

**DAMPAK PERKAWINAN CAMPURAN
TERHADAP TATAKRAMA DAERAH
STUDI KASUS PADA KOMUNITI
PERKOTAAN DI YOGYAKARTA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
tidak diperdagangkan

DAMPAK PERKAWINAN CAMPURAN TERHADAP TATAKRAMA DAERAH STUDI KASUS PADA KOMUNITI PERKOTAAN DI YOGYAKARTA

Oleh :

Srie Saadah Soepono
F.X. Tito Adonis

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI-NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1989

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

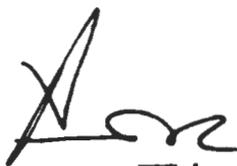
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1989
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Dampak Perkawinan Campuran Terhadap Tatakrama Daerah Studi Kasus Pada Komuniti Perkotaan Di Yogyakarta, yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Dampak Perkawinan Campuran Terhadap Tatakrama Daerah Studi Kasus Pada Komuniti Perkotaan di daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi. Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

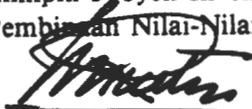
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

KATA PENGANTAR

Satu orang Jawa akan "uro-uro" (bersenandung). Dua orang Jawa mencari kutu. Lebih dari dua orang Jawa menjadi transmigran. Sebaliknya, satu orang Batak adalah pemain gitar. Dua orang Batak, bermain catur. Tiga orang Batak menjadi copet. Lebih dari tiga orang Batak membuat "koor". Begitulah kira-kira "banyol" yang sangat populer dewasa ini. Walaupun "banyol" itu seringkali tidak sesuai dalam kenyataan, tetapi dapat kita simak dan pelajari, bahwasanya "banyol" itu memberi indikasi adanya pandangan-pandangan atau stereotipe-stereotipe di antara suku-bangsa yang ada di Indonesia, khususnya orang Batak dan orang Jawa. Dari sini pula kita dapat menyimak bahwasanya integrasi dalam masyarakat Indonesia masih bersifat administratif daripada kenyataan. Pandangan-pandangan yang bersifat kesukuan masih tetap tumbuh subur di kalangan masyarakat Indonesia. Semua ini memberikan suatu petunjuk adanya batas-batas sosial yang berciri kesukuan, dan ciri ini dalam konteks tertentu bersifat longgar, namun dalam konteks lainnya bersifat ketat. Hal ini membawa implikasi sosial berupa melonggar dan mengetatnya pengelompokan yang bersifat kesukubangsaan tadi: munculnya perbedaan siapa yang menjadi anggota kelompoknya, dan siapa yang bukan (*in group* dan *out group*) di antara suku bangsa itu.

Laporan ini pada dasarnya membahas masalah pandangan dan sikap satu sukubangsa, dalam hal ini Jawa, terhadap sukubangsa lainnya, Batak. Penelitiannya dilakukan di kota Yogyakarta de-

ngan mengambil unit analisa mengenai perkawinan campuran (perkawinan antaretnik). Karena penelitian ini bersifat kasus, maka sampel yang diambil adalah sebuah keluarga yang melakukan perkawinan campuran, dalam hal ini adalah perkawinan antara etnik Jawa dan etnik Batak. Keluarga perkawinan campuran ini kami jadikan sebagai informan kunci (*key informan*) di samping keluarga perkawinan campuran lainnya yang kami wawancarai secara sambilan.

Memang dalam proses penyelesaian laporan ini melalui liku-liku yang sulit dan membosankan, tetapi akhirnya bisa selesai. Kami menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak, laporan ini tidak mungkin bisa selesai. Oleh karena itu sudah semestinya kami mengucapkan terima kasih terutama kepada Drs. Gatut Murniatmo beserta staf Balai Kajian Yogyakarta yang telah membantu memperlancar jalannya penelitian ini.

Akhir kata kami mengharapkan bahwa laporan ini bisa menjadi bahan pemikiran dalam rangka integrasi bangsa dan negara Indonesia.

Jakarta, Februari 1988
Penanggung Jawab Aspek.

ttd.

Drs. I G.N. ARINTON PUDJA
NIP. 030 104 524

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
P R A K A T A	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Pokok Masalah dan Latarbelakang	1
1.2 Tujuan	4
1.3 Ruang Lingkup	4
1.4 Pertanggungjawaban Penelitian	5
BAB II. GAMBARAN UMUM KOTA YOGYAKARTA	9
2.1 Pengantar	9
2.2 Wilayah Administrasi dan Lingkungan Fisik	10
2.3 Kependudukan	13
2.4 Matapencarian	15
BAB III KELUARGA PERKAWINAN CAMPUR	17
3.1 Pengantar	17
3.2 Proses Perkawinan	23
3.3 Hubungan Suami-Istri	37
3.4 Hubungan Orang Tua-Anak	42
3.5 Keluarga dan Tetangga	45

BAB IV PERKAWINAN ANTARETNIK DAN MASYA- RAKAT YOGYAKARTA	58
4.1 Pengantar	58
4.2 "Njawani" sebagai Cara Pikir Orang Jawa	59
4.3 Perkawinan Antaretnik	67
 BAB V KESIMPULAN	 72
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 76
 LAMPIRAN	 77

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pokok Masalah dan Latarbelakang

Tulisan ini adalah hasil penelitian kami selama satu setengah bulan di Kota Madya Yogyakarta. Pokok masalahnya mengenai keluarga dari suatu perkawinan campuran. Perkawinan campuran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah perkawinan antar etnik, khususnya perkawinan antara etnik Jawa dan etnik-etnik lain di "luar" Jawa. Pengertian etnik Jawa kami batasi pada orang-orang yang tinggal di Yogyakarta dan mendukung kebudayaan Jawa-Yogya serta mengaku dan diakui sebagai orang Jawa-Yogya¹⁾. Sebaliknya, etnik-etnik di "luar" Jawa bukan merupakan pilihan yang ketat. Artinya, secara metodologis kami menganggap bukan hal yang penting.

Pilihan terhadap suami atau isteri dari etnik Jawa dilakukan secara bebas karena pada dasarnya penekanan masalah ini adalah melihat sikap dan pandangan orang Jawa terhadap perkawinan antara orang Jawa dan orang di "luar" Jawa yang tinggal menetap

1) Kebudayaan Jawa menurut Koentjaraningrat tidak merupakan kesatuan yang homogen. Wilayahnya secara regional meliputi sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keanekaragaman itu mencakup (1) Kebudayaan Banyumas, (2) Kebudayaan "Nagarigung" yang meliputi daerah Yogyakarta dan Surakarta (3) Kebudayaan Pantai Utara Jawa (Pesisir) yang berpusat pada kota Cirebon dan Surabaya. (4) Kebudayaan Jawa yang disebut "Manca Negari" dan (5) Kebudayaan Jawa yang disebut "Tanah Brang Wetan" (Koentjaraningrat, 1984:25-29).

di Yogyakarta. Dengan demikian, pilihan pada etnik di "luar" Jawa pada dasarnya kami lakukan dengan berpedoman pada orang-orang yang mengaku bukan orang Jawa dan tidak diakui sebagai orang Jawa.

Penelitian ini pada awalnya bertolak dari hipotesa Bruner yang dikutip dari Ihromi (1983) mendalilkan bahwa perbedaan-perbedaan yang pertama-tama dilakukan dalam hubungan antar-pribadi atas dasar kesukuan, dan kalau hipotesa ini tidak berlaku berarti ada perubahan dari orientasi kognitif dan struktur emosional. Selanjutnya, dikatakan bahwa wilayah Indonesia dalam waktu dekat ini diyakini masih tetap berpedoman pada masalah itu, sehingga pembedaan atas orang Batak dan bukan Batak di Medan, atau orang Sunda dan bukan Sunda di Bandung serta yang lainnya merupakan suatu masalah yang penting dalam kurun waktu yang lama.

Pembedaan ini juga tampak jelas berlaku di kota Yogyakarta dimana ada penggolongan pada orang Jawa dan bukan orang Jawa. Mereka yang tinggal di kota pada dasarnya berorientasi pada kebudayaan keraton yang memandang perilaku tutur sapa, sopan santun pergaulan, budi bahasa yang halus sangat diutamakan, serta sifat keagamaan yang sinkretis yang merupakan perpaduan antara Hindu, Budha dan Islam (Koentjaraningrat, 1983). Pedoman penggolongan itu kami sebutkan dengan istilah "Njawani" yang merupakan cara pikir orang Jawa tentang sopan santun meliputi tutur sapa, cara bertindak, cara bergaul, berpakaian, dan lain-lain yang berpedoman pada kebudayaan Jawa-Yogyakarta. "Njawani" bukan sekedar istilah, tetapi mempunyai kedalaman karena merupakan suatu pedoman bagi kelakuan orang Jawa. Dengan demikian, "Njawani" tidak terbatas pada orang Jawa secara fisik, tetapi lebih luas dari pengertian itu. Karena njawani adalah suatu konsep, maka pengertiannya bisa berlaku pada orang yang secara fisik bukan orang Jawa.

Dalam batas-batas tertentu, walaupun seseorang bukan Jawa, tetapi sering dianggap sebagai orang Jawa karena caranya bertindak, bertutur sapa, dan sebagainya berpedoman pada konsep Jawa. Oleh karena itu, tidak heran kalau sehari-hari kita mendengar seorang Batak dikatakan njawani. Hal itu disebabkan orang itu mempunyai tutur kata, sopan santun, cara bergaul seperti orang

Jawa. Sebaliknya, orang yang berasal dari etnik Jawa belum tentu dianggap sebagai orang Jawa karena bertutur kata dan cara bergaulnya tidak mencerminkan orang Jawa. Mereka yang digolongkan seperti itu disebut sebagai orang Jawa yang tidak Jawa.

Tetapi tidak demikian dengan anak-anak, atau mereka yang belum dianggap dewasa. Mereka terhindar dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Anak-anak belum dianggap mengerti norma Jawa sehingga tutur kata, sopan santun dan cara bergaul yang tidak mencerminkan norma Jawa, dianggap pengecualian, dan dengan demikian seorang anak tidak dikenakan sanksi atas kelakuannya.

Dalam hubungannya dengan etnik-etnik lain di luar Jawa berkembang sejumlah *stereotype*. *Stereotype* antaretnik sekali-kali bisa muncul dalam interaksi. Kami mengetahui bahwa di Yogyakarta pandangan orang Jawa terhadap orang Batak adalah negatif. Orang Batak dianggap kasar, tidak mengenal sopan santun, dan yang paling dibenci adalah sering "lari" setelah menghamili gadis Jawa. Pandangan terakhir ini sangat populer di kalangan warga Yogyakarta. Mereka yang membuka usaha rumah pondokan secara khusus menseleksi penghuninya kalau diketahui dia berasal dari Batak.

Waktu dulu pandangan itu demikian jeleknya sehingga dalam pergaulan orang Batak sering dijauhi. Keluarga yang membuka rumah pondokan tidak mau menerima mahasiswa asal Batak. Penyeleksian dilakukan dengan cara mengajak berbicara bahasa Jawa. Setiap calon penghuni yang tidak dapat berbicara cara Jawa tidak akan diterima, sehingga waktu itu banyak mahasiswa "luar" Jawa yang terpaksa tinggal di asrama atau mencari rumah pondokan di keluarga bukan Jawa.

Lain dulu tidak mutlak lain untuk masa sekarang, pandangan terhadap etnik "luar" Jawa, khususnya Batak masih ada, walaupun sudah tidak ketat. Sebuah keluarga Jawa yang mempunyai anak gadis cenderung untuk melarang anaknya pacaran dengan etnik lain, apalagi orang Batak atau Palembang. Alasannya sama seperti dulu, mereka tidak mengenal sopan santun, kasar dalam berbicara, tidak mengenal perilaku halus, yang pada dasarnya bertolak belakang dari norma ideal orang Jawa. "Siapa mau mempunyai menantu seperti itu".

1.2 Tujuan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk inventarisasi data dan informasi tentang perkawinan campuran serta tata krama etnik pada keluarga yang bersangkutan. Perkawinan campuran dilihat sebagai gejala yang bisa membawa pengaruh terhadap adat sopan santun masing-masing etnik yang memilikinya, sehingga bisa tampak adanya perubahan-perubahan, walaupun bagian-bagian penting dari kebudayaannya tetap dipertahankan. Jadi, penelitian ini sekaligus berusaha mendapatkan data dan informasi mengenai dampak perkawinan campuran terhadap pola hidup keluarga yang bersangkutan, khususnya berkenaan dengan tatakrama.

Data dan informasi mengenai perkawinan campuran dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, khususnya dalam pembinaan keluarga bahagia dan sejahtera.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penekanan penelitian ini mengenai keluarga kawin campur antaretnik. Perkawinan dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk melanjutkan keturunan secara syah. Di Indonesia, khususnya Jawa, perkawinan lazimnya bersifat monogami²⁾ yang membentuk sebuah keluarga batih.³⁾

Keluarga batih di samping berfungsi melanjutkan keturunan juga dapat dilihat sebagai arena sosialisasi di antara anggota-anggotanya. Dalam keluarga itu orangtua mengajarkan sejumlah nilai sosial kepada anak, yang sebenarnya merupakan nilai-nilai sosial dalam masyarakatnya yang digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku. Dengan demikian, secara langsung maupun tak langsung, orang tua merupakan agen yang berfungsi menyampaikan sejumlah nilai yang ada pada masyarakat itu dan sekaligus berfungsi dalam menjaga dan mempertahankan keteratur-

2) Monogami merupakan perkawinan yang hanya mensyahkan kalau dilakukan antara seorang pria dan seorang wanita (Kamus Istilah Antropologi, 1984).

3) Keluarga Batih adalah kelompok kekerabatan yang terkecil terdiri atas ayah, ibu dan anak atau anak-anak yang belum menikah. Fungsi utama sebuah keluarga batih antara lain memberi perlindungan, afeksi, perasaan aman, pendidikan kepada anggota keluarga. Keluarga batih dapat merupakan rumah tangga atau pun kesatuan produksi (Kamus Istilah Antropologi, 1984).

an sosial yang ada. Dengan kata lain, melalui sosialisasi keluarga merupakan penghubung antara individu dan masyarakat.

Keluarga suatu perkawinan campuran pun tidak luput dari pengaruh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat di mana mereka tinggal. Pewarisan nilai-nilai kepada anak menjadi tidak efektif kalau bertentangan dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang lebih luas. Alternatif pilihan pewarisan nilai tergantung pada nilai yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, pilihan terhadap nilai yang diwarisi orang tua kepada anaknya menjadi sangat terpengaruh pada konteks hubungan antara individu tersebut dengan lingkungan masyarakat.

Keluarga kawin campur sebagai suatu arena sosialisasi berpengaruh terhadap pewarisan sejumlah nilai kepada anak-anaknya. Di satu pihak anak-anak diajarkan nilai ayahnya, di lain pihak nilai dapat diperoleh dari ibunya. Namun, kelangsungan dan keberadaan nilai itu sangat bergantung berfungsi tidaknya dalam interaksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, sejumlah nilai itu dimungkinkan bertahan dan berkembang kalau dapat digunakan sebagai pedoman untuk menginterpretasikan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti diungkapkan oleh Firth (1949) bahwa proses belajar bertindak itu tidak dapat dilepaskan atau dipisah-pisahkan dari sistem kebudayaannya.

Penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta di mana masa sekarang menunjukkan adanya kecenderungan mengalami perubahan dalam hal perkawinan. Orang Jawa tidak harus menikah dengan sesamanya. Yogyakarta dipilih sebagai daerah penelitian karena tradisi kejawaan, dalam batas-batas tertentu masih berlaku. Yogyakarta adalah bagian dari kebudayaan Jawa yang dikenal dengan istilah *Negarigung*. Kebudayaan Jawa yang hidup di kota Yogyakarta merupakan peradaban orang Jawa yang berpusat di keraton. Peradaban ini memiliki kesenian yang maju dan ditandai pula dengan suatu kehidupan agama yang sangat *sinkretis*, di mana terjadi percampuran antara unsur Hindu dan Islam.

1.4 Pertanggung Jawaban Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian tentang perkawinan campuran (antaretnik) ini dilakukan oleh tim yang terdiri atas Srie Saadah sebagai ketuanya dan Tito Adonis sebagai anggota. Ketua tim

bertanggung jawab untuk membuat rancangan penelitian. Pertama kali rancangan penelitian itu diusulkan kepada Pimpinan Proyek, kemudian setelah disetujui maka usulan itu dilengkapi.

Diskusi antara ketua dan anggota dilakukan pada tahap melengkapi rancangan penelitian. Hasil diskusi itu pada dasarnya telah mensepakati pokok permasalahan yang telah dibuat oleh ketua tim. Tetapi ada beberapa pengurangan dan penambahan pada rancangan penelitian secara keseluruhan. Penambahan tersebut berkenaan dengan penggunaan kerangka konsep dan teori serta bagaimana pendekatan yang kami lakukan dalam melihat keluarga sebagai kesatuan sosial. Di samping itu, kami juga mendiskusikan metoda penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Pada tahap awal, metode penelitian yang digunakan oleh tim kami adalah kualitatif di mana meliputi sejumlah teknik penelitian, antara lain: wawancara mendalam, partisipasi-observasi dan metode genealogis. Untuk memperoleh data yang sistematis kami juga membuat pedoman wawancara dan observasi. Hal ini untuk memperlihatkan adanya konsekuensi bahwa penelitian kami adalah bersifat kasus yang datanya diperoleh dari informan, dan bukan responden. Dengan demikian, kami tidak menggunakan sejumlah kuesioner dan mengambil sejumlah sampel untuk memperoleh data mengenai perkawinan campuran.

Langkah berikutnya, sebelum kami memulai mengumpulkan data lapangan, kami mencari dan mengumpulkan data yang bersumber dari kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian yang akan kami laksanakan. Kepustakaan ini dirasa penting kami lakukan karena selain memberi arah penelitian juga sangat berguna dalam menunjang penulisan kami selanjutnya.

Pada tahap pengumpulan data lapangan yang kami laksanakan selama kurang lebih satu setengah bulan, yakni antara bulan Juli – Agustus, kami mengambil satu keluarga perkawinan campuran sebagai informan kunci (*key informan*). Di samping itu, kami juga melakukan wawancara sambil lalu terhadap sejumlah keluarga yang juga melakukan kawin campur untuk memperkuat data dari informan kunci;

Keluarga yang kami ambil sebagai informan kunci adalah keluarga yang melakukan perkawinan antara Batak (Suami) dan

Jawa (isteri). Keluarga ini mempunyai anak dua orang. Mereka masih kecil. Anak pertama berumur 5 tahun dan yang kedua 2 tahun. Anak yang tua ikut dengan orang tua isteri di kampungnya, sedangkan anak kedua ikut orang tuanya. Pada keluarga ini kami melakukan wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Di samping itu, kami juga melakukan observasi untuk mencocokkan apakah ucapannya sesuai dengan perbuatannya.

Sebenarnya kami bermaksud untuk tinggal bersama keluarga itu tetapi karena rumah mereka terlalu kecil dan tidak ada tempat bagi seorang tamu, maka kami putuskan untuk tinggal di rumah tetangganya yang letaknya sekitar 25 meter dari rumah itu.

Pengolahan data dilakukan setelah kami kembali dari lapangan.

Kegiatan ini cukup memakan waktu lama antara bulan Agustus – Oktober, karena kami menganggap bahwa penulisan yang baik tergantung pula pada pengolahan data yang cermat. Pengolahan data juga dimaksudkan guna menjernihkan data, sehingga dapat diperoleh kebenaran data yang berhasil dikumpulkan.

Penulisan dilakukan pada bulan Oktober – Nopember. Untuk memudahkan penulisan, maka data kami klasifikasikan berdasarkan susunan laporan yang telah kami sepakati.

Adapun susunan laporan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Pokok Masalah dan Latar Belakangnya
- 1.2 Tujuan
- 1.3 Ruang Lingkup
- 1.4 Pertanggung Jawaban Penelitian

BAB II GAMBARAN UMUM KOTA YOGYAKARTA

- 2.1 Pengantar
- 2.2 Wilayah Administrasi dan Lingkungan Fisik
- 2.3 Kependudukan
- 2.4 Matapencaharian

BAB III KELUARGA PERKAWINAN ANTARETNIK

- 3.1 Pengantar

- 3.2 Proses Perkawinan
- 3.3 Hubungan Suami-Istri
- 3.4 Hubungan OrangTua-Anak
- 3.5 Keluarga dan Tetangga

BAB IV PERKAWINAN DAN MASYARAKAT YOGYAKARTA

BAB V KESEIMPULAN

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA YOGYAKARTA

2.1 Pengantar

Dalam bab ini kami akan menguraikan mengenai keadaan lingkungan fisik dan sosial kota serta Yogyakarta sebagai bagian dari kebudayaan Jawa. Uraian terbagi atas: (1) struktur sosial kota dan (2) pandangan hidup dan tema kebudayaan orang Jawa, khususnya Yogyakarta.

Penjelasan mengenai struktur sosial kota terutama menekankan pada kemajemukan penduduknya yang —bilamana kita melihat latar belakang etniknya— bukan saja orang Jawa. Dalam kenyataannya penduduk kota Yogyakarta berasal dari Minangkabau, Batak, Sunda, Ambon, Keturunan Cina, Arab dan India, di samping orang Jawa sendiri. Hal ini dimungkinkan bila melihat kota Yogyakarta sebagai pusat kegiatan administrasi yang tercakup di dalamnya berupa kegiatan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan bagi daerah-daerah di sekelilingnya. Di samping itu, Yogyakarta dengan jelas terikat dalam jaringan hubungan dengan kota-kota lain di Indonesia, dan bahkan dengan kota-kota di negara lain.

Di samping itu, keragaman juga terlihat dalam mata pencaharian penduduknya. Ada golongan pegawai, pedagang, pengrajin; terutama kulit dan perak. Dan, secara kontras bisa dilihat adanya pembagian daerah pemukiman di mana daerah elite umumnya berada di Kota Baru dan Baciro, sebaliknya daerah kumuh yang

umumnya dihuni oleh golongan berpenghasilan rendah bisa dilihat di sepanjang Kali Code.

Dengan demikian, dalam kenyataannya penduduk Yogyakarta bukan merupakan suatu kesatuan yang homogen Jawa, melainkan majemuk di mana ada keberagaman etnik, mata pencaharian, dan daerah pemukiman.

Demikian penting masalah kemajemukan penduduk yang terdapat di lingkungan kota Yogyakarta, sehingga perlu kiranya menjelaskan bagian-bagiannya secara terinci. Uraian pada bagian ini terutama ditekankan pada sistem pengaturan administrasi, baik dalam kota Yogyakarta sendiri maupun kaitannya dengan kabupaten-kabupaten di sekitarnya. Kemudian, uraian dilanjutkan berkenaan dengan potensi penduduk yang tercakup di dalamnya komposisi dan kepadatan penduduknya. Uraian mengenai mata pencaharian terutama menyangkut jenisnya. Hal ini ada kaitannya dengan kedudukan kota Yogyakarta sebagai daerah Pariwisata yang sekarang sedang digiatkan, di samping sebutan Yogyakarta sebagai 'kota pelajar', yang mempunyai implikasi pada jenis usaha penduduknya. Pada bagian kedua, yakni, mengenai pandangan hidup dan tema kebudayaan, uraian akan mengutamakan pada unsur-unsur kebudayaan Jawa, di mana Yogyakarta secara keseluruhan, merupakan bagiannya. Unsur-unsur itu adalah kesenian, agama, bahasa, kekerabatan dan kepercayaan yang secara keseluruhan merupakan tradisi kejawaan.

Uraian ini kami anggap penting karena --walaupun penduduk Yogyakarta dalam kenyataannya majemuk-- tradisi kejawaan sampai sekarang masih terasa dalam kehidupan sehari-hari. Ini sekaligus menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa sampai sekarang masih merupakan yang dominan di Yogyakarta. Dengan demikian, dominannya kebudayaan Jawa membawa implikasi terhadap hubungan-hubungan dan pola interaksi di kalangan penduduknya, termasuk pola perkawinan.

2.2 Wilayah Administrasi dan Lingkungan Fisik

Kota Yogyakarta mendiami wilayah seluas 32,5 km². Kota dikelilingi dan berbatasan dengan dua kabupaten, masing-masing di sebelah utara Sleman dan selatan Bantul. kotamadya secara administrasi dibagi ke dalam wilayah kecamatan dan membawahi

163 desa¹⁾). Sampai sekarang masalah batas wilayah administrasi masih belum jelas. Sebagian laporan menggunakan batas wilayah rukun kampung, lainnya menggunakan batas desa.

Yogyakarta adalah kota tradisional dengan berpusat pada keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dibangun pada tahun 1755 oleh Sultan Hamengkubuwono I. Keraton membentang dari utara ke selatan, dengan alun-alun utara sebagai halaman depan dan alun-alun selatan sebagai halaman belakang. Dekat alun-alun, tidak jauh dari keraton terdapat pasar Brinjarjo, yang sebenarnya merupakan bagian dari kompleks keraton. Brinjarjo adalah pasar tradisional terbesar yang dimiliki Yogyakarta dan sampai sekarang masih berfungsi, dan terkenal terutama sebagai pasar kain batik.

Kota Yogyakarta hanya berjarak beberapa kilometer dari gunung Merapi, berada pada ketinggian 113 meter dari permukaan laut. Gunung itu sudah beberapa kali meletus sehingga hampir seluruh tanah di wilayah kota mengandung pasir. Hal ini sehari-hari dirasakan oleh warga Yogyakarta.

Dengan luas wilayah 3,5 km² serta kepadatan penduduknya 13.630 jiwa/km² kota Yogyakarta sudah terlalu sempit untuk dipakai bertani. Kebanyakan penggunaan lahan kota dilakukan untuk membangun fasilitas fisik, seperti, pusat pertokoan, perumahan, perkantoran dan lainnya. Hanya kabupaten sekitarnya yang masih tetap melakukan pengolahan pertanian, di samping sekarang mulai dengan usaha industri kecil; kerajinan kulit dan bambu.

Walaupun secara formal kota Yogyakarta sudah diatur oleh kebijaksanaan dinas tata kota, tetapi dalam kenyataannya kota itu tumbuh dan berkembang menurut anggapan penghuninya. Ada daerah-daerah tertentu yang terkenal karena ciri fisik dan sosialnya. Daerah pemukiman Kota Baru dikenal sebagai daerah "elite". Warganya adalah para pejabat dan pengusaha. Daerah Baciro, di jaman kolonial, dikenal sebagai daerah pemukiman pejabat Belanda. Pemukiman di daerah ini teratur. Ukuran rumahnya besar dengan halaman luas, sehingga nampak apik. Daerah yang satu tipe dengan Baciro adalah Pakel dan Cemoro Jajar. Pendek kata jenis

1) Menurut catatan dari hasil laporan Sartono Kartodirdjo jumlah 163 buah itu bukan berbentuk wilayah administrasi desa melainkan kampung (Sartono Kartodirdjo dkk, 1981). Tetapi catatan mengenai wilayah desa ini kami ambil dari BPS 1981. Mengenai siapa yang betul sampai sekarang belum ada laporannya.

dan bentuk bangunan di Yogyakarta, seperti halnya kebanyakan pada kota besar, sangat bervariasi.

Berbeda dengan pemukiman di sepanjang kali code, terutama berlokasi di pusat kota, di sekitar daerah Malioboro. Tempat itu digolongkan kumuh. Rumah-rumahnya semi-permanen dan darurat. Letak rumah yang berhimpitan satu sama lain, serta lokasinya dekat dengan sungai, berbahaya bila datang banjir atau kebakaran. Beberapa peristiwa banjir telah membuktikan akan hal itu.

Kepadatan penduduk di wilayah itu, termasuk mereka yang menghuni ruko (rumah-toko) adalah 201–275 jiwa/km² (Sartono Kartodirdjo dkk, 1983). Beberapa saat lalu daerah ini pernah diributkan, karena dinas tata kota merencanakan akan melebarkan kali code dan menggusur daerah itu. Tetapi usul itu mendapat protes dari seorang Pastor dan kolumnis yang mengusahakan agar penghuni bisa tetap menetap di situ.

Daerah pemukiman lainnya adalah Kauman. Daerah ini mempunyai latar belakang sosial yang menarik karena penghuninya adalah keturunan para penasihat sultan di bidang keagamaan, dan sebagian lainnya keturunan tentara keraton. Daerah itu berada di sebelah barat keraton. Di tengah-tengah pemukiman ada mesjid besar, dibangun pada masa pemerintahan Sultan Agung. Sampai sekarang masih digunakan dan tetap dipertahankan sebagai obyek turis.

Daerah Karangjajen, Prawirotan dan Gerjen umumnya dikenal sebagai pemukiman para pengusaha batik. Kebanyakan dari mereka orang Jawa. Berbeda dengan pemukiman pengusaha Cina. Mereka kebanyakan tinggal di daerah Kranggan, Gandekan dan Pajeksan.

Di samping itu ada daerah di mana rumah berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus tempat usaha. Daerah itu adalah Malioboro dan Jalan Solo. Bangunannya terdiri, minimal dua tingkat. Bagian bawah sebagai tempat usaha, di atas tempat tinggal. Tempat itu merupakan daerah pusat pertokoan yang paling ramai di Yogyakarta.

Pusat perdagangan Malioboro dan jalan solo tidak saja menyediakan kebutuhan sandang-pangan, tetapi sebagai pertemuan di kalangan muda-mudi Yogyakarta. "Lesehan" dan pedagang Souvenir turut memberi corak sehingga daerah itu bisa sekaligus obyek turis.

Daerah Kota Gede, Tegalrejo, Mergangsan, Mantri, Dassen dan Wirobrajan adalah pemukiman yang memberi corak tersendiri. Cara hidup warganya, walaupun tinggal di kota, masih seperti orang desa.

Bagian Utara kota umumnya adalah pusat kegiatan pendidikan. Sekolah tinggi dan Universitas dibangun di daerah ini. Sebagai akibatnya berkembang usaha rumah pondokan untuk mahasiswa, warung nasi, toko/kios buku dan alat tulis serta sejumlah usaha dagang yang berkaitan dengan pendidikan dan kegiatan mahasiswa lainnya. Sebaliknya, di wilayah pusat dan selatan bermunculan usaha penginapan; hotel/motel. Di bagian timur dan barat memberi ciri daerah perkantoran dan sebagian pertokoan.

2.3 Kependudukan

Satu hal yang sampai sekarang masih menjadi masalah bagi Pemda Yogyakarta adalah jumlah penduduk. Laju pertumbuhan penduduk tidak seimbang dengan persediaan lahannya. Kepadatan rata-rata adalah 13.630 jiwa/km². Tabel di bawah ini memberi petunjuk perkembangan penduduk Yogyakarta.

**Tabel penduduk kota Yogyakarta
(1980–1985)**

No.	Tahun	Jumlah
1.	1980	2.760.378
2.	1981	2.791.412
3.	1982	2.812.037
4.	1983	2.852.554
5.	1984	2.884.837
6.	1985	2.916.832

Sumber: BPS Pusat 1986.

Upaya untuk mengurangi kepadatan penduduk itu dilakukan karena berakibat berkembangnya pemukiman-pemukiman yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan tata kota.

**Tabel: Jumlah bangunan sesuai dengan jenisnya
di Kota Yogyakarta**

No.	Jenis Bangunan	Jumlah
1.	Bangunan Tunggal	69.995
2.	Bangunan Kopel	5.395
3.	Bangunan Gandengan	7.282
4.	T o t a l	82.672

Sumber: BPS Pusat 1986.

Upaya pemerintah untuk menanggulangi kepadatan penduduk dengan cara Keluarga Berencana dan program Transmigrasi. Program KB (Keluarga Berencana) berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk. Tingkat kelahiran 1,09% per tahun (bandingkan dengan Indonesia 2,3% per tahun). Tingkat kematian bayi rata-rata 60/1000.

Usaha Pemda untuk menekan tingkat kelahiran diimbangi dengan masuknya penduduk kota-kota lain. Mereka umumnya adalah pelajar, mahasiswa dan sebagian kecil pekerja.

Penelitian ini memang tidak menekankan pada masalah urbanisasi, tetapi cukup menarik untuk dipertanyakan kenapa banyak para mahasiswa daerah, baik di pulau Jawa maupun di luar Jawa, memilih Yogyakarta sebagai tempat untuk belajar? Hasil catatan menunjukkan bahwa 62,97% mahasiswa berasal dari luar Yogyakarta (Biro Pusat Statistik, 1985). Sebab-sebabnya bisa demikian; Yogyakarta sejak dulu memang dikenal sebagai kota pelajar, dan sampai sekarang relatif masih bisa mempertahankan predikat itu. Bayangan orang tua tentang Yogyakarta sampai sekarang masih tetap, dan tidak salah kalau mereka menyekolahkan anak-anaknya ke kota ini. Sebab lainnya adalah biaya hidup mahasiswa yang relatif murah. Untuk biaya tempat tinggal bisa dibandingkan dengan Jakarta. Misalnya daerah Iromejan di mana banyak penduduk membuka usaha rumah pondokan memasang tarif berkisar antara Rp.15.000,- sampai dengan Rp.25.000,- per bulan/kamar. Pembayaran dilakukan setiap enam bulan dan dibayar di muka.

Dibandingkan dengan Jakarta, sebagai contoh diambil daerah Rawamangun, biaya rumah pondokan berkisar antara Rp.50.000,— sampai dengan Rp.75.000,—/bulan/orang. Pembayaran dilakukan dimuka. Jauhnya perbedaan untuk biaya tempat tinggal kami kira banyak mempengaruhi orang tua untuk mengambil keputusan dalam menyekolahkan anak-anaknya.

Biaya makan untuk mahasiswa di Yogyakarta relatif murah. Nasi Pecel (makanan paling murah) Rp.200,—. Seorang mahasiswa minimal mengeluarkan uang untuk makan Rp.600,—/hari. Dibandingkan dengan Jakarta di mana biaya makan mahasiswa minimal Rp.500,—, dan minimal satu hari menghabiskan biaya Rp.1.500,—. Di samping itu, biaya hiburan (kami ambil contoh tontonan Bioskop yang biasanya sangat digandrungi mahasiswa) menunjukkan pula perbedaan yang besar. Di Yogyakarta bioskop kelas I, seperti Mataram, pada acara midnite Rp.1.750,—, sedangkan di Jakarta Rp.5.000,—.

Dari hasil perbandingan di atas itu kami berpendapat bahwa minat mahasiswa untuk belajar di Yogyakarta karena (1) citra Yogyakarta sebagai kota pelajar masih tetap melekat di kalangan orang tua/wali dan mahasiswanya sendiri. (2) Biaya hidup di sana relatif lebih murah. Salah satu sebabnya karena daya beli warga Yogyakarta rendah (Dr. Suparmo: *Harian Kedaulatan Rakyat*, 1987). Usaha ekonomi tidak akan mengalami kemajuan bila peningkatan produksi tidak diimbangi dengan peningkatan daya beli masyarakatnya.

2.4 Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk kota Yogyakarta yang paling nampak pada dasarnya bergerak di sektor industri kecil dan jasa. Hal ini ada kaitannya dengan kondisi lingkungan sekitarnya di mana sumber daya alam sama sekali tidak menunjang kebutuhan hidup. Misal minyak sebagai komoditi yang paling berpengaruh terhadap kelancaran dan perkembangan ekonomi daerah tidak terdapat di Yogyakarta. Satu-satunya usaha di sektor industri adalah kerajinan tangan. Industri semacam ini umumnya berkembang bukan sebagai perusahaan besar. Usaha seperti itu biasa dikenal sebagai "home industry" di mana pekerja terbatas di kalangan keluarga atau kerabatnya, modal tidak besar dan hasil hanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Tabel
Sektor Kegiatan Ekonomi Propinsi Yogyakarta

No.	Sektor Kegiatan	1981	1982	1983	1984	1985	Total
1.	Pertanian	37,38	32,59	31,48	30,48	29,87	
2.	Pertambangan	0,29	0,53	0,52	0,51	0,56	
3.	Industri	7,83	8,12	8,05	7,35	7,54	
4.	Listrik, air minum	0,46	0,65	0,68	0,77	1,08	
5.	Bangunan	5,18	5,84	5,62	5,28	5,56	
6.	Transportasi	7,04	7,21	7,32	7,57	7,87	
7.	Perdagangan	16,48	17,61	18,61	18,57	17,30	
8.	Bank, Keuangan	7,70	9,05	8,94	9,37	10,50	
9.	Jasa	17,64	18,40	18,75	19,99	19,72	
10.	T o t a l	100%	100%	100%	100%	100%	

Sumber: BPS Pusat 1986.

BAB III

KELUARGA PERKAWINAN CAMPUR

3.1 Pengantar

Perkawinan campuran yang dimaksud dalam penelitian ini sebenarnya bukan seperti kenyataan yang umum populer di kalangan masyarakat luas¹⁾. Perkawinan yang kami maksud adalah antaretnik yang mempunyai daerah asal di wilayah Indonesia. Misalnya, perkawinan antara etnik Sunda dan Ambon atau Etnik Batak dan Jawa. Pilihan terhadap informan dilakukan berdasarkan persyaratan di mana sebuah keluarga mempunyai latar belakang suku bangsa atau daerah yang tidak sama. Dalam hal ini secara khusus adalah perkawinan antara etnik Jawa dan etnik di luar Jawa.

Berikut ini akan kami uraikan mengenai perkawinan campur antara etnik Jawa (isteri) dan Batak (suami) serta beberapa perkawinan campur dari etnik lain yang kami anggap dapat memberikan suatu dukungan terhadap keabsyahan penelitian ini.

Pertama adalah uraian mengenai lingkungan fisik di mana penelitian berlangsung. Uraian ini kami anggap penting karena sedikit banyak gambaran lingkungan itu dapat memberi pengaruh terhadap proses perkawinan dan juga proses bagaimana mereka

1) Biasanya perkawinan campur diartikan sebagai perkawinan antara pribumi dan cina (non pribumi).

membentuk suatu keluarga. Hal ini juga memberi pengaruh terhadap kami dalam mengumpulkan data. Kedua adalah uraian tentang perkawinan dan keluarga campuran yang diikuti sejumlah hubungan-hubungan dalam ketetangaan di lingkungan tempat tinggal keluarga itu.

Tempat penelitian kami adalah daerah pelajar, khususnya tempat tinggal para mahasiswa, karyawan toko dan pedagang kecil serta pegawai negeri. Mereka semua umumnya berasal dari luar kota Yogyakarta yang mengontrak rumah atau kamar dalam waktu lebih dari satu tahun.

Daerah ini bisa dikategorikan sebagai kampung dengan tata letak bangunan yang tidak teratur. Tidak setiap rumah mempunyai bak sampah sehingga banyak penduduk yang sering membuang sampah di selokan atau tanah kosong. Sebagian warga memang sudah mengupah pengangkut sampah, tetapi sampai saat sekarang tanah kosong masih penuh dengan sampah. Jalan-jalan utamanya adalah gang-gang yang hanya cukup satu mobil besar karena jalan di situ sebenarnya lebih cocok untuk kendaraan sepeda motor. Kiri-kanan jalan langsung berbatasan dengan rumah atau halaman rumah. Kebanyakan rumah tidak ada halaman, walaupun ada biasanya dipergunakan untuk menjemur pakaian, dan sedikit ada tanaman hias.

Hampir setiap ujung gang ada pos keamanan. Pos itu dikelola oleh setiap RT yang bersangkutan. Biaya pembangunan dan perawatannya ditanggung bersama oleh warga setempat. Mereka yang pekerjaan sehari-hari adalah tukang batu menyumbangkan tenaganya untuk membuat pos itu.

Walaupun tidak semua ada tetapi sebagian besar pos keamanan dilengkapi dengan jam dinding, papan pengumuman dan kotak saran. Selama penelitian ini berlangsung keadaan pos selalu sepi. Ada yang mengatakan bahwa sekarang keadaan sudah tidak berbahaya. Pos berfungsi maksimal, terutama pada waktu menjelang pemilu. Di samping itu, daerah ini sudah tidak pernah lagi diganggu oleh "gali" sejak berlakunya operasi "petrus".

Namun demikian, daerah ini tidak dapat dikatakan 100% aman karena menjelang lebaran kemarin tape recorder dan televisi informan kami hilang. Warga setempat menduga pencurinya adalah "simbah" (sebutan buat salah seorang bekas "gali" yang juga

tinggal di daerah itu) karena pada waktu kejadian pencurian "simbah" kelihatan berada di sekitar itu. Tetapi tidak ada bukti-bukti kuat untuk menuduhnya. Pak Madi (ketua RT0 pun pada mulanya menyangka "simbah" malingnya. Ini akibat "simbah" adalah bekas "gali" sehingga semua warga selalu berhati-hati bergaul dengan "mbah". Para mahasiswa sebelum menempati pondokan sudah diberitahu oleh pemilik rumah supaya berhati-hati dengannya. Kalau dari penampilan orang tidak akan menyangka bahwa "simbah" bekas "gali". T tutur katanya sopan, lembut, berpakaian selalu rapi dan hormat pada orang tua. Bahkan, mukanya seperti orang yang perlu dikasihani.

Daerah Iromejan berada di sekitar pusat kegiatan keramaian. Tepatnya berada di belakang jalan Solo (lihat bab II). Penghuniannya selain mahasiswa banyak pula pedagang atau karyawan di pertokoan sepanjang jalan itu. Sebagian warga orang "asli" dan lainnya pendatang dari "luar" Yogyakarta. Siang hari daerahnya sepi karena penghuninya keluar untuk bekerja. Saat itu kebanyakan kegiatan diwarnai oleh kesibukan anak-anak bermain. Mereka memenuhi gang; bersepeda, karambol, bercanda dan memanjat pohon yang memang jarang ada di sekitar daerah itu. Malam hari kegiatan kelihatan banyak diwarnai oleh kesibukan mahasiswa. Mereka datang bergerombol, belajar bersama, diskusi dan ada pula yang sekedar bercanda dengan sesamanya. Menjelang pagi satu per satu mereka pulang.

Daerah yang siang hari kelihatan sepi ini sebenarnya merupakan pusat kegiatan ekonomi yang cukup intensif. Para penduduknya kebanyakan menyewakan sebagian ruang dalam rumahnya untuk para mahasiswa. Dari hasil itu mereka bisa membeayai pengeluaran sehari-hari. Sebagian penduduk lainnya membuka warung nasi dan kios barang kelontong, serta ada pula usaha mencuci pakaian mahasiswa dengan bayaran lumayan.

Harga sewa rumah pondokan bervariasi tergantung dari sejumlah faktor, antara lain kualitas bangunan, penyediaan sejumlah fasilitas dan lokasinya. Untuk lebih jelas kami memberikan dua contoh harga sewa rumah pondokan.

Di tempat kami menetap pemilik rumah menyewakan kamar-kamarnya untuk mahasiswa. Harga sewa setiap bulan adalah Rp.15.000,00. Pembayaran dilakukan di muka, dan minimal

harus dibayar penyewa untuk 6 bulan. Kualitas bangunan berdingding tembok. Fasilitas kamar tanpa dinding pemisah, kamar tidur sekaligus kamar belajar. Pemisahan ruang bisa dilakukan oleh penyewa. Luas ruang kurang lebih 12 m² (3 m x 4 m). Jumlah kamar yang disewakan 10 buah.

Kamar mandi dan WC masing-masing 1 buah, dan letaknya terpisah. Fasilitas air dapat diperoleh setiap saat. Sumber air dari pompa (listrik). Fasilitas ini digunakan bersama. Kalau kamar terisi semua bisa mencapai 10 sampai dengan 20 orang. Tempat mencuci pakaian di halaman rumah, sebagian ada yang mengupah orang untuk mencuci pakaiannya.

Rumah pondokan tipe lain dibedakan dari penyediaan fasilitasnya. Harga sewanya lebih murah, Rp.10.000,00. Semua fasilitas sama seperti harga rumah pondokan tipe pertama, kecuali sumber air diperoleh dari sumur.

Karena daerah ini merupakan daerah konsentrasi tempat tinggal mahasiswa/pelajar, maka banyak bermunculan warung makanan/minuman dan kios kelontong. Setiap saat keperluan mereka dapat diatasi tanpa harus pergi jauh. Warung buka 24 jam. Pelayanan seperti ini jelas disesuaikan dengan pola kegiatan mahasiswa di mana makan tidak selalu tepat. Demikian juga dengan warung (kios) kelontong, hampir setiap gang ada. Di dekat tempat tinggal kami ada sebuah warung kelontong langganan mahasiswa. Di warung itu kebutuhan mahasiswa dirasa cukup lengkap, tetapi yang lebih penting pemilik warung bermurah hati memberi keringanan bagi mahasiswa untuk hutang. Menurut keterangannya, 1 hari warung memperoleh penghasilan kotor Rp. 200.000,00.

Kebanyakan dari mahasiswa sekolah di Universitas atau institut swasta, antara lain STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) dan AKPRIN (Akademi Perindustrian). Memang lajim bila mereka bertempat tinggal di sini, karena kampusnya berjarak hanya 1 km. Walau demikian, dekatnya lokasi kampus bukan alasan satu-satunya kenapa mereka tinggal di daerah itu, karena ada pula mahasiswa yang kuliah di Universitas atau institut lainnya yang berjarak cukup jauh; seperti UGM, UPN dan UII.

Asal penghuni pondokan kebanyakan daerah luar Jawa. Sebagian tercatat dari Lampung, Bengkulu, Palembang, Jambi, Riau,

Medan dan Kalimantan (kami menyebutkan daerah asal mereka kadang-kadang dengan istilah suku bangsa, tetapi di lain kesempatan dengan istilah propinsi. Hal ini ada kaitannya dengan sebutan yang mereka lakukan sehari-hari, khususnya para warga di mana penelitian berlangsung).

Seperti telah diuraikan di dalam bab II bahwa kebanyakan mereka memilih Yogyakarta karena: (1) citra Yogyakarta sebagai kota pelajar masih melekat di kalangan orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua cenderung menyetujui anaknya sekolah di kota itu daripada di kota-kota lain di Indonesia. (2) Biaya hidup di kota ini relatif lebih murah dibanding kota-kota besar lainnya.

Mereka yang tinggal di Yogyakarta, walaupun berasal dari luar pulau Jawa, kebanyakan sudah mengerti bahasa Jawa. Tahap mengertinya berbeda-beda. Biasanya mahasiswa yang belum bisa berbahasa Jawa, berarti dia adalah mahasiswa yang masih di tingkat permulaan. Kalau sudah mengerti tetapi belum fasih mengucapkan, berarti mahasiswa itu masih pada tingkat II atau III. Mereka yang sudah tingkat skripsi biasanya sudah paham betul bahasa Jawa. Banyak orang Batak yang sudah fasih berbahasa Jawa. Beberapa kali kami terkecoh karena menyangka mereka orang Jawa asli.

Ada saat-saat tertentu, walaupun jarang sekali terjadi, di mana mereka tidak menggunakan bahasa Jawa. Saat seperti itu berlangsung pada saat mereka berkumpul bersama teman-temannya sesama asal daerah. Umumnya yang sering berkumpul adalah mereka yang masih mahasiswa tingkat permulaan. Mereka yang sudah lama kuliah tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya. Kalaupun tidak menggunakan bahasa Jawa, mereka cenderung untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Jawa yang sangat kentara. Satu hal yang menyebabkan demikian adalah banyak dari orang daerah itu membawa kawan-kawannya dari orang Jawa untuk hadir dalam pertemuan itu sehingga banyak pembicaraan menggunakan bahasa Indonesia, dan bahkan diselingi dengan bahasa Jawa pergaulan.

Lingkungan pemukiman "mahasiswa" yang kelihatan sepi ini pernah diramaikan oleh peristiwa konflik antara mahasiswa dan penduduk asli setempat. Muasalny karena pimpinan setempat (ketua RT dan RW) sering membuat peraturan yang menguntungkan

kan mahasiswa dari pada penduduk setempat, khususnya pemudanya. Misalnya dalam kasus siskamling, para mahasiswa tidak selalu diwajibkan untuk menjaga malam, sebaliknya para pemuda diwajibkan. Alasannya karena mahasiswa mempunyai kesibukan dalam kuliah sedangkan pada pemuda itu umumnya adalah pengangguran.

Kasus lainnya kelihatan pada terjadinya pengelompokan yang batasnya jelas, yakni mahasiswa berkumpul dengan sesama mahasiswa, dan pemuda setempat dengan pemuda setempat lainnya. Para mahasiswa itu sering membawa kawan-kawannya, dan kalau pulang baru larut malam. Peristiwa ini sering dijadikan alasan bagi pemuda untuk protes kepada ketua RT agar setiap tamu mahasiswa melapor pada pos keamanan karena mereka tidak dapat segera mengenali apakah memang mereka itu adalah tamu dari mahasiswa, atau orang yang mau mencuri karena setiap tamu datang pada larut malam. Saat seperti itu sering terjadi ketegangan karena banyak mahasiswa yang bertamu tidak melapor, dan ini sering bermuara keperkelahian. Beberapa kali peristiwa ini sempat menjadi pembicaraan di kalangan pemuka setempat. Sering pembicaraan menemui jalan buntu karena di "mata" penduduk setempat kedudukan para mahasiswa itu sangat menguntungkan, selain tidak berkewajiban siskamling, mereka juga bebas pergi dan membawa teman.

Bentuk lain yang seringkali membuat pemuda itu cemburu adalah banyaknya gadis-gadis sekitar daerah ini yang berkunjung ke tempat indekost mahasiswa. Ada semacam pengakuan dari gadis-gadis itu untuk lebih senang bergaul dengan mahasiswa daripada pemuda asli. Ada yang mengatakan bahwa gadis-gadis itu tertarik bergaul dengan para mahasiswa karena mereka banyak berbicara tentang hal-hal baru yang menarik untuk didengar. Misalnya, bicara mengenai keadaan politik negara, ekonomi dunia dan sebagainya. Mungkin tidak seluruhnya dimengerti tetapi kenyataan itu menarik bagi mereka. Sebaliknya, gadis-gadis itu menilai pemuda setempat sebagai orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan bisanya hanya bermain judi dan bernyanyi setiap malam. Sehubungan dengan itu, gadis-gadis itu lebih senang diganggu oleh mahasiswa daripada oleh pemuda.

3.2 Proses Perkawinan

Bagaimana pokok cerita tentang proses perkawinan antara Hutagalung dan Sutinah sedikit banyak diperoleh dari para tetangganya. Keterangan dari suami-isteri itu seringkali simpang siur, dan banyak bertolak belakang satu sama lain. Namun demikian, tidak sedikit riwayat hidup mereka kami peroleh betul-betul dari Hutagalung dan Sutinah.

Hutagalung adalah mahasiswa tingkat akhir dari salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Kedudukan akademisnya adalah sarjana muda "lokal". Artinya, ujian akhir tingkat "lokal" sudah ditempuh tinggal menunggu panggilan untuk ujian akhir tingkat negeri. Tetapi ujian ini, biasanya adalah kelemahan dari sistem pendidikan di swasta, sangat lama dan waktunya tidak terbatas. Proses untuk mendapat jatah ujian negeri bergilir dan minimal harus menunggu selama satu tahun. Karena waktu yang tidak menentu dan bisa berlarut-larut menyebabkan Hutagalung mengambil keputusan untuk berhenti sekolah dan mencari nafkah dengan bekerja untuk tetap tinggal di Yogyakarta. Waktu itu pekerjaan jenis apa saja dilakukan. Mulai dari pedagang keliling sampai dengan tukang parkir dilakukannya.

Sutinah adalah gadis yang berasal dari Wonogiri. Datang ke Yogyakarta untuk mencari pekerjaan. Datang tanpa modal pendidikan menyebabkan Sutinah hanya bisa diterima sebagai pembantu rumah tangga. Dia bekerja pada sebuah keluarga yang rumahnya sebagian dikontrakan pada mahasiswa. Di rumah keluarga itu, ia pertama kali bertemu dan jatuh cinta dengan Hutagalung. Mereka sering sembunyi-sembunyi berpacaran. Tetapi banyak tetangga sudah tahu tentang hubungannya. Bahkan, banyak di antara sesama teman Sutinah memperingatkan agar berhati-hati pacaran dengan orang Batak. Diingatkan bahwa banyak kasus terjadi di mana orang Batak meninggalkan pacarnya setelah hamil. Hampir rata-rata kelakuan orang Batak jelek dan tidak pernah berlaku sopan terhadap orang tua. Namun demikian, Sutinah tidak peduli dengan nasihat teman-temannya. Hubungan dengan Hutagalung tetap berlangsung, sampai suatu ketika Sutinah kedatangan hamil. Semua orang sudah menuduh bahwa perbuatan ini pasti dilakukan oleh Hutagalung, tetapi mereka tidak dapat menyalahkan Hutagalung semata karena sejak awal Sutinah sudah diperingatkan supaya menghentikan hubungannya dengan Huta-

galung. Sutinah pun menyesal karena tidak mendengarkan nasihat kawan-kawannya. Hanya satu jalan baginya yakni memberitahu kepada Hutagalung bahwa perbuatan dia membuatnya hamil.

Mendengar kabar bahwa Sutinah hamil, Hutagalung menjadi panik karena selama ini dia belum mempunyai penghasilan tetap. Hasil dari usahanya hanya cukup dipakai untuk keperluan sendiri. Sutinah pun demikian, dia was-was, kalau benar perkataan teman-temannya, berarti dia harus menanggung malu, dan lagi pula dia belum siap untuk menjadi ibu. Dugaannya ternyata tidak benar. Hutagalung bersedia menikah dengannya. Dan, setelah kesediaan itu, mereka langsung berangkat ke Wonosari (kampung halaman Sutinah) untuk menikah.

Masa pertama perkawinannya dilalui dengan beaya secukupnya. Hutagalung, yang pendidikannya hanya menunggu ujian sarjana negara, terpaksa memperpanjang masa tundanya. Kebutuhannya sekarang bukan lagi untuknya seorang. Mereka tinggal di daerah Iromejan, mengkontrak sebuah rumah sederhana yang berinding bilik dengan kamar mandi yang harus digunakan bersama tetangga kontrakan lainnya. Makan lebih dikhususkan pada kebutuhan istrinya yang sedang hamil. Kadang-kadang kalau sedang tidak punya uang, Hutagalung tidak makan. Sejumlah obat untuk istri diperoleh dengan hutang dari kawan-kawannya sesama kuliah.

Sebagian uang hasil parkir dikumpulkan. Setelah cukup, uang itu digunakan untuk modal dagang. Singkatnya Hutagalung berdagang bakso. Gerobaknya diperoleh dari sewa sedang bahan-bahannya digarap oleh isterinya di rumah. Usaha dagang ini, sementara waktu, bisa meringankan beban beaya hidupnya sehari-hari. Sedikit demi sedikit uang terkumpul, dan cukup untuk persiapan bilamana diperlukan. Tetapi uang persiapan itu terpaksa dikeluarkan setelah tak beberapa lama tiba waktu bagi isteri melahirkan.

Saat itu Hutagalung panik karena harus mencari beaya tambahan untuk rumah sakit. Saat kelahiran tentunya tidak dapat ditunda lagi, padahal uang persediaan tidak cukup untuk membeayainya. Satu-satunya jalan adalah menjual segala perabotan yang ada di rumah, mulai dari peralatan dapur sampai dengan kursi tamu turut dijual. Pendek kata segala isi rumah dijual habis untuk beaya persalinan.

Isterinya yang ada di rumah sakit tidak tahu bagaimana Hutagalung memperoleh tambahan beaya, walaupun dalam hati dia sudah menduga tentang itu. Keterangan jelas baru diberikan setelah hari kedua ia di rumah sakit. Pemberitahuan itu membuat Sutinah gelisah dan ingin cepat-cepat meninggalkan rumah sakit. Hanya satu yang ia tahu, yaitu semakin lama di rumah sakit, semakin mahal biayanya. Oleh karena itu, di hari ketiga, perasaannya sudah tak terbendung untuk beranjak segera. Hutagalung pun tak tahu bagaimana harus bertindak. Di satu pihak, ia menyaksikan sendiri bagaimana keadaan isterinya yang masih lemah dan membutuhkan perawatan yang cermat, tetapi di lain pihak dia tidak tahu bagaimana harus mendapatkan uang guna keperluan perawatan itu. Kekerasan hati isterinya untuk segera pulang mengalahkannya. Setidak-tidaknya Hutagalung merasa terhibur setelah Sutinah memberitahu bahwa ia merasa sudah sembuh, dan tidak perlu tinggal lebih lama di rumah sakit. Sekalipun demikian, hati yang was-was tidak dapat dibohongi. Usaha untuk menyenangkan isterinya disusun dengan cermat. Ini ada kaitannya dengan perasaannya kalau isterinya melihat kondisi rumah mereka. Segala isi rumah dijual, dan entah bagaimana mereka akan tidur nantinya.

Selama perjalanan diceritakan tentang keadaan rumahnya. Isterinya dengan tekun mendengarkan, dan sesekali memberi pendapat mengenai rencana mereka mendatang. Ada sesuatu yang tidak diduga sebelumnya oleh Hutagalung, yakni seakan-akan isterinya mengetahui keadaan rumahnya sebelum melihat sendiri. Hal yang tak terduga itu membuat perasaan Hutagalung menjadi sedih, bagaimana isterinya tanpa memperlihatkan muka yang muram menerima kenyataan itu. Justru sikap isterinya itu yang membuat ia bertekad untuk tetap setia dan membahagiakan keluarganya.

Sejak saat itu Hutagalung mengutamakan keperluan isteri dan anaknya. Malam hari, saat hendak tidur, isteri dan anaknya memperoleh prioritas tidur di tikar satu-satunya. Ia sendiri tidur beralas lantai semen. Keperluan makan diutamakan bagi si bayi dan isteri. Bahkan, tidak jarang ia sendiri tidak makan seharian.

Sementara itu, usaha untuk mencari lowongan pekerjaan terus dilakukan. Hari demi hari waktunya dihabiskan untuk keluar masuk kantor. Dengan modal pendidikan sarjana muda lokal dianggap sulit beroleh kerja yang cukup membeayai keluarganya.

Tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama. "Rezeki dari Tuhan akan selalu diberikan kepada orang yang berusaha" demikian kata Hutagalung. Suatu kali ada tawaran pekerjaan sebagai "sales". Penawaran ini diberikan oleh kawannya semasa kuliah dulu. Rezeki itu tidak ditolak, dan mulailah babak baru dalam kehidupan keluarga Hutagalung. Ia bekerja sebagai sales pada kantor cabang di Yogyakarta. Perusahaan itu berpusat di Jakarta. Pekerjaan rutিনnya adalah menawarkan barang-barang produk perusahaan itu. Produk perusahaan itu adalah perabot rumah tangga yang terbuat dari bahan plastik, seperti: ember, gelas, dan piring. Tempat pemasarannya tidak terbatas di kota Yogyakarta dan sekitarnya, tetapi juga melingkup ke seluruh Indonesia. Pernah beberapa kali Hutagalung harus meninggalkan keluarganya untuk menawarkan barang-barang itu ke Sumatra dan Nusatenggara Barat, di samping ke pelosok Jawa. Kadang-kadang tugas ke luar kota itu membuatnya kangen kepada keluarga. Setiap kali pulang ia selalu membawa buah tangan hasil tabungan uang "transportasi". Dibelinya barang-barang keperluan dapur.

Puncak dari segalanya adalah isteri dan anaknya diboyong kembali ke kota Yogyakarta, setelah beberapa lama dititipkan ke rumah mertuanya. Ini adalah upaya Hutagalung untuk membuktikan kepada isterinya bahwa ia sanggup membeayai keluarganya. Menitipkan isteri di rumah mertuanya sebenarnya merupakan penghinaan bagi perasaannya, karena hal ini dianggap ketidakmampuan suami untuk melindungi isteri dan anak-anaknya. Keputusan untuk menitipkan kepada mertuanya sebenarnya adalah inisiatif isterinya. Sedikit banyak Sutinah menganggap bahwa biaya hidup di Yogyakarta mahal, sementara ayahnya di kampung tidak berkeberatan untuk dititipkan anak dan cucunya.

Bekerja sebagai sales merupakan masa kejayaan Hutagalung dan keluarganya. Pada masa itu, uang ditabung dan hanya diperuntukan bagi keluarganya. Perabot rumah tangga dibeli, perhiasan emas diberikan kepada isterinya, anaknya beroleh mainan, mertuanya dikirim uang setiap bulan. Di masa itu, di tahun 1985, anak kedua lahir, anak pembawa rejeki. Wajahnya mirip isterinya. Perangainya berbeda dengan anak pertama. Dia muda lebih pendiam, berkulit kuning dan senantiasa memberi suasana gembira dalam kehidupan keluarga. Suasana pembawa rejeki.

Sekarang keluarga Hutagalung kembali tidak berjaya. Hutagalung dipecat dari pekerjaannya karena sering tidak masuk. Sebagian warga mengatakan bahwa Hutagalung sebenarnya orang baik, tetapi sifatnya yang sering main judi membuat ia terlena dan akhirnya lupa akan pekerjaannya. Hutagalung sendiri memberi keterangan bahwa ia dipecat mungkin karena kantornya mengadakan pengurangan karyawan. Tetapi yang jelas Hutagalung tidak lagi sebagai karyawan perusahaan plastik. Sebagian besar harta bendanya dijual untuk membeayai kebutuhan sehari-hari. Namun, bekas-bekas masa jayanya masih kelihatan. Pakaian anak-anak dan perlengkapannya tidak bisa dibilang murahan. Isterinya masih mengenakan giwang dan kalung emas, sedang ia sendiri masih berpenampilan seperti karyawan, walaupun sekarang menjadi pedagang bakso "mangkal" sambil menunggu adanya peluang pekerjaan.

Secara ideal Hutagalung dan isteri menjelaskan mengenai keluarga. Penjelasannya demikian; dalam sebuah keluarga suami adalah kepala rumah tangga yang bertanggung jawab bagi kelangsungan hidup keluarga. Suami harus menjadi pelindung bagi isteri dan anak-anaknya. Secara hirarkis ia menempati kedudukan paling atas, sehingga segala urusan yang berkaitan dengan keluarga sebaiknya diketahui suami. Demikian pula dalam hal pendidikan anak di rumah. Suami harus memberi contoh teladan kepada anak-anaknya. Memang dalam tindakan sehari-hari isteri yang selalu memberi nasihat, memarahi, mengajak bermain anak, dan lain-lain, tetapi suami tetap dijadikan suri tauladan bagi keluarga. Suami adalah simbol pemersatu keluarga, simbol pimpinan. Tanpa disadari terjadi pembagian kerja antara suami dan isteri. Suami mencari nafkah untuk keluarga. Isteri adalah ibu rumah tangga yang berkewajiban mengurus anak-anak dan keperluan rumah lainnya. Begitulah tipe ideal keluarga bagi Hutagalung dan isteri. Apa yang mereka jelaskan memang tidak seratus persen sesuai dengan kenyataan, tetapi suami sebagai orang yang menentukan dan berfungsi menjaga ketentraman rumah tangga masih kelihatan warnanya.

Walaupun disadari oleh Hutagalung bahwa ia dan isterinya mempunyai latar belakang etnik dan agama yang berbeda, tetapi faktor ini dianggap tidak banyak memberi hambatan. Beberapa tatacara memang tidak selalu dapat dimengerti oleh Hutagalung,

khususnya dalam hal berbicara, tutur kata dan sopan santun dalam adat Jawa. Kasus ini kadangkala menjadi suatu konflik dalam diri Hutagalung. Pernah suatu kali ia dimarahi isterinya karena berbicara tidak sopan terhadap orang tua. Ia sebenarnya tidak merasa bersalah. Ia hanya membeberkan persoalan yang sebenarnya, membeberkan fakta-fakta yang diketahuinya benar. Tetapi isterinya justru memarahinya karena menganggap ia berbicara terlalu langsung dan memojokan orang tua itu. Ia memang, dalam persoalan ini, tidak bersalah, tetapi menurut isterinya caranya yang salah. Menurut isterinya lawan tidak harus dipojokan, tetapi juga diberitahu. Singkatnya jangan hanya menyalahkan tetapi juga berusaha untuk memberi jalan supaya lawannya tidak mendapat malu di depan umum. Bagi Hutagalung itu dianggap rumit, dan diakuinya orang Jawa sangat rumit. Hutagalung berpendapat bahwa adalah wajar kalau berbicara satu sama lain memberi pendapatnya, dan kalau pendapat dari salah satu lebih baik, maka yang lainnya harus mengakui dan menerimanya secara ksatria. Kejadian-kejadian seperti itu seringkali membuat Hutagalung memberi penilaian kepada orang Jawa sebagai "aneh". "Rasa malu mereka terlalu berlebihan, orang Jawa terlalu mudah tersinggung" katanya.

Pernah pula ada kasus di mana Hutagalung berurusan dengan orang Jawa. Persoalan mengenai uang. Lebih tepat orang Jawa itu minta tambahan uang pada Hutagalung. Persoalan ini menjadi rumit dan Hutagalung dicap sebagai orang kikir dan sombong karena orang Jawa itu tidak berbicara terus terang mengenai tambahan uang. "Setelah kejadiannya berlalu orang itu mencap saya. Katanya saya orang kikir, dan tidak mau tahu susah payah orang lain" kata Hutagalung. Ia berpendapat kalau memang membutuhkan tambahan uang kenapa tidak langsung minta. Malahan orang Jawa itu bicara berbelit-belit dan sulit dimengerti, berbicara simpang siur. Bagi Hutagalung, orang Jawa itu hatinya sulit ditebak, di muka dia kelihatan tersenyum, tetapi di belakang memusuhi. Ini yang membuat sikap Hutagalung menjadi rikuh menghadapi orang Jawa. Sesuatu yang pasti bagi Hutagalung adalah sikap orang Jawa ini dinilai tidak pernah berterus terang. Dalam kejadian-kejadian seperti ini isterinya selalu mendampingi, memberitahukan cara-cara menghadapi orang Jawa, khususnya memberitahu apa yang sebenarnya diinginkan oleh lawan bicara Hutagalung.

Demikianlah, dalam bergaul dengan etnik Jawa ia selalu ditemani oleh isterinya. Diberitahukan masalah-masalah atau cara-cara yang betul dalam bergaul. Selama ini hanya isterinya yang memberikan penjelasan tatacara bergaul dengan orang Jawa. Akhirnya dimengerti oleh Hutagalung bagaimana caranya bergaul dengan orang Jawa. Pengetahuannya itu disimpulkan menjadi sikapnya terhadap orang Jawa umumnya, yakni "pada dasarnya kalau bergaul dengan orang Jawa itu harus dapat menebak kemauan orang itu" katanya.

Konflik dalam peranan adakalanya dialaminya. Pernah ia diundang untuk datang selamatan pernikahan adik laki-laki isterinya. Hutagalung sekeluarga datang. Ia sendiri langsung menuju ke belakang untuk membantu apabila diperlukan. Di sana memang terjadi kesibukan, tetapi ia sendiri tak tahu apa yang mesti dikerjakan karena tidak ada seorang pun yang menawarkan pekerjaan. Tak lama kemudian isterinya menyusul. Dipikirkannya isterinya akan memberi pekerjaan, tetapi justru memarahinya, dan memberitahu bahwa tidak pantas seorang laki-laki masuk ke dapur. Pekerjaan di dapur adalah pekerjaan perempuan. Tempat laki-laki di ruang tamu, di depan dan duduk bersama tamu-tamu lainnya.

Bagi Hutagalung laki-laki bekerja di dapur bukan hal yang aneh. Pekerjaan itu biasa dilakukan di kampungnya. Apalagi kalau yang mempunyai hajat keluarganya, bahkan menjadi kewajiban bagi dongan sabutuhnya. Yang menjadi tidak pantas dan terasa aneh kalau orang yang menikah adalah adik wanita isterinya. Kalau begini maka keluarga Hutagalung adalah tamu dan tidak berkewajiban untuk membantu. Isterinya memberi penjelasan bahwa hal itu tidak ada dalam adat Jawa. Adat Jawa hanya mengenal laki-laki duduk di depan dan wanita di belakang. Pada mulanya kejadian ini terasa aneh bagi Hutagalung karena pembagian kerja dan pembedaan ruang dilakukan atas dasar jenis kelamin. dan berbeda dengan tradisi di kampungnya di mana keluarga luas harus berkewajiban membantu bilamana diperlukan, tidak peduli laki-laki atau perempuan. Dari kejadian pernikahan adik laki-laki isterinya itu ia mempelajari tatacara perkawinan adat Jawa. Di sini ia dan keluarganya adalah tamu yang dihormati, dan mendapat tempat bersama mertuanya di ruang depan. Pendek kata dia dan keluarganya mempunyai tempat terhormat bagai raja.

Dipelajari pula bahwa pembagian ruang dalam selamatan pernikahan adat Jawa dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Ruang laki-laki di depan, dan perempuan di belakang. Keputusan-keputusan rapat, penentuan hari baik untuk menikah dan tatacara pernikahan diputuskan pada sidang kaum laki-laki yang berada di depan. Hanya para wanita yang sudah menikah bisa duduk di depan mendampingi suaminya. Semua ini berbeda dengan tradisinya di kampung.

Memang pernikahan Jawa tidak dimengerti pada awalnya, tetapi ini tidak berlangsung lama, karena setiap kali ia diundang pesta perkawinan adat Jawa. Semakin lama ia mengerti dan memahami perilaku tatacara adat Jawa yang pada awalnya dinilai terlalu rumit itu.

Pernikahannya dengan Sutinah untuk kedua kali dilakukan secara sederhana²⁾. Segala keperluan makan dan minum ditanggung oleh Hutagalung sendiri dan dikerjakan oleh keluarga isterinya dan satu-dua oleh tetangganya. Dalam pesta selamatan itu yang diundang hanya beberapa keluarga isterinya yang dikenal dan sejumlah tetangga dekat, terutama keluarga pemilik rumah yang dikontrak olehnya.

Dalam pesta itu keluarga Hutagalung diapit oleh kedua orang tua isterinya. Kedua anaknya berada di depannya. Pesta ini tidak seluruhnya menggunakan adat Jawa, apalagi yang kolosal. Semuanya diatur sesuai dengan kantong Hutagalung. Para tamu yang merupakan kenalan dan keluarga dekat datang, duduk dan mendengarkan sepatah dua patah kata dari pihak mempelai. Pidato itu berisi tujuan menyelenggarakan pernikahan, serta sedikit tentang latar belakang sejarah pertemuan mereka. Sebenarnya Pak Rt juga diundang untuk memberikan sambutan tetapi tidak jadi karena tidak hadir.

Tidak demikian dengan kasus pada keluarga perkawinan campur lainnya. Sebuah keluarga kawin campur yang juga antara Batak (suami) dan Jawa (isteri). Liku-liku pernikahan mereka ba-

2) Pernikahan pertama Hutagalung dilakukan secara kawin kampung. Dalam pernikahan ini tidak ada surat bukti pernikahan. Oleh karena itu Hutagalung bermaksud merayakan sebagai suatu bukti bahwa ia menikah dengan isterinya secara syah, dan tercatat dalam catatan sipil, di samping keuangannya sekarang sudah memadai. Sedangkan perayaan perkawinan secara khusus ditujukan kepada para tetangganya.

nyak mengalami hambatan. Pada masa pacaran tidak jarang ada ancaman dari orang tua perempuan. Cara pacarannya pun dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Yang laki-laki bernama Ginting dan perempuan Lilies. Ginting adalah mahasiswa yang sampai sekarang belum selesai. Lilies tamatan SMA dan bekerja pada sebuah perusahaan swasta. Mereka bertemu pada suatu pesta dan berkeanjutan sampai menjadi suami-isteri. Bagaimana liku-liku para pernikahannya sampai ia membentuk suatu rumah tangga diceritakan di bawah ini.

Sewaktu. Ginting dibawa Lilies ke rumahnya dan diperkenalkan kepada orang tuanya sebagai kawannya bekerja dan bergaul, maka orang tuanya masih menganggap tamu dan diperlakukan sebagaimana layaknya seorang tamu. Tetapi ini tidak berlangsung lama, karena orang tua, terutama ibu, mencium gelagat bahwa anaknya pasti mempunyai hubungan khusus dengan Ginting. Tindakan selanjutnya adalah menanyakan kepada Lilies bagaimana hubungan mereka sebenarnya? Lilies mengakui bahwa ia dan Ginting berpacaran. Mendengar ini orang tuanya tidak setuju karena Ginting bukan orang Jawa, bahkan orang Batak. Lalu ibunya memberi penjelasan bahwa orang Batak itu sulit dipercaya, dan sering meninggalkan pacarnya setelah hamil. Keadaan ini makin menjadi-jadi setelah ayahnya tahu duduk perkaranya. Pokoknya keputusan tegas yaitu Lilies harus memutuskan hubungannya dengan Ginting. Diceritakan pula sejumlah kasus jelek dari orang Batak kepada Lilies. "Orang Batak itu tidak bertanggung jawab, kasar, tidak mengenal sopan santun" kata ayahnya.

Lilies berusaha meyakinkan orang tuanya bahwa Ginting bukan tipe laki-laki Batak yang seperti itu. Ginting orangnya jujur, baik, dan mau mengerti perasaannya. Namun orang tuanya masih tetap pada pendiriannya. Bahkan Lilies dianggap sudah kena sirep cinta dari Ginting. Pokoknya hubungan harus putus. Berkali-kali sudah Lilies meyakinkan tetapi tetap tanpa hasil. Lilies berusaha membujuk ibunya agar merestui hubungannya dengan Ginting, dan memberikan penjelasan mengenai rencana pernikahannya kelak. Tetapi ibunya tidak dapat berbuat apa-apa karena semua keputusan di tangan ayahnya. Memang usaha untuk membujuk suaminya telah dilakukan oleh ibu Lilies, tetapi ini juga sia-sia.

Sementara itu hubungan tetap berlanjut. Pertemuan kadang-kadang dilakukan di rumah kawan Lilies, dan tidak jarang di ru-

mah Ginting sendiri. Kawan-kawan dari kedua belah pihak mendukung mereka, dan menuduh orang tua Lilies terlalu kolot serta ketinggalan jaman. Pada pokoknya mereka menyokong supaya aturan ayah Lilies itu tidak usah didengarkan. Bagi Ginting kasus ini baru pertama kali dialami sehingga ia sendiri sudah pasrah. "Apapun yang terjadi saya akan menerima" katanya. Tetapi tetap hubungan pacaran mereka tidak terang-terangan diperlihatkan di depan orang tua Lilies.

Orang tuanya yang selama ini mengira hubungan anaknya dengan Ginting sudah putus menjadi terkejut setelah mengetahui bahwa hubungan mereka tetap berlangsung. Entah mendapat keterangan darimana tiba-tiba saja orang tua Lilies datang ke rumah Ginting yang saat itu sedang berdua dengan Lilies. Ia datang membawa parang, dan mengancam Ginting akan mengadukan kepada polisi apabila masih tetap berhubungan dengan anaknya. "Waktu itu saya diancam akan dibunuh kalau masih tetap berhubungan dengan Lilies" katanya. Untung saja pemilik rumah kontrakannya melindungi Ginting, bahkan turut mengancam orang tua Lilies yang dianggap masuk kampung orang tanpa permisi dan membawa parang serta mengancam salah seorang warga di situ³⁾. Tentang Ginting orang tua Lilies tidak perlu turut campur. Persoalan ini akan diselesaikan oleh orang-orang kampungnya, sebab Ginting tidak mempunyai sanak famili di sini. Apabila orang tua Lilies tetap mengancam dan datang lagi dengan membawa parang maka penduduk setempat akan turun tangan. Sebab Ginting adalah warga resmi kampung itu, karenanya ancaman terhadap Ginting sama saja ancaman terhadap kampungnya. Setelah kemarahannya mereda ayah Lilies minta maaf kepada tetua setempat, dan berjanji tidak akan mengganggu lagi. Tetapi sebagai syarat ia juga minta kepada pemilik rumah, sebagai satu-satunya pihak di mana Ginting selalu mengadu, agar mengatakan kepada Ginting supaya tidak mengganggu anaknya lagi.

Untuk menghindari supaya hubungan anaknya dengan Ginting tidak berkelanjutan, maka ia memutuskan untuk menjodohkan dan mengawinkan anaknya dengan calon pilihannya. Dengan persiapan yang terburu-buru ia mempersiapkan pula pesta perni-

3) Ginting memang sudah dianggap penduduk asli situ karena ia sudah lama tinggal dan ikut pada pemilik rumah.

kahan anaknya. Tak beberapa lama lamaran resmi datang dari orang tua laki-laki. Lamaran diterima, dan tanggal pernikahan dilakukan dua bulan mendatang. Persiapan dimulai sejak sekarang, dan masing-masing pihak sudah sepakat mengenai beaya pernikahan.

Pengaturan pernikahan dilakukan tanpa sepengetahuan Lilies. Semua rencana disusun oleh ayahnya, dan Lilies tidak bisa menentukan pilihannya sendiri. Semua ini membuatnya sedih dan memberontak kepada putusan ayahnya. Setelah tidak ada jalan untuk bisa membatalkan pernikahan itu, maka ia nekad melarikan diri dan tinggal di rumah Ginting. Ginting pun kaget dengan kedatangan Lilies. Sebab ia mendengar bahwa Lilies akan segera dinikahkan. Lalu Lilies menjelaskan bahwa ia tidak sudi mengikuti kemauan ayahnya yang kolot. Ia tidak ingin hubungannya dengan Ginting putus hanya karena harus memenuhi kepuasan ayahnya. "Lebih baik mati daripada harus menikah dengan orang yang tidak dicintainya" kata Lilies. Ginting pun bingung dan berusaha menasihati Lilies bahwa mungkin hubungan mereka tidak direstui Tuhan, dan kalau memang sudah kehendakNya segala usaha manusia tidak akan berhasil. Dinasihati begini malahan membuat Lilies menangis dan tidak mau pulang. Dia akan tetap berada di sini, kecuali kalau Ginting memang sudah tidak cinta lagi.

Bahkan dituduhnya bahwa Ginting tidak lagi mencintai dirinya. Ginting sendiri bingung sebab dia juga masih tetap mencintai pacarnya. Dan menganggap bahwa "dunia" ini tidak adil. Hatinya bertanya-tanya apakah karena dia orang Batak maka tidak bisa menikah dengan suku bangsa lainnya. Padahal mereka adalah orang Indonesia.

Pacar Ginting tidak mau pulang. Bahkan untuk selamanya. Sebab dinilainya orang tuanya tidak menyayanginya lagi. Justru untuk masa depannya orang tuanya tidak memberikan restu, dan bahkan menghalang-halangi. Pokoknya Lilies tidak mau melihat ayahnya lagi. Ginting bingung karena pacarnya tidak mau pulang. Bagaimana kalau ayah pacarnya datang lagi ke sini dan mengancamnya? Persoalan ini kemudian dibicarakan kepada pemilik rumah itu. Hal ini dinilai paling baik bagi Ginting di samping dia sudah cukup tua, pemilik rumah itu juga orang Jawa sehingga dapat mengerti bagaimana sebenarnya duduk persoalannya.

Oleh pemilik rumah itu dianjurkan bahwa supaya Lilies tidur bersama keluarga pemilik rumah. Sedangkan Ginting sebaiknya bersembunyi saja apabila orang tua gadis itu datang. Benar agak larut malam ayah gadis itu datang ke rumah Ginting. Di sini dia disambut oleh pemilik rumah dan diajak berbicara dari "hati ke hati". Oleh pemilik rumah dijelaskan bahwa anak gadisnya sekarang berada di rumahnya. Dia sedang tidur mungkin karena kelelahan. Ketika ayah Lilies menanyakan Ginting, maka oleh pemilik rumah itu dijelaskan bahwa Ginting sekarang sedang pergi ke luar kota.

Kemudian pembicaraan berlanjut mengenai masalah hubungan antara Lilies dengan Ginting serta hubungan antara Lilies dengan calon suaminya. Ayah Lilies tetap berkeinginan bahwa anaknya harus menikah dengan laki-laki pilihannya. Lalu oleh pemilik rumah itu diceritakan bahwa Lilies pada dasarnya menolak pilihan ayahnya. Dia masih tetap mencintai Ginting, dan tidak mau pulang ke rumahnya sampai ayahnya merestui hubungannya dengan Ginting. Bahkan dijelaskan bila ayahnya tidak merestui hubungannya dengan Ginting Lilies akan memilih mati. Mendengar ancaman anaknya sendiri maka ayahnya mulai berpikir bagaimana sebaiknya jalan yang ditempuh. Apakah pernyataan anaknya ini hanya sekedar ancaman saja atau memang benar akan dilakukan bila keinginannya tidak terpenuhi. Ayahnya sendiri tidak berani meramal, tetapi dia juga bingung karena perihal pernikahan anaknya dengan jodoh pilihan ayahnya sudah banyak yang mengetahui. Perihal itu juga dibicarakan ke pemilik rumah itu.

Setelah melihat gelagat bahwa ayah Lilies tidak menunjukkan sikap keras kemudian pemilik rumah itu usul supaya hubungan antara Ginting dan Lilies dilanjutkan dan kalau memang sudah takdir Tuhan dilangsungkan saja pernikahannya secepat mungkin. Dijelaskan bahwa sekarang ini bukan jamannya lagi memilihkan jodoh buat anak-anaknya. Anak-anak sekarang sudah bisa mencari jodoh buat dirinya. Mereka sudah dapat menilai calonnya. Orang tua jaman sekarang hanya berfungsi merestui hubungan yang sudah dijalin oleh anak-anak mereka. Lalu diusulkan supaya ayah Lilies itu pulang lebih dahulu. Mengenai anaknya besok pagi akan diantar ke rumah bersama dengan pemilik rumah itu. Akhirnya ayahnya setuju, sebelum berpamitan ia mengucapkan terima kasih karena pemilik rumah bersedia meluangkan waktunya untuk mengurus masalah hubungan anaknya dengan Ginting.

Waktu berjalan terus dan satu minggu kemudian datang undangan dari orang tua Lilies yang ditujukan kepada Ginting dan pemilik rumah itu. Pada waktu menerima undangan Ginting merasa was-was. Dia takut jangan-jangan undangan ini hanya sekedar jebakan. Apakah akan terulang kembali dia diancam akan dibunuh. Oleh karena itu dimintanya dengan sangat agar pemilik rumah itu meluangkan waktunya untuk memenuhi undangan ayah pacarnya. Pemilik rumah setuju dan memberi keyakinan kepada Ginting supaya jangan mempunyai swaksangka yang bukan-bukan. Lalu ditambahkan olehnya bahwa kalau manusia mempunyai pikiran baik, Tuhan akan selalu berkenan melindungi. Akhirnya berdua mereka datang ke rumah Lilies. Di sana sudah menunggu orang tua Lilies beserta beberapa pemuka kampung. Hal ini membuat Ginting bertambah kecut. Ketakutan makin bertambah setelah dia duduk mendengarkan wejangan yang diberikan oleh ketua RT setempat mengenai masalah hubungan antara Ginting dan Lilies. Ginting tidak bermimpi bahwa masalahnya akan menjadi berlarut-larut dan sempat melibatkan tetua kampung setempat. Kemudian masalah menjadi jelas dan menyenangkan setelah ketua RT sebagai wakil dari keluarga perempuan merestui hubungan antara Ginting dan Lilies. Akhirnya diputuskan untuk sekaligus menentukan tanggal pernikahan supaya keinginan kedua calon itu terpenuhi secepatnya.

Sekarang Ginting sudah punya anak tiga orang. Ia dan mertuanya sudah melupakan pengalaman masa lalu. Bahkan sekarang kedua orang tua Lilies tidak bersama di rumah Ginting. Ginting sekarang adalah Ginting yang sudah berhasil di bidangnya. Perusahaan bahan bangunannya berkembang terus.

Ada suatu pendapat dari Ginting tentang mertuanya. Pendapatnya menganggap bahwa mertuanya, khususnya yang laki-laki, terlalu tinggi hati. Dia tidak mau dikalahkan dalam segala hal. Pernah ada kasus adik isterinya menikah, tetapi karena pernikahannya dirayakan secara sederhana, dia tidak memberitahukan saudara-saudaranya yang lain yang berada di luar kota. Hal ini menurut Ginting tidak boleh terjadi. Oleh karena itu tanpa sepengetahuan mertuanya dia nekad dan berangkat membawa undangan ke saudara-saudara mertuanya yang dianggap patut untuk diberitahu. Tindakan ini mengejutkan mertuanya karena sewaktu resepsi pernikahan saudara-saudaranya dan orang tuanya dari

kampung datang. Bahkan ia menanyakan bagaimana mereka bisa tahu? Lalu dijelaskan bahwa yang memberitahu adalah Ginting. Mertuanya kemudian minta maaf karena sebelumnya tidak memberitahukan perihal perkawinan anaknya, tetapi maksud sebenarnya adalah supaya orang tua dan saudara-saudaranya jangan terlalu repot, dan setelah pernikahan ia juga bermaksud akan pulang ke kampung dan memberitahu tentang pernikahan itu. Kepada Ginting, ia tak lupa mengucapkan terima kasih.

Dalam kegiatan sehari-hari Ginting merasa masih sungkan kalau berhadapan dengan mertuanya, terutama dengan mertua perempuan. Ini ada kaitannya dengan kebiasaannya di kampung di mana tidak diperkenankan berbicara dengan mertua perempuan. Mertua perempuan sendiri juga merasakan adanya sikap sungkan dari mantunya. Ginting sampai sekarang berusaha untuk menghindari bertemu dengan mertua perempuannya berdua saja. Yang sampai sekarang masih diingat adalah ia tidak pernah mau membonceng mertuanya. Ada saja alasan yang diberikan supaya mertuanya tidak minta bonceng padanya.

Sebaliknya Ginting menjadi sahabat dengan suami adik isterinya. Bagi Ginting suami adik isterinya bukan keluarga mertuanya. Oleh karena itu posisinya dan suami adik isterinya adalah sama.

Kasus lain terlihat pada keluarga Burhan (Minangkabau). Ia menikah dengan Maryati (Jawa) delapan tahun yang lalu. Mereka tinggal di daerah kelurahan Kliteran, kurang lebih 500 meter dari daerah Iromejan, di belakang departement store terkenal Yogyakarta "Gardena". Burhan tinggal di sana kurang lebih 6 tahun, walaupun beberapa kali pindah rumah kontrakan. Usahanya sampai sekarang masih tetap yakni membuka warung masakan Padang. Warungnya berada di kaki lima di jalan Solo. Buka setiap jam 11 malam, dan baru kembali ke rumah kira-kira jam 3 pagi. Warung tidak permanen, terdiri dari gerobak dan tikar serta sedikit tenda bila mana hujan.

Sama seperti pedagang lainnya Burhan juga tidak menyediakan bangku untuk duduk. Di kota Yogyakarta warung makan tengah malam hanya menyediakan tikar saja, dan orang yang mau makan dipersilahkan untuk lesehan. "Orang sini memang lebih merasa nikmat makan bersila" katanya. Bagi Burhan memang terasa baru sebuah warung Padang menyediakan tempat duduk

pengunjunganya dengan tikar, tetapi ini memang disesuaikan dengan kondisi setempat.

Burhan dan Maryati sudah enam tahun tinggal di daerah Kliteran, dan merasa betah tinggal di sana. Di samping tempat tinggalnya dengan tempat usaha, daerah ini juga dekat dengan keperluan sehari-hari rumah tangga. Dan tentunya karena daerah ini menguntungkan bagi usahanya. Memang warungnya tidak pernah sisa kalau mereka pulang. Kebanyakan pengunjungnya adalah orang Sumatra yang sekolah di Yogyakarta. Setahu kami warung padang di jalan Solo hanya dua buah. Pertama milik orang Medan, dan kedua Burhan. Tetapi banyak pengunjung yang mampir di warung Burhan karena masakannya dianggap lebih enak daripada warung orang Medan itu. Setidak-tidaknya gulai ayam Burhan lebih dikenal lezatnya ketimbang gulai orang Medan.

3.3 Hubungan Suami-Isteri

Hukum Nasional kita mengenal bahwa kepala keluarga adalah laki-laki, kecuali ia sudah meninggal dan isterinya tidak menikah lagi, maka isteri menggantikan suami sebagai kepala rumah tangga. Hal ini seringkali membawa konsekuensi suami bertanggung jawab, menjadi pelindung, mencari nafkah serta membeayai keperluan keluarganya. Wanita sebagai isteri di samping bertanggung jawab mengatur keperluan keluarga juga dituntut untuk mendidik anak-anaknya. Seperti ada kesepakatan bahwa suami bekerja di luar sedang isteri di dalam keluarga. Dengan demikian dalam kenyataannya orang tua bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak dan keluarganya tetapi dalam fungsi yang berbeda.

Keluarga Hutagalung⁴⁾ adalah keluarga kawin campur. Ia berasal dari Batak dan isterinya Jawa. Mereka menikah resmi di hadapan kantor catatan sipil tahun 1987. Sebelumnya mereka menikah secara "kawin kampung" sampai menghasilkan dua anak, dan sudah berlangsung selama lima tahun.

Hutagalung waktu itu melamar Sutinah secara resmi di kampungnya di Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, dan mereka menikah di sana. pernikahannya tidak melalui prosedur catatan sipil,

4) Kami menggunakan nama keluarga dengan menyebut nama suami saja karena memang sebutan itu lazim dipergunakan di Indonesia.

hanya pernikahan "kampung" atau lajim disebut pernikahan "bawah tangan"⁵⁾. Saksinya adalah orang tua gadis dan sejumlah tetua setempat. Dari hasil pernikahan mereka mempunyai dua anak. Keduanya laki-laki. Anak pertama, setelah cukup besar dititipkan di rumah kakek dan neneknya di Wonosari. Sewaktu kecil ia ikut orang tuanya, tetapi karena terasa berat menanggung biaya hidup, sementara diserahkan dahulu ke rumah kakek dan neneknya. Sementara ini keluarga Hutagalung terdiri dari suami, isteri dan seorang anak. Mereka tinggal dalam rumah kontrakan dan bekerja sebagai pedagang bakso "mangkal" di dekat pintu masuk rumah sakit Bethesda.

Bila bekerja anak dititipkan tetangganya. Kadang-kadang dibawa ke tempat kerja. Bahkan tidak jarang anak tetap di sana sampai warung tutup. Kalau si anak tertidur, maka dibaringkan di kardus kosong bekas bungkus televisi di samping warungnya. Atau kalau anak tidur dan warung tidak terlalu sibuk, isteri membawanya pulang lebih dahulu. Biasanya sekaligus membawa uang dan barang dagangan yang sudah tidak terpakai lagi. Hutagalung baru pulang setelah dagangannya habis. Sebelumnya ia menitipkan bangku panjang, meja dan tenda serta sejumlah barang lainnya di rumah⁶⁾ di depan tempat "mangkal"-nya, dan pulang bersama gerobak dorongnya. Pada umumnya pedagang sekitar itu menitipkan barang atau gerobak di sana supaya tidak merepotkan esok harinya. Hutagalung pun demikian, hanya waktu-waktu khusus saja —biasanya ada kaitannya dengan operasi pembersihan pedagang kaki lima— ia membawa gerobak dorongnya. Baru-baru ini ia kehilangan meja dan kursi panjang, barang itu disita petugas keamanan. "Biasanya tidak pernah terjadi hal semacam itu. Kalau ada berita pembersihan kita semua pasti diberitahu oleh pemilik rumah tempat menitipkan barang" katanya. "Kalau pun barang sudah disita masih bisa kita peroleh dengan membayar" tambahnya. Sekarang nampaknya tindakan sogokan ternyata tidak mempan, dan para pedagang kaki lima umumnya mulai menanggapi

5) Pernikahan semacam ini memang sering terjadi di Jawa khususnya dan di Indonesia umumnya, terutama perkawinan yang terjadi di antara warga kampung atau desa. Keabsahannya ditentukan oleh warga setempat.

6) Rumah itu memang biasanya dititipi oleh para pedagang sewaktu hendak pulang, sebagai imbalannya para pedagang menyerahkan uang sejumlah Rp.2.000,00/bulan.

keseriusan Pemda yang bersikap keras itu dengan berhati-hati dan bilamana perlu membawa pulang semua barang dan peralatan dagangnya.

Setelah menitipkan barang Hutagalung kembali ke rumahnya, tetapi isterinya sering menyangkal. "Suami saya tidak selalu langsung pulang ke rumah. Biasanya ia mampir dahulu ke tempat judi" kata Sutinah. Pulang dari tempat itu menurutnya tidak tentu, tergantung selesainya permainan. Mereka main di belakang rumah Hutagalung, di rumah kosong. Umumnya penjudi-penjudinya adalah tetangga mereka. Mereka sering bermain kartu domino dan ceki. Kalau penghasilan cukup banyak Hutagalung sering bermain sampai pagi. Terkadang si isteri mencarinya. Kalau sudah demikian isteri tidak perlu bertanya kemana Hutagalung pergi. Kejadian seperti ini tidak jarang terjadi, makanya si isteri tahu. Sampai sekarang kesadaran Hutagalung untuk tidak bermain judi masih tetap belum ada. Isterinya berkali-kali memperingati. "Tidak ada orang yang menjadi kaya karena judi" katanya. Hanya satu kekehannya terhadap Hutagalung, hobynya bermain judi yang sampai sekarang belum bisa hilang. Lebih dahulu itu Hutagalung adalah figur yang baik. "Ia tidak pernah serong, bertanggung jawab terhadap keluarga, sayang anak dan jarang marah" tambahnya.

Dalam rangka pekerjaan sebagai pedagang bakso, ada kesepakatan tak tertulis antara Hutagalung dan isterinya. Hutagalung mempunyai kewajiban menjaga warung, dan isterinya berbelanja ke pasar. Jadi tidak heran bila isteri pagi-pagi buta sudah berangkat ke pasar. Kalau ia sakit, baru Hutagalung yang berbelanja sendiri. Biasanya sebelum isterinya berangkat, segala keperluan anak sudah dipersiapkan lebih dahulu. Ini ada kaitannya dengan cara Hutagalung yang tidak pernah telaten mengurus anak. Bukannya ia tidak suka, tetapi sering tidak tahu apa yang harus dilakukan. "Suami saya sering panik hanya disebabkan karena anak menangis saja" kata Sutinah. Persiapan untuk anak biasanya dilakukan sebelum anak bangun. Memang saat Sutinah berangkat ke pasar, Johnny, anaknya, belum bangun.

Pulang berbelanja sekitar jam 7.00, lalu memasak untuk keperluan dagang dan rumah tangga. Kalau Sutinah sibuk di dapur, anak disuruh ikut bapaknya, tetapi sering nampak bahwa bagaimanapun sibuknya anak tetap ikut dengannya. Bukan karena Hu-

tagalung tidak sanggup mengasuh anaknya tetapi si anak sendiri selalu ingin dekat dengan ibunya. Satu kali anak melihat ibunya, langsung ia minta segera didekatkan dengan ibunya.

Pekerjaan memasak selesai jam 10.00, lalu Sutinah membenahi keperluan keluarganya; menyapu, membersihkan kamar, mencuci dan lain sebagainya. Lalu, kalau tidak malas, ia ngobrol di rumah tetangganya. Sering-sering ngobrolnya di gang depan rumah.

Selesainya pekerjaan isteri disambung dengan Hutagalung. Ia membenahi barang keperluan dagang; piring, tatakan, panci, pisau, serta perabot lainnya, lalu disusunnya di gerobak panjangnya itu. Barang-barang keperluan dagang yang agak rusak dibetulkan sampai semua beres dan siap untuk berangkat dagang. Adakalanya sebelum berangkat dagang ia menyempatkan diri datang ke tempat judi. Ia tidak main, hanya sekedar nonton.

Berangkat ke tempat dagang jam 2 siang, terkadang ditemani isteri dan anaknya, tetapi lebih sering sendiri. Sore hari baru isterinya menyusul. Ini ada kaitannya dengan banyaknya pengunjung yang makan di warungnya. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang bezoek di rumah sakit Bethesda. Hutagalung perlu didampingi isterinya karena pelayanan dari satu orang saja terlalu lama, dan isterinya amat cekatan melayani banyak orang. "Pengalaman isteri saya meramu makanan terus terang amat membantu. Saya sendiri kurang lihai dalam menyedapkan makanan, apalagi harus melayani banyak orang" katanya.

Nama warung Hutagalung Horas. Ia tidak bisa menjelaskan kenapa memberinya nama demikian. Nama hanya sekedar nama, tidak lebih, dan ia tidak tahu apa sebaiknya nama yang harus diberikan pada warungnya. Orang Jawa memang percaya bahwa nama membawa makna, tetapi Hutagalung tidak percaya akan itu. Baginya nama itu hanya sekedar membedakan dengan nama warung lainnya, sehingga mudah dikenal dan dapat dicari bila diperlukan. Walau demikian adanya nama Horas membuat banyak orang Batak yang tinggal di Yogya dipaksa menoleh ke warung itu. Seorang pelanggan, orang Batak, tertarik mampir dan makan justru karena namanya. Dulu, pertama kali ia datang, terangsang hatinya karena nama Horas. Setidak-tidaknya ia yakin pemiliknya orang Batak. Saat itu dugaan hatinya benar, dia bertemu dengan orang se

”kampung”nya, tetapi agak diherani makanan yang disajikan tidak berciri Batak. Makanannya sama seperti yang terdapat di warung Jawa lainnya. ”Makanan itu makanan Jawa” katanya. Ini memang tidak merupakan masalah baginya karena lidahnya sendiri sudah banyak menyesuaikan dengan selera Jawa yang suka manis itu, hanya pertama kali rasanya kena tipu. Sekarang sudah tidak ada perasaan demikian, ia datang ke warung bukan sekedar makan tetapi bisa berbincang-bincang dengan Hutagalung. Kadang-kadang tidak makan, hanya minum, duduk dan sekali dua turut membantu melayani pelanggan lainnya. Selebihnya adalah ngobrol. Suatu istilah yang tepat bahwa mereka memang lebih banyak berbincang daripada makan, apa yang dibicarakan pun tidak bisa dianggap serius, tetapi bukan sekedar banyol. Adakalanya mereka bicara bisnis; bagaimana memperoleh peluang membanyakkan penghasilan. Bahkan agak menjurus ke masalah serius dengan merencanakan membuka usaha patungan bahan pakaian dan pakaian jadi. Terkadang cerita melompat ke masalah-masalah keluarga di tanah Batak, ke masalah politik negara dan luar negeri, bahkan sampai pada gerakan mahasiswa yang sekarang dikatakan melem- pem.

Sama seperti berangkat, isterinya jarang pulang bersama. Isteri biasa pulang lebih dahulu membawa anaknya. Hutagalung baru pulang sekitar jam 11.00. pokoknya diusahakan dagangannya habis hari itu. Kalau ada makanan yang sisa dibawanya pulang untuk keluarga, dan sebagian lagi diberikan ke tetangganya.

Hari libur Hutagalung Rabu. Ini ada kaitannya dengan tidak ramainya rumah sakit di hari itu. Hari Rabu adalah saat keperluan keluarga dikerjakan dan diselesaikan. Salah satunya adalah membawa anaknya periksa ke dokter Puskesmas, yang setiap saat memang dikerjakan. Mereka menganggap anak usia dua tahun perlu diperiksa secara intensif. Setiap ke sana anak pun harus ditimbang, sebagai pelengkap kenormalan si anak, kalau anak sehat, setelah pemeriksaan mereka jalan-jalan ke pusat pertokoan Malioboro atau tempat hiburan di Yogyakarta lainnya. Hari Rabu minggu lalu mereka pergi ke kebun binatang. Ini juga atas renekan anaknya yang tak henti-henti. ”Rasanya berdosa tidak memenuhi permintaan anak yang tak seberapa itu” katanya. Apalagi kalau diingat bagaimana teman-teman sebayanya mengajak keluarganya jalan-jalan hatinya terasa trenyuh. Ia tidak melihat keluarganya

tanpa hiburan. Makanya waktu libur disediakan buat keluarga dan membawanya ke tempat hiburan.

Sewaktu warungnya "panen" Hutagalung dan keluarga pergi ke rumah mertuanya di Wonosari. Pergi ke Wonosari tidak setiap saat dilakukan. Boleh dikatakan jarang sekali dilakukan. Warung yang "panen" tidak setiap kali bisa membawa mereka ke sana. Keperluan hidupnya di Yogyakarta memang banyak hingga perlu baginya untuk memenuhi terlebih dahulu. "Pergi ke Wonosari perlu beaya banyak, bukan untuk ongkos perjalanan, tetapi se-tidak-tidaknya harus memberikan uang kepada mertua. Sampai sekarang mereka masih tetap mengurus anak saya nomor satu" katanya. Walaupun tidak ada tuntutan dari mertuanya, tetapi Hutagalung merasa tidak enak kalau tidak memberikan sekedar pesangon kepada mereka. Isterinya pun demikian, ada keinginan untuk setiap bulan pulang kampung, tetapi menyadari semua itu perlu beaya, dan tidak sedikit, padahal penghasilan warung tidak selalu meluap. Jadi keinginan itu terpaksa dikubur dalam-dalam.

3.4 Hubungan Orang Tua dan Anak

Kebiasaan-kebiasaan orang tua secara langsung maupun tak langsung memberi pengaruh terhadap anak-anaknya. Mulai kecil sampai dewasa, anak berkumpul bersama orang tuanya dalam satu wadah yang disebut dengan keluarga. Mereka, si anak, memperoleh sejumlah norma yang nantinya digunakan sebagai pedoman bagi pergaulannya di lingkungan yang lebih luas.

Anak-anak Hutagalung masih kecil. Yang pertama berumur lima tahun, dan si bungsu 2 tahun. Anak sulung dititipkan di rumah mertuanya di Wonosari, yang kedua ikut bersamanya. Setiap kali keuangan memadai mereka berangkat ke Wonosari untuk menjenguk anak pertama.

Nama anak Hutagalung adalah Heri dan Johnny. Watak Heri sangat keras, setiap kemauannya harus dipenuhi, tidak seperti Johnny yang pendiam, selalu menurut pada orang tuanya, terutama ibunya. Sutinah sering dibuat repot bila berhadapan dengan Heri. Anak pertamanya selalu melawan bila diberi nasihat, dan sering tidak mendengarkan petuahnya. Pendek kata selama Heri tinggal bersama orang tuanya nakalnya bukan alang kepalang. Sekarang Heri sudah ikut dengan kakek neneknya. Di sana ia sudah masuk taman kanak-kanak. Sewaktu masih di sini setiap siang

ia tidak pernah ada di rumah. Ia bermain dengan kawan-kawannya, dan selalu menjadi pemimpin di kalangan mereka. Salah satu sebab kenapa ia menjadi pemimpin karena postur tubuhnya yang tinggi besar dibanding kawan sebayanya. Tidak ada teman-teman sebayanya yang berani pada Heri. Sewaktu Hutagalung kaya, Heri dibelikan sepeda. Dengan bersepeda ia bermain sampai ke daerah Samirono⁷⁾.

Hal yang paling ditakuti Heri adalah menghadap ke ayahnya. Memang dalam keluarga itu hanya figur ayah yang paling ditakuti. Kalau dipanggil pulang ayahnya ia menurut walau dalam hati menggerutu. Pernah satu kali Heri sakit dan harus dibawa ke dokter. Ia tidak mau karena takut disuntik. Sutinah berulang memujuknya tetapi tidak mempan. Akhirnya diserahkan persoalan ini pada suaminya. Hutagalung langsung memanggil Heri dan membawanya ke dokter. Heri tidak berani berbuat apa-apa. Waktu disuntik ia menangis meraung-raung. Ayahnya membentak dan memarahinya supaya diam, mengingat gerakan otot yang mengeras membuat jarum suntik bisa patah di dalam tubuh. Heri tetap menangis walaupun tidak lagi meraung. Ia lantas menuntut janji ibunya yang akan membelikan mainan setelah dari dokter. Ini membuat Sutinah terpaksa menuruti janjinya.

Kalau Heri sudah menuntut Sutinah selalu bingung. Tuntutannya selalu diikuti dengan ancaman. Biasanya gelas dan piring dijadikan sasaran akan dipecahkan kalau tuntutannya tidak terpenuhi. Setiap ancaman berlangsung, terpaksa Sutinah merayu, dan menjanjikan memenuhi permintaan Heri. Setelah dituruti permintaan itu Heri baru memberikan gelas atau piring itu. Heri tidak akan lupa akan tuntutannya walau sampai kapan pun.

Sutinah tidak selalu menceritakan perihal Heri kepada suaminya. Sebab dia sendiri takut kalau Hutagalung marah dan memukul Heri. Sutinah, walaupun mendongkol dengan kelakuan Heri, pada dasarnya tetap sayang. Ia tetap tidak sampai hati kalau anaknya nanti kena pukulan suaminya. Pengalaman-pengalaman yang lalu memang demikian, di mana Heri selalu kena pukulan dan bentakan ayahnya kalau tidak menurut perintah ibunya.

Sutinah pun lalu sering menakut-nakuti anak-anaknya kalau tidak mau mengikuti perintahnya. Hutagalung sering dijadikan alat

7) Daerah ini sudah di luar kelurahan Iromejan, tetapi masih di lingkungan situ.

untuk memadamkan perlawanan Heri. Kalau sudah mendapat ancaman ini maka perintah bisa lancar. Kadang-kadang Heri hanya menangis saja, karena di satu pihak ia tetap menolak perintah ibunya, tetapi dilain pihak takut diberitahu pada ayahnya. Rupanya menangis menjadikan Sutinah beriba, dan berusaha untuk memperlunak perintah itu. Anak-anaknya diketahuinya lebih dekat padanya. Hutagalung amat ditakuti, terutama buat Heri. Ancaman Hutagalung bisa membuat Heri mati kutu, dan itu menandakan perintah dapat berjalan dengan lancar.

Anak kedua lebih pendiam, dan setiap saat melekat pada ibunya. Johnny, anak kedua selalu ikut Sutinah kepada ia pergi. Hutagalung pun lebih senang pada Johnny. Johnny anak penurut, tidak pernah rewel, tidak menangis walau tidak dibelikan mainan. Pendeknya dua anak keluarga Hutagalung itu mempunyai watak yang berbeda, bahkan bertolak belakang. Kawan bermain Johnny belum ada. Ia masih terlalu kecil, dan hanya bermain dengan ibunya. Kesempatan bermain dengan sesama kawan sebaya di saat kawan Sutinah membawa anaknya. Johnny sering diajak ke tempat kerja ayahnya. Di sana ia tidak kesepian kawan karena teman-teman ayahnya, sesama pedagang selalu mengajaknya jalan-jalan.

Baik Hutagalung maupun Sutinah sampai sekarang belum memaksakan kehendaknya agar anaknya mengikuti tata cara mereka. Hutagalung dan Sutinah di samping berbeda etnik juga berbeda agama, tetapi pengaruh dari lingkungan setempat terlihat bahwa pengaruh kebudayaan ibu menjadi dominan. Pengaruh dari teman sepermainan mempengaruhi sikap dan kelakuannya. Heri dan Johnny lebih mengenal bahasa dan tata cara Jawa daripada Batak. Panggilan terhadap anak-anak dilakukan secara Jawa, dan bukan Batak. Pengaruh ini bukan karena ibunya semata yang orang Jawa, tetapi karena lingkungan sekitarnya di mana mereka tinggal adalah lingkungan Jawa.

Di kalangan teman sebaya Heri tidak ada yang mau disebut sebagai orang Batak. Ini sering terwujud dalam canda mereka, dan ejekan-ejekan yang sering muncul lewat mulut mereka. Kasus itu kami temui dalam penelitian ini. Kejadiannya sebagai berikut; Pada waktu anak-anak sedang bermain, seorang mahasiswa mengajak bercanda dengan menjodoh-jodohkan setiap anak lelaki dengan kawan wanitanya yang sebaya, yang bermain tak jauh dari situ. Tetapi setelah giliran anak perempuan yang dijodohkan dengan

Heri, maka anak perempuan itu tidak mau karena Heri orang Batak. Orang Batak itu mengerikan, suka makan manusia. Jadi tidak ada yang mau dijodohkan dengan orang Batak.

Heri pun tidak mau disebut sebagai orang Batak. Teman-temannya mengejeknya dengan sebutan demikian. Bahkan dikatakan orang Batak suka makan manusia, dan hati-hati menghadapi orang Batak. Ini semua ada kaitannya dengan cerita orang tua terhadap anak-anak mereka tentang orang Batak.

Orang tua di lingkungan Jawa sering bercerita tentang kejelekan dan mengerikannya makhluk yang disebut sebagai orang Batak. Setiap kali anak-anak tidak mau menuruti keinginan orang tua, maka akan diancam akan memberitahukannya kepada orang Batak. Ancaman semacam ini secara langsung maupun tak langsung memberi pandangan dan sikap yang negatif terhadap orang Batak. Oleh karena itu tidak heran bahwa tidak ada anak-anak di lingkungan ini yang senang disebut sebagai orang Batak dan jodohkan dengannya.

Heri sering menangis kalau diejek sebagai orang Batak. Postur badannya yang besar dan cenderung kasar menjadi sasaran ejekan kawan-kawannya. Ejekan itu memang tidak dilakukan di depan Heri, tetapi di belakangnya. Apalagi kalau bicara tentang jodoh, maka Heri selalu menghindar karena tidak ada kawan perempuannya yang naksir dengannya.

Lain lagi dengan Johnny, walau dia anak campuran tetapi banyak ibu-ibu yang senang padanya. Johnny seperti orang Jawa. Bentuk badannya sedang, mukanya halus, dan gerakannya gemulai. Bahkan sering Johnny disebut sebagai anak Jawa. Johnny anak Jawa dan Heri anak Batak. Johnny mau diajak jalan-jalan oleh tetangganya, Heri tidak. Gadis-gadis pun lebih suka menggendong Johnny daripada Heri semasa ia kecil.

3.5 Keluarga dan Tetangga

Uraian tentang hubungan antara Keluarga Hutagalung dan para tetangganya ini lebih menekankan pada hubungan antara para orang tua. Artinya, bagaimana Hutagalung dan isterinya berinteraksi sehari-hari dengan para tetangganya, dan tidak lagi menekankan hubungan antara anak-anak mereka dengan anak-anak tetangganya.

Rumah Hutagalung yang terletak di antara beberapa rumah tetangganya, kini kanan maupun depan dan belakang, menyebabkan sehari-hari mau tidak mau keluarga ini selalu berjumpa dan bertegur sapa dengan tetangganya tersebut. Rumah sewaan yang ditempati sekarang merupakan rumah bilik berlantaikan semen, dan masih satu atap dengan tetangga sebelah rumah yang hanya dibatasi oleh bilik pula. Di belakang rumah terdapat kamar mandi, tempat cuci dan WC yang digunakan oleh beberapa keluarga, khususnya keluarga yang sama-sama sewa kepada majikan Hutagalung.

Pergaulan sehari-hari di antara tetangga dapat dikatakan cukup rukun. Ketidaksiharian antar tetangga tidak pernah sampai berakhir dengan perkelahian. Pertentangan satu sama lain banyak diselesaikan secara musyawarah dengan dipimpin oleh tetua setempat, biasanya pak RT. Satu sama lain dapat menyimpan sesuatu yang tidak atau bisa tidak menyenangkan tetangganya lainnya. Kami tidak dapat mengatakan secara pasti bahwa tidak pernah timbul pertentangan yang bermuara ke perkelahian. Beberapa pertentangan yang berakibat terjadinya perkelahian disadari atau tidak karena adanya pengelompokan, yakni, antara golongan penduduk asli dan golongan pendatang. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam kenyataannya ada batas-batas sosial yang ketat di lingkungan ketetanggaannya. Adanya pengelompokan itu bisa mempunyai potensi menimbulkan adanya persaingan dan konflik.

Di lingkungan ini penduduknya mempunyai agama bermacam-macam, tetapi yang paling dominan dikuasai oleh tiga agama, yakni, Islam, Kristen dan Katholik. Masing-masing agama itu mempunyai aktivitas sendiri-sendiri. Tetapi menurut penilaian kami kelompok yang berkembang dan masih tetap melaksanakan kegiatan itu adalah kelompok Kristen. Dalam agama ini kelompok tersebut dikenal dengan istilah oekumene. Kegiatannya mencakup kerja sosial, pendalaman kitab suci dan khusus para pemudanya juga membentuk kelompok *vocal "group"*. Kelompok itu terbagi dalam 2 bagian yakni, kelompok orang tua, mereka yang sudah berkeluarga umumnya adalah warga setempat, dan kelompok pemuda para mahasiswa (baik pendatang maupun "asli") dan SMA atau perguruan.

Kerukunan beragama sampai sekarang masih terbina dengan baik. Artinya belum pernah terjadi kasus di mana di antara tetangga terjadi konflik karena perbedaan agama ini. Masing-masing

menghormati agamanya. Belum pernah ada kasus yang memperlihatkan bagaimana seorang tetangganya secara terbuka mengejek tetangganya yang lain karena agama mereka berbeda.

Keluarga Hutagalung beragama Kristen, dan mereka amat akrab dengan para tetangganya yang Islam atau Katholik. Bagi mereka masalah agama itu tidak dapat diperdebatkan dan satu sama lain harus tetap menghormati agamanya. Sebab agama baginya adalah masalah kepercayaan di mana mereka bertolak dari percaya. Sehingga untuk diperdebatkan sulit karena masing-masing tetap bertahan dengan kepercayaannya, dan lagi pula tidak ada yang perlu diperdebatkan dalam masing-masing kepercayaan itu.

Tetapi perlu sekali untuk dicatat di sini bahwa lingkungan Iromejan dan sekitarnya kebanyakan masuk dalam partai PDI (Partai Demokrasi Indonesia). Mungkin karena penduduknya lebih beragam sehingga PPP (Partai Persatuan Pembangunan) yang didominasi oleh Islam itu tidak berkenan di hati penduduk. Demikian juga Golkar (Golongan Karya) yang seringkali dinilai sudah tidak menyuarakan hati rakyat. Dengan demikian satu-satunya partai yang masih dianggap dapat mereka jadikan patokan adalah PDI.

Pada Pemilu kemarin PDI menang mutlak di daerah ini. Kelihatan bahwa gambar-gambar banteng (tanda gambar bagi PDI) masih tetap berada di rumah-rumah walaupun pemilu sudah selesai. Di samping itu kami juga banyak melihat gambar "foto" Bung Karno dipajang di ruang tamu di rumah-rumah yang ada di lingkungan Iromejan itu. Suatu yang mengagetkan karena demikian populernya PDI, khususnya PNI yang mempunyai tanda gambar banteng dan yang dianggap satu-satunya partai yang sampai sekarang masih tetap mencintai Bung Karno.

Kembali pada masalah agama dan aktifitasnya, di lingkungan ini kelihatan adanya pengelompokan tempat tinggal berdasarkan agama. Mereka yang merupakan penduduk "asli" kebanyakan membentuk kelompok didasarkan atas agama yang sama. Kami tidak tahu apakah hal ini memang disengaja atau tidak. Tetapi merupakan kenyataan bahwa banyak di kalangan penduduk yang beragama Kristen tetangga dekatnya juga beragama Kristen. Demikian pula dengan agama-agama lainnya.

Hutagalung mengkontrak rumah pada keluarga yang juga beragama Kristen. Apakah memang benar disengaja oleh Hutagalung

atau tidak bukan menjadi masalah yang penting bagi kami. Mereka sudah kurang lebih tiga tahun mengkontrak di sana dan sampai sekarang masih tetap betah untuk tetap tinggal di rumah itu. Ketika ditanyakan kepada Hutagalung sendiri mengenai kenapa dia memilih rumah kontrakan ini? Apakah karena pemiliknnya beragama yang sama? Hutagalung tidak mengatakan bahwa dia memilih karena pemilik beragama Kristen. Mereka hanya kebetulan saja menyenangi tempat itu. Dan bukan karena agama yang sama menyebabkan mereka memilih tempat tinggal tersebut. Salah satu alasan Hutagalung betah tinggal di tempat itu karena pemilik rumahnya sangat baik hati. Pernah suatu ketika di mana Hutagalung tidak mempunyai uang maka yang pertama kali dimintai tolong adalah pemilik rumah itu. Waktu itu Hutagalung memang sedang tidak mempunyai uang untuk keperluan pengobatan anaknya yang sakit.

Karena dia di Yogyakarta ini tidak mempunyai saudara sama sekali, maka satu-satunya jalan adalah minta tolong kepada tetangga-tetangganya. Lalu diputuskan untuk minta tolong kepada pemilik rumah itu. Pemilik rumah sendiri juga merasa kasihan dengan Hutagalung yang dianggap jujur dan mau bekerja keras. Lalu dia meminjamkan uang tanpa bunga. Sampai Hutagalung dapat memperoleh penghasilan barulah uang pinjaman itu dikembalikan. Hubungan hutang dengan pemilik rumah itu masih tetap berlangsung. Setiap kali Hutagalung memerlukan uang maka pertama kali yang didatangi adalah pemilik rumah itu. Tidak setiap kali Hutagalung sendiri yang meminjam uang itu. Bahkan seringkali isterinya yang datang ke rumah itu.

Juga isterinya yang mengusulkan kepada Hutagalung pada waktu dia masih bekerja sebagai "sales" untuk membelikan "oleh-oleh" kepada pemilik rumah itu. Isterinya menganggap bahwa pemilik rumah itu yang menolong bilamana mereka kesulitan, sehingga pada waktu keluarganya memperoleh rezeki maka tidak melupakan budi baik dari pemilik rumah itu.

Kalau Hutagalung tidak memperoleh pinjaman dari pemilik rumah tersebut maka dia nekad untuk pergi ke Wonosari. Di sana dia pinjam uang kepada mertuanya. Sampai sekarang belum pernah mertuanya tidak meluluskan permintaan Hutagalung. Mereka akan selalu berusaha untuk mencari uang. Pernah suatu kali ketika Hutagalung membutuhkan uang dan mereka tidak mempunyai

uang sama sekali, lalu diputuskan untuk meminjam kepada tetangganya yang dikenalnya dengan baik. Mereka juga tahu bahwa kalau Hutagalung memerlukan uang dengan meminjam berarti Hutagalung sedang kesulitan dan bukannya uang itu dipakai untuk bermain judi. Pasti uang yang dibutuhkan Hutagalung dengan segera itu untuk kebutuhan keluarganya. Memang Hutagalung jarang menggunakan uang pinjamannya untuk keperluan judi. Uang judi adalah uangnya sendiri, dan dia baru mau berjudi bila-mana mendapat penghasilan yang lebih banyak dari biasanya.

Sebetulnya kelebihan Hutagalung sebagai orang yang jujur dalam masalah uang itu merupakan keuntungan. Sebab banyak tetangganya percaya bahwa Hutagalung bukan orang yang selalu menunda-nunda pembayaran hutangnya. Tidak demikian dengan Pak Tjokro yang juga dikenal sebagai penjudi. Tetangga-tetangganya mengenal bahwa kalau dia sudah meminjam uang maka pengembaliannya sangat lama dan sulit untuk ditagih. Bahkan kalau orang yang meminjamkan uang itu tidak setiap kali menagih maka uang itu tidak akan kembali. Jadi jarang di kalangan tetangganya yang bersedia untuk meminjamkan uang kepada Pak Tjokro itu. Mereka lebih senang untuk meminjamkan uangnya kepada Hutagalung. Hal ini juga ada kaitannya dengan isteri-isteri mereka. Isteri pak Tjokro dikenal orangnya sombong. Dia tidak mau bergaul dengan sesama ibu-ibu di kalangan tetangganya. Bicaranya isteri pak Tjokro terlalu berlebih-lebihan, dan selalu membicarakan keluarga yang tinggal di Jakarta. Keluarga yang dibicarakan itu adalah keluarga kaya yang sering ke luar negeri. Sambil berbicara itu selalu diperlihatkan "oleh-oleh" yang diberikan oleh keluarga itu kepada isteri pak Tjokro. Ketidaksenangan para tetangganya bertambah menjadi-jadi kalau isteri pak Tjokro itu menjual barang-barang dagangan dengan harga yang tinggi. Selalu dikatakan bahwa barang-barang yang dijual itu buatan luar negeri.

Keluarga Hutagalung sendiri juga selalu menghindari berhubungan dengan keluarga Pak Tjokro. Keluarga Pak Tjokro dinilai pelit dan sulit untuk memperoleh uang dari dia. Setiap kali ditarik sumbangan untuk keperluan kebersihan kampung atau perayaan hari besar maka jumlahnya sedikit. Hal ini bertentangan dengan ceritanya yang selalu menunjukkan bahwa keluarganya itu kaya. Pada waktu Hutagalung masih memiliki uang banyak, maka pak Tjokro dan isterinya sering datang ke rumah mereka. Tetapi se-

karang setelah Hutagalung sudah tidak mempunyai uang lagi maka hampir tidak pernah keluarga pak Tjokro datang lagi. Hal ini membuat isteri Hutagalung menjadi benci kepada isteri pak Tjokro. Isteri Hutagalung menganggap bahwa isteri pak Tjokro itu materialistis. Hanya tetangganya yang kaya saja yang ditemui oleh mereka.

Walaupun dalam hati keluarga Hutagalung membenci kelakuan pak Tjokro dan isterinya, tetapi mereka tidak secara terbuka memperlihatkan hal itu. Para tetangganya lain mengetahui bahwa pergaulan dengan pak Tjokro karena keluarga itu hanya menginginkan uangnya. Para tetangganya selalu memberikan contoh pada hubungan antara keluarga Hutagalung dan keluarga Tjokro di mana pada waktu Hutagalung sedang banyak uang sering kelihatan isteri pak Tjokro berjalan bersama-sama dengan isteri Hutagalung. Tetapi sekarang mereka tidak pernah lagi kelihatan bersama-sama hanya karena Hutagalung sudah tidak mempunyai uang lagi.

Keluarga Hutagalung memang dari Kristen. Tetapi selama ini dia tidak pernah ikut kegiatan kelompok Kristen itu. Hutagalung memang tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan itu karena setiap kali waktunya selalu bersamaan dengan waktu dia mencari uang (berdagang). Sehingga setiap kali dia tidak mempunyai kesempatan untuk mengikutinya. Tetapi kelihatannya bagi Hutagalung kelompok ini belum bermanfaat bagi dia dan keluarganya. Namun demikian Hutagalung menghormati kegiatan kelompok ini. Artinya dia tidak pernah secara langsung maupun tak langsung menentang pembentukan kelompok *oekumene* yang aktif dalam lingkungan kampungnya. Demikian pula dengan isteri dan anaknya. Mereka tidak pernah dengan resmi mengikuti dan menjadi anggota kelompok keagamaan ini. Bahkan Hutagalung juga jarang ke gereja. Isteri dan anaknya saja yang setiap kali ke gereja. Isterinya rajin datang ke sana. Biasanya dia pergi ke gereja yang jam 6.00 pagi. Ke sana dengan jalan kaki. Sebab letak gereja itu tidak terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Pada waktu ke gereja saja Hutagalung belum bangun. Biasanya pada malam Minggu itu Hutagalung menghabiskan waktunya di tempat judi. Jadi pagi harinya dia tidak pernah bangun.

Sutinah, isteri Hutagalung, juga aktif dalam mengikuti kelompok arisan RT. Penarikan dilakukan setiap bulan, tempatnya

bergiliran, dari rumah satu ke rumah lain dalam lingkungan RT tersebut. Iuran arisan itu besarnya Rp.2.500,00/bulan, dikumpulkan pada saat penarikan, atau satu hari sebelum penarikan. Di samping kelompok arisan RT ini ada juga kelompok arisan lainnya. Dibedakannya kelompok arisan pertama dan kedua ini karena iuran untuk kelompok arisan kedua lebih besar. Kelompok arisan kedua iurannya berjumlah Rp10.000,00/bulan. Pesertanya juga tidak terbatas pada warga yang satu RT.

Isteri Hutagalung tidak ikut dalam arisan kedua itu. Hanya beberapa Ibu dari warga RT di sini yang ikut serta. Iuran sebesar itu dianggap terlalu besar baginya. Dalam kenyataannya memang kelihatan perbedaan antara kelompok arisan RT setempat dengan kelompok arisan yang dibuat oleh kesepakatan beberapa ibu-ibu. Sebutkan saja kelompok arisan yang dibuat oleh ibu-ibu dengan "Melati". Perbedaannya pertama adalah para anggotanya yang terdiri dari 10 orang bukan saja berasal dari satu RT (anggotanya bukan saja berasal dari RT di mana Sutinah tinggal). Mereka yang menjadi anggota termasuk keluarga yang cukup mampu. Setiap kali berlangsung penarikan arisan itu selalu diikuti dengan sejumlah acara lainnya. Biasanya adalah peragaan pakaian, makanan serta kegiatan transaksi jual-beli emas di kalangan anggotanya. Biasanya tuan rumah yang menyelenggarakan arisan itu juga memperkenalkan makanan yang disajikan. Dijelaskan mengenai cara-cara membuat makanan itu dan bahan-bahan yang diperlukannya. Bisa dikatakan bahwa arisan "Melati" ini bukan semata-mata membantu anggotanya untuk "menabung". Mereka membentuk kelompok arisan ini untuk menggairahkan ibu-ibu memperoleh pengetahuan dan sejumlah ketrampilan.

Tetapi menurut ibu Sutinah kelompok itu hanya untuk mereka yang kaya saja. Tidak ada warga di sini yang sanggup membayar iuran Rp10.000,00/bulan kalau suaminya tidak kaya. Kelompok itu juga membuka kesempatan bagi warga lainnya untuk berpartisipasi dalam arisan mereka. Tetapi sampai sekarang jumlahnya masih tetap 10 orang. Sebagian ibu-ibu warga menyatakan keberatan dengan besarnya iuran, dan sebagian lagi tidak dapat mengikuti pembicaraan mereka.

Dapat dikatakan bahwa para tetangga di sini mengenal semua warganya. Terutama warga yang memang penghuni "asli" di sini. Mereka yang menjadi penghuni sudah lebih dari lima tahun rata-

rata juga dikenal. Salah satu wadah penting kenapa mereka mengenal satu sama lain adalah adanya giliran menjaga malam di kalanganarganya. Beberapa waktu yang lalu menjelang Pemilu (Pemilihan Umum) setiap warga diwajibkan untuk menjaga malam. Masing-masing warga adalah wakil dari keluarganya. Keluarga yang tidak bisa ikut serta diwajibkan memberi sumbangan uang atau makanan bagi petugas malam itu. Hampir rata-rata mereka yang jaga malam adalah pemuda.

Para mahasiswa yang indekost di tempat itu juga diwajibkan. Tetapi seringkali tidak pernah ikut dalam ronda. Walaupun demikian mereka tidak pernah mau mengganggu penjaga ronda itu. Memang dalam kenyataan bahwa hubungan natara pemuda dan para mahasiswa yang indekost "dingin". Para mahasiswa dianggap tidak bertanggung jawab terhadap keamanan lingkungannya. Kewajiban menjaga malam yang seharusnya mahasiswa itu terlibat dalam kenyataannya jarang sekali mereka ikut. Kebanyakan mahasiswa itu hanya duduk dan ngobrol dengan sesama kawannya di depan rumah tempat mereka indekost. Jadi mahasiswa itu tidak seperti para pemuda yang menjaga malam di pos-pos keamanan yang telah disediakan. Para mahasiswa sebenarnya secara tidak langsung turut menjaga malam. Hal ini karena mereka umumnya ngobrol dengan seama kawan-kawannya sampai larut malam dan bahkan tidak jarang sampai lagi. Sebaliknya para pemuda yang jaga malam di pos tidak jarang hanya tidur saja di situ.

Para pemuda seringkali juga merasa tidak senang dengan mahasiswa karena hampir setiap malam mereka ribut, tertawa dan menyanyi sehingga dianggapnya mengganggu tetangganya yang sedang tidur. Tetapi mereka tidak mau menegur lebih dahulu karena dinilainya para mahasiswa itu sudah dewasa dan seharusnya sudah mengerti hal-hal yang dianggap jelek. Ketidaksenangan ini sebenarnya tidak dapat dinilai dari sudut ributnya para mahasiswa di waktu yang tidak pada tempatnya. Sebab banyak pula para pemuda yang lain sambil menjaga malam mereka bernyanyi dan banyak pula mereka menghabiskan waktunya bermain kartu daripada jaga malam. Hanya setiap satu jam mereka keliling kampung itu. Kadang-kadang tidak dilakukannya karena dianggap kampung sudah aman dari gangguan maling.

Salah satu alasan kenapa terjadinya pengelompokan di kalangan para pemuda itu, yakni, di satu pihak para mahasiswa dan

di lain pihak para pemuda kampung adalah karena kepentingan mereka berbeda. Para pemuda kampung itu pada umumnya tidak bersekolah lagi. Artinya hampir rata-rata mereka yang setiap hari berada di pos keamanan itu adalah pengangguran. Sebaliknya mahasiswa-mahasiswa yang tinggal dalam rumah pondokan mempunyai kesibukan belajar. Jadi tidak setiap kali dia dalam partisipasi dengan lingkungan kampungnya ikut serta. Mereka tidak setiap kali dapat ikut bermain dengan para pemuda itu. Dan yang paling penting adalah pembicaraan mereka umumnya berbeda. Sebaliknya para pemuda kampung juga tidak berusaha untuk bergaul dengan para mahasiswa karena pengetahuan mereka tidak selalu dapat mengikuti setiap pembicaraan mahasiswa itu. Pernah suatu kali karena perintah dari RT setempat yang rumahnya juga digunakan sebagai tempat untuk indekost para mahasiswa mengharuskan penghuni indekost itu untuk ikut bergaul dan bergabung dengan para pemuda setempat. Pada awalnya mereka memang bergaul dan mencoba untuk menyesuaikan diri. Tetapi lama kelamaan terjadi pengelompokan di mana ada kelompok mahasiswa dan ada kelompok pemuda kampung. Secara tak langsung terjadinya pengelompokan itu karena para mahasiswa membicarakan mengenai pengalamannya selama belajar dan juga mengenai tema-tema pembicaraannya selalu berbeda dengan para pemuda kampung. Sebaliknya para pemuda kampung merasa rendah hati apabila para mahasiswa itu sedang membicarakan pelajarannya.

Persoalan ini bukan saja dihadapi antara para mahasiswa yang kebanyakan adalah "orang rantau" tetapi juga mahasiswa yang merupakan penduduk "asli" di sini. Kasus Indarti sangat menarik untuk diketengahkan di sini. Dia seorang mahasiswa pada perguruan tinggi Gajahmada. Dia jarang sekali bermain dengan tetangganya. Setiap kali pulang kuliah langsung tidur dan tidak pernah keluar. Sebagian waktunya dihabiskan untuk belajar. Indarti hanya keluar kalau disuruh oleh ibunya membeli sesuatu di warung.

Beberapa kali kelihatan Indarti keluar rumah. Hal ini karena kakaknya yang tinggal di kota lain datang. Mereka pergi berjalan-jalan dan datang ke beberapa tetangga yang dulu bekas teman main kakaknya. Indarti kala itu juga dibutuhkan menemani kakaknya sekaligus menggendong anak kakaknya itu. Kalau kakaknya

tidak ada atau tidak ada keperluan mendesak jarang dia keluar rumah.

Untuk Indarti lebih senang bermain dengan kawan-kawannya di kampus. Jadi kalau dia mau bermain, maka langsung berangkat ke kampus yang tidak jauh dari rumahnya, atau pergi ke rumah teman-temannya. Biasanya Indarti bermain setelah kuliah selesai. Jadi dari kampus dia bersama teman-temannya pergi ke suatu tempat.

Banyak tetangga-tetangganya kagum dengan Indarti karena dia dinilai sebagai gadis yang pandai dan berbeda dengan kebanyakan gadis-gadis lainnya di mana setelah tamat SMA berhenti sekolah. Di antara anggota keluarga Indarti tidak ada yang sekolah sampai perguruan tinggi. Jadi hanya Indarti seorang saja yang masih tetap sekolah. Oleh karena itu dia amat disayang keluarganya, terutama oleh ayahnya, yang sudah pensiun itu. Di samping itu biaya kebutuhan sekolah sudah ditanggung sendiri oleh Indarti. Dia memperoleh beasiswa dari sekolah sehingga hal ini meringankan beban pengeluaran keluarganya yang bukan termasuk keluarga berada. Karena kepandaian Indarti beberapa tetangga menganggap bahwa kepandaian saudara-saudaranya diambil oleh Indarti. Sehingga hanya Indarti sendiri di antara keluarganya yang menonjol dalam hal kepandaian.

Indarti sendiri tidak mengakui dirinya pandai. Hanya diakui bahwa bisanya dia mencapai ke perguruan tinggi karena ulet dan nasib. Sebenarnya setamatnya dia dari SMA sudah tidak berniat melanjutkan ke perguruan tinggi sebab biaya untuk masuk tidak ada. Satu-satunya jalan adalah ikut dari ujian saringan pada perguruan tinggi. Dan ikut ujian pada perguruan tinggi sama sekali tidak diharapkan karena saingannya terlalu banyak dan sangat tipis harapan untuk dapat diterima. Oleh karena itu pada waktu ujian dan menunggu hasil ujiannya dia tidak antusias.

Indarti sendiri juga hampir tidak pernah bergaul dengan teman-teman sebayanya yang tinggal di sekeliling rumahnya. Menurutnyanya banyak pembicaraan dan masalah yang dihadapi berbeda. Seringkali kalau kebetulan mereka "ngobrol" Indarti menjadi bosan karena apa yang dibicarakan oleh kawan-kawan sesama gadis selalu para mahasiswa yang indekost. Bahkan ada pula yang sudah membicarakan mengenai keluarga. Beberapa temannya

sebayu juga sudah banyak yang menikah sehingga kalau berbicara selalu yang dibicarakan adalah suami dan anak-anaknya. Hal yang paling tidak disukai oleh Indarti adalah apabila kawan-kawannya membicarakan mahasiswa yang indekost. Biasanya kawan-kawannya itu membicarakan pengalamannya bertemu, berbicara dan pergi bersama mahasiswa itu. Indarti menganggap bahwa pembicaraan teman-temannya itu terlalu kekanak-kanakan.

Apalagi kalau teman-temannya kelihatan datang ke tempat indekost mahasiswa maka Indarti menjadi semakin tidak suka. Dia menganggap bahwa teman-temannya "madatan" dan seringkali tidak dapat membedakan mana mahasiswa yang betul-betul pandai dan mana yang hanya sekedar mahasiswa "julukan" saja. Dianggapnya bahwa setiap mahasiswa adalah pintar semua. Banyak teman-teman sebayannya dan yang lebih muda daripadanya senang bergaul dengan para mahasiswa. Dalam kegiatan sehari-hari kelihatan bahwa gadis-gadis itu lebih senang bergaul dengan para mahasiswa yang indekost. Setiap malam Minggu mereka sudah ada di depan tempat kost. Para mahasiswa juga demikian. Mereka yang tidak mempunyai pacar pada saat itu memanfaatkan berbicara dengan gadis-gadis tetangganya.

Ada beberapa gadis yang memang cantik dan menjadi incaran para mahasiswa. Tetapi para mahasiswa ini tidak ada yang secara langsung mendatangi rumah si gadis itu. Mereka mendengar kabar bahwa sebenarnya ada pula pemuda kampung yang naksir dengan gadis itu. Memang kelihatannya gadis itu tidak peduli apakah pemuda kampung ada yang naksir dengannya atau tidak. Seringkali para mahasiswa mengolok-olok ke gadis itu. "Kok nggak nunggu dia". Tetapi adalah kenyataan bahwa gadis itu lebih senang duduk dan ngobrol bersama mahasiswa. Mahasiswa itu juga tidak terlalu berani datang ke rumah si gadis karena banyak orang tua tidak terlalu senang anak gadisnya bergaul dengan para mahasiswa dari luar Jawa. Apalagi kalau dikenal bahwa mahasiswa itu berasal dari Batak dan Palembang. Mahasiswa yang berasal dari kedua daerah itu amat dikenal karena kelakuannya kasar dan bicaranya selalu tidak sopan.

Walaupun dalam kenyataannya jarang terjadi konflik antara pemuda kampung dengan para mahasiswa, tetapi hubungan mereka tidak dapat dikatakan baik. Hal ini sedikit banyak karena gadis-gadis kampung banyak yang cenderung bermain dengan para ma-

hasiswa daripada dengan mereka. Seakan-akan para pemuda itu dianggap tidak ada.

Kalau ada keramaian tertentu. Biasanya pada hari besar atau selamatan. Maka para gadis itu ikut dengan rombongan mahasiswa. Sedangkan para pemuda biasanya bergerombol bersama datang ke tempat itu. Ketidaksenangan pemuda pernah nampak pada waktu terjadi pertengkaran antar mahasiswa indekost. Pertengkaran itu sebenarnya bermula dari kampus di mana kedua mahasiswa itu kuliah. Dalam pertengkaran antar mahasiswa itu pemuda setempat ikut campur dan memukul salah seorang dari mahasiswa. Sebabnya memang tidak besar hanya ketika ditanyakan oleh pemuda kampung masalah sebenarnya maka mahasiswa itu menjawab dengan setengah berteriak. Hal ini menyinggung perasaan pemuda kampung itu. Lalu bersama teman-temannya pemuda kampung itu mengepung si mahasiswa dan langsung memukulnya. Mereka bertambah marah dan berusaha untuk mengeroyok mahasiswa itu setelah dia berusaha untuk mengambil alat pentungan. Walhasil mahasiswa itu babak belur dipukuli. Untung saja datang ketua RT dan berhasil melerainya. Kemudian mendamaikan mereka yang bertengkar. Setelah diteliti memang benar bahwa pemuda yang memukul mahasiswa itu tidak senang dengan penampilan mahasiswa yang dikatakannya sombong itu. Sebab mahasiswa itu setiap kali lewat di depan kelompok pemuda kampung itu tidak pernah menghormat, dan karena wajahnya yang ganteng banyak gadis-gadis yang senang dekat dengan mahasiswa itu.

Mahasiswa itu sendiri tidak mengerti kenapa dia dikerubuti oleh pemuda kampung. Hanya dia ingat bahwa yang pertama kali memukulnya adalah pemuda yang sering duduk dan main judi di pos keamanan. Sekarang ini dia tidak pernah lewat di depan pos keamanan, kalau dia mau pergi mengambil jalan lain. Kawan-kawannya sesama mahasiswa yang indekost diperingati olehnya untuk berhati-hati dalam menghadapi pemuda kampung itu. Sebab mereka selalu mengerubuti kalau salah satu dari mereka berkelahi. Lalu ditambahkan olehnya bahwa kalau bisa menghindari persoalan yang dapat melibatkan dirinya dengan pemuda kampung itu.

Salah satu pemuda kampung yang berteman dengan para mahasiswa dikenal dengan julukan "mbah". Dia dulunya bekas "gali" tetapi selamat dari operasi "petrus". Dia berteman dengan maha-

siswa berkat cara bergaulnya yang luwes. "mbah" pernah bicara dengan saya tentang pergaulan di kampung ini. Ceritanya adalah demikian; Pemuda di sini banyak yang baru mulai bergaul. Mereka belum berpengalaman dengan orang-orang "asing". Setiap kali ada orang baru selalu ada hasrat untuk ditantang. Walaupun sekarang sudah jauh berubah, tetapi hasrat itu masih tetap terkandung di hati mereka. Perubahan ini terletak pada caranya saja. Dulu mereka beringas terhadap "orang baru", terutama mahasiswa, dan setiap kali membuat perkara dengan mereka. Tetapi sekarang perkelahian bisa muncul kalau ada perkara yang besar. Misalnya mahasiswa itu setiap malam selalu ribut, sehingga mengganggu tetangganya, atau mengganggu gadis-gadis kampung yang sedang lewat.

Pergaulan "mbah" dengan para mahasiswa disinyalir merupakan akibat disingkirkannya dia dari pergaulan pemuda kampung. "mBah" baru-baru ini dituduh mencuri barang-barang dari salah satu penghuni di kampung itu, sehingga banyak pemuda yang tidak suka lagi padanya. Walaupun tuduhan itu tidak terbukti, tetapi prasangka negatif terhadapnya sudah berkembang di mana-mana, sehingga setiap warga mulai berhati-hati bergaul dengan "mbah". Hal ini dirasakan sendiri, dan diceritakan kepada saya, bagaimana dia menjadi risih bergaul dengan warga lainnya di lingkungan tetangganya. Pergaulan dengan mahasiswa dianggap sebagai satu-satunya jalan untuk tetap mendapat teman di lingkungan ini. Di satu pihak mahasiswa dianggap tidak terlalu "keras" menuduhnya mencuri, di lain pihak bergaul dengan mahasiswa bisa menambah pengetahuan lebih banyak lagi.

Persoalan yang dianggap penting dalam mengkaji hubungan ketetanggaaan adalah bagaimana warganya mempunyai rasa memiliki lingkungannya. Pokok kajian ini dapat memberi penjelasan kenapa terjadi pengelompokan, yakni, di satu pihak ada pemuda kampung, dan di lain pihak ada mahasiswa. Konflik-konflik yang terjadi di antara mereka sebenarnya bersumber pada siapa yang berhak "memiliki" kampung itu, dan berhak pula atas sejumlah fasilitas yang dimiliki, termasuk bisa setiap waktu dapat bergaul dengan gadis-gadisnya.

BAB IV

PERKAWINAN ANTAR ETNIK DAN MASYARAKAT YOGYAKARTA

4.1 Pengantar

Telah diuraikan dalam bab terdahulu tentang proses perkawinan antaretnik dan interaksi antaranggota keluarga dalam perkawinan antaretnik tersebut. Di samping itu, uraian dilakukan pula pada hubungan antara keluarga perkawinan antaretnik itu dan para tetangganya. Deskripsi dalam bab III itu pada dasarnya menguraikan mengenai kondisi kehidupan dari keluarga perkawinan campuran (antar etnik) dalam lingkungan masyarakat yang kebudayaannya adalah Jawa-Yogyakarta.

Dalam bab ini kami berusaha menguraikan mengenai bagaimana keluarga perkawinan campuran itu melakukan adaptasi terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. Adaptasi itu pada dasarnya merupakan pilihan-pilihan yang dilakukan individu atau kelompok sosial tertentu yang dianggap tepat sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai pula dengan kenyataan yang dihadapinya dalam hidup. Dengan demikian, di satu pihak ada sejumlah tindakan yang dilakukan berdasarkan pedoman kebudayaan Jawa, tetapi di lain pihak ada pula tindakan-tindakan yang dilakukannya berdasarkan pedoman sebagai anggota masyarakat kota.

Uraian tentang adaptasi ini sebenarnya bisa dilihat sebagai suatu sikap dan pandangan orang Jawa-Yogyakarta terhadap etnik-

etnik lain di "luar" Jawa serta sikap dan pandangannya terhadap perkawinan antara orang Jawa dan orang "luar" Jawa.

4.2 "Njawani" sebagai Cara Pikir Orang Jawa

Seperti telah disinggung dalam bab terdahulu bahwa kebudayaan Jawa-Yogyakarta berorientasi pada peradaban keraton yang memandang perilaku tutur sapa, sopan santun pergaulan, serta budi bahasa yang halus. Penekanan terhadap hal-hal itu sebenarnya bukan saja dapat dilihat sebagai kelakuan yang gejalanya dapat dilihat, tetapi sebagai cara pikir orang Jawa-Yogyakarta yang mengklasifikasikan golongan-golongan sosial dalam masyarakatnya, yang dalam pengertian secara khusus dapat dilihat adanya pembagian atas orang Jawa dan bukan orang Jawa. Berdasarkan klasifikasi atas golongan sosial itu orang Jawa secara langsung maupun tak langsung membedakan dirinya dengan orang di "luar" Jawa. Hal ini membawa konsekuensi adanya batas-batas sosial di antara kedua golongan tersebut. Batas-batas sosial itu, dalam batas-batas tertentu, bisa "mengetat" dan bisa "melonggar", dan dalam batas-batas lainnya bisa "mendekat" dan bisa "menjauh". Bagaimana proses bergesernya jarak sosial itu —mengetat-melonggar atau mendekat-menjauh— dari satu kutub ke kutub yang lainnya, tergantung dari konteks sosialnya.

Kadang-kadang hal ini membingungkan, terutama mengenai pandangan orang Jawa terhadap orang di "luar" Jawa. Hal ini karena gejala yang terlihat sangat kompleks sehingga barangkali banyak orang yang salah menafsir perihal penggolongan itu. Misalnya saja, pendidikan dianggap sebagai satu-satunya wadah bagi berlangsungnya suatu percampuran, atau lebih khusus lagi adalah perkawinan. Tetapi kenyataan yang terlihat justru banyak di kalangan warga kota Yogyakarta yang mempunyai pendidikan yang sama justru tidak dapat menikah karena banyaknya hambatan kesukubangsaan. Ada pula pendapat yang memperlihatkan bahwa perkawinan di kalangan orang Jawa dengan di "luar" Jawa justru banyak dilakukan oleh mereka yang berasal dari golongan menengah-bawah, khususnya yang berasal dari etnik Jawa.

Orang Jawa yang berasal dari golongan menengah-bawah memang dikatakan banyak melakukan perkawinan dengan orang-orang yang berasal dari etnik di "luar" Jawa. Hal ini karena mereka memang tidak mempunyai pilihan lain. Lebih khusus lagi me-

reka yang berasal dari golongan etnik Jawa yang menempati golongan menengah-bawah sebenarnya berasal dari desa-desa di sekitar Yogyakarta dan datang ke kota ini untuk memperoleh pekerjaan. Di dalam usahanya itu mereka secara langsung maupun tak langsung terikat dalam struktur emosional dengan orang-orang di "luar" Jawa, sehingga secara tidak disadari mengikatnya menjadi perkawinan dan membentuk keluarga.

Adalah suatu kenyataan yang kami temukan dalam penelitian ini bahwa ada penggolongan-penggolongan sosial yang dilakukan oleh orang Jawa terhadap orang di "luar" Jawa. Penggolongan ini disatu pihak bisa berbeda-beda dan di lain pihak bisa sama, bahkan tidak jarang menjadi suatu konflik karena penggolongan itu berbeda tetapi sekaligus sama. Kasus yang kami temukan memperlihatkan bahwa orang Jawa di satu pihak tidak membedakan suku bangsa yang ada di Sumatra. Tetapi di lain pihak memberikan perincian dengan tegas dan memberikan batas-batas sosialnya secara ketat. Hal ini nampak dalam pengakuannya tentang tata sopan santun. Orang Sumatra yang paling tidak disukai dalam soal sopan santun adalah orang Batak dan Palembang. Mereka dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai sopan santun dan berbicara kasar, sedangkan di luar kedua suku bangsa itu masih dapat dimaklumi perilakunya. Sebaliknya, dalam pemilihan tentang ketertiban di lingkungan tetangganya banyak orang Jawa menganggap bahwa orang Sumatra tidak ada yang dapat dipercaya. Mereka yang masih dapat dianggap bisa dipercaya adalah orang-orang yang berasal dari Kalimantan dan Sulawesi.

Persoalannya kemudian timbul, yakni bagaimana orang Jawa menilai orang di "luar" Jawa, dan kenapa demikian, lalu alat apa yang digunakan untuk mengukur penggolongan sosial bagi etnik di luar Jawa? Masalah-masalah ini yang akan diuraikan dalam bab di bawah ini.

Dalam kehidupannya seorang setiap kali memperoleh nilai-nilai, dan nilai itu diperolehnya berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia bukan saja makhluk individu tetapi juga makhluk sosial. Dalam interaksinya itu secara langsung maupun tak langsung dia memperoleh sejumlah nilai-nilai sosial dari lingkungannya, baik lingkungan sosial terkecil --keluarga-- maupun lingkungan sosial yang lebih besar --tetangga, sekolah, pergaulan-- dan

akhirnya masyarakat. Nilai-nilai itu akhirnya dijadikan pedoman baginya untuk melakukan tindakan-tindakan yang dianggap benar bukan saja bagi dirinya, tetapi juga bagi norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Salah satu nilai yang amat penting bagi orang Jawa dalam menilai golongan sosial di "luar" Jawa adalah "njawani". Njawani bukan saja merupakan perilaku tutur sapa serta sopan santun pergaulan yang mengutamakan kehalusan, tetapi lebih jauh dari itu, yakni cara berpikir orang Jawa-Yogyakarta. "Njawani" merupakan pedoman mereka dalam bertingkah laku dan sebagai pedoman bagi mereka untuk menilai masalah-masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan konsep "njawani" itu mereka menggolongkan kondisi lingkungan sosialnya. Demikian juga dalam hal perkawinan antaretnik yang menjadi topik pembicaraan kami dalam tulisan ini.

Perkawinan antara Hutagalung dan Sutinah adalah perkawinan antara orang Batak (suami) dan orang Jawa (isteri) dan dengan demikian merupakan perkawinan campuran. Dikatakan demikian karena dua-duanya berasal dari etnik yang berbeda dan mempunyai latar belakang kebudayaan etnik yang berbeda pula. Persoalan dalam perkawinan itu bukan karena mereka mempunyai etnik yang berbeda tetapi karena kebudayaan mereka berbeda. Kebudayaan sebenarnya merupakan alat untuk adaptasi bagi manusia dan merupakan mekanisme kontrol bagi kelakuannya dalam berinteraksi sehari-hari. Dengan demikian, berarti pula bahwa perbedaan-perbedaan ini dan persamaannya justru menjadi penting dalam pengkajian ini.

Perkawinan campuran antara Hutagalung dan Sutinah dilakukan di Yogyakarta, atau lebih tepatnya di desa di mana Sutinah tinggal dan yang merupakan daerah dalam lingkungan kebudayaan Jawa. Perkawinan yang mereka lakukan dengan persyaratan yang sederhana. Artinya, perkawinan dilakukan dengan syarat minimal untuk absahnya sebuah perkawinan yang lazim di Indonesia. Upacara perkawinan langsung dilakukan di hadapan saksi yang terdiri dari orang tua Sutinah sendiri. Perkawinan keluarga Hutagalung dilakukan sebenarnya menurut hukum nasional tidak syah. Hal ini karena perkawinan itu tidak dilakukan di kantor catatan sipil, dan dengan demikian selain tidak syah, Hutagalung dan Sutinah juga tidak tercatat sebagai suami isteri. Ini membawa akibat anak-anak yang mereka lahirkan dianggap sebagai anak "haram".

Hal ini juga diakui oleh keluarga itu. Oleh karena itu, mereka mengulangi kembali perkawinannya.

Perkawinan kedua dari keluarga Hutagalung dilakukan di Yogyakarta. Selain mencatatkan diri mereka secara syah ke kantor catatan sipil mereka juga mengundang para tetangga datang ke perayaan pesta pernikahan mereka. Para tetangga diundang Hutagalung sebagai reaksi atas tuduhan yang dilakukan para tetangganya yang menganggap selama ini mereka "kumpul kebo". Untuk mensyahkan bahwa mereka resmi sebagai suami-isteri adalah dengan cara mengundangnya dalam perayaan pernikahan mereka.

Keluarga Hutagalung dinilai sebagai keluarga yang tidak mau mencampuri urusan orang lain. Artinya, mereka tidak pernah melakukan hal-hal yang sampai dinilai merusak ketentraman hubungan ketetanggaannya. Pekerjaan mereka sebagai pedagang di sektor informasi menyebabkan banyaknya kesibukan yang setiap kali tidak sempat mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan kampungnya.

Satu hal yang amat penting dalam penilaian tetangga terhadap keluarga Hutagalung adalah kebiasaan Hutagalung sendiri untuk setiap kali ada kesempatan untuk bermain judi. Penilaian yang dilakukan tetangganya terhadap Hutagalung sendiri dinilai sebagai suatu yang wajar karena bermain judi dianggap sebagai suatu kebiasaan yang sangat jelek. Tetapi persoalannya justru menambah jelas karena Hutagalung oleh para tetangganya tidak dinilai sebagai orang Batak, tetapi justru karena kebiasaannya sebagai penjudi. Dengan demikian, tetangga yang lainnya secara tak langsung menilai bahwa Hutagalung bukan sebagai orang Batak tetapi sebagai penjudi.

Lain lagi masalah yang dihadapi oleh Ginting sebagai orang Batak yang bermaksud untuk menikah dengan orang Jawa. Ginting merasakan bahwa usahanya untuk menikah dengan orang Jawa itu mengalami hambatan justru karena ia adalah orang Batak. Walaupun akhirnya dia dapat menikah, tetapi perjuangannya untuk memperoleh isteri orang Jawa justru mendapat hambatan karena kesukuan. Hal ini merupakan suatu gejala bahwa batas-batas sosial dalam hal kesukuan masih tetap kuat.

Hutagalung memang resmi menikah dengan Sutinah. Paling tidak berdasarkan hukum nasional. Hal ini karena mereka sudah

menyelesaikan urusannya dengan kantor catatan sipil. Tetapi dalam adat Bataknya Hutagalung tetap tidak diakui sebagai suami bagi Sutinah. Hal ini karena mereka belum menikah secara adat Batak. Diakui pula oleh Hutagalung sendiri bahwa pernikahannya memang tidak berlaku kalau mereka tinggal di kampungnya. Sebab kalau di kampungnya setiap pernikahan harus diresmikan secara adat.

Ada keinginan bagi Hutagalung untuk kembali ke kampungnya untuk meng"adat"kan pernikahannya. Tetapi sementara ini keinginan tersebut ditunda karena biaya untuk berangkat ke sana dan melakukan upacara adat terlalu mahal. Sementara ini pernikahan secara hukum nasional dianggap sudah cukup karena hambatan pandangan tetangga tentang mereka sudah dapat diatasi. Lagi pula bagi Hutagalung sendiri tidak terlalu penting untuk meresmikan pernikahannya dengan Sutinah secara adat Batak. Satu hal yang menganggapnya demikian karena mereka memang tidak tinggal di tanah Batak tetapi di lingkungan Jawa. Dengan demikian, peraturan yang berlaku bukan peraturan Batak tetapi peraturan Jawa.

Di Jawa sendiri perkawinan dianggap sudah syah kalau sudah diakui oleh catatan sipil. Kalau sudah demikian berarti mereka bebas melakukan tindakan-tindakan seperti layaknya suami-isteri. Para tetangganya juga tidak akan mengganggu gugat karena mereka mengetahui bahwa keluarga itu sudah resmi menjadi suami isteri. Walaupun demikian, seperti kasus yang terjadi pada keluarga Hutagalung, memperlihatkan bahwa perkawinan secara "kampung" ternyata memerlukan pengakuan secara syah dari para tetangganya. Hal ini karena Hutagalung yang menjadi warga di salah satu kampung di Yogyakarta diharuskan mengeluarkan surat tanda bukti menikah. Padahal pada waktu pernikahannya yang pertama kali dia tidak punya. Pernikahan yang dilakukan pertama kali hanya pernikahan "bawah tangan". Artinya, pernikahan tanpa surat nikah dan hanya cukup dianggap syah kalau sudah disaksikan oleh wali kedua belah pihak. Oleh karena itu, untuk mensyahkan pernikahan itu, baik secara hukum nasional maupun untuk menghindari tanggapan negatif dari para tetangganya maka Hutagalung meresmikan pernikahannya di depan kantor catatan sipil untuk kedua kalinya.

Pada dasarnya keluarga Hutagalung sudah dianggap sebagai orang Jawa. Hutagalung sendiri sudah pandai berbahasa Jawa dan tindak-tanduknya tidak memperlihatkan bahwa dia orang Batak. Caranya berbicara dan menghormat dilakukan sama seperti kebanyakan orang Jawa. Hubungannya dengan isterinya tidak ditandai oleh bahasa daerahnya. Hutagalung tidak pernah berbicara bahasa Batak di depan isteri maupun anak-anaknya. Bicaranya selalu bahasa Indonesia, dengan dialek-dialek Jawa. Di samping itu dia juga tidak menggunakan nama marganya dalam berhubungan dengan para tetangganya. Satu hal yang amat menarik dalam interaksi antartetangga di mana Hutagalung dikenal hanya bernama Charles. Nama Charles itu sendiri adalah nama "kecil"nya dan sebenarnya digunakan pada waktu dia masih bujangan. Pada orang batak biasanya setelah mereka menikah, maka nama yang digunakan adalah nama marganya. Adalah pantangan bagi mereka untuk menyebut nama kecilnya. Kadang-kadang orang Batak juga menyebut nama orang itu dengan nama anaknya yang paling tua. Misalnya, Charles Hutagalung mempunyai anak yang pertama bernama Heri, maka sebutan selain nama Hutagalung juga dapat digunakan dengan istilah "ayahnya Heri" sebagai pengganti namanya sendiri, atau yang biasanya disebut dalam kegiatan sehari-hari sebagai "ayah si Heri".

Suatu hal yang juga amat penting dalam mengkaji mengenai batas sosial adalah adanya gejala bahwa anak Hutagalung selagi bermain-main dengan anak-anak para tetangganya memperoleh julukan sendiri, dan yang bila dilihat secara khusus kelihatan adanya batas kesuku-bangsaan. Heri bila bermain dengan teman-temannya tetap dikatakan sebagai anak Batak. Julukan (labeling) ini membawa konsekuensi bahwa bermain jodoh-jodohan di kalangan mereka tidak akan memberi kesempatan pada Heri untuk memilih. Misalnya kawan-kawannya sudah mendapat jodoh sesuai dengan keinginannya dan keinginan kawan perempuannya, maka Herti tidak pernah dapat memperoleh jodohnya. Setiap kali perempuan yang akan dijodohkan dengan Heri akan selalu menolak karena dia orang Batak. Tidak ada kawan-kawannya yang mau mendapatkan jodoh orang Batak. Apalagi Heri dikenal sangat berani, dan kelakuannya mirip dengan ayahnya. Lain halnya dengan Johnny (adiknya) yang dianggap mirip dengan ibunya. Johnny lebih pendiam dan mudah tersenyum serta mau diajak, digendong

dan digandeng oleh orang lain. Pendek kata kelakuan dari dua anak itu bertolak belakang.

Adalah kenyataan yang terlihat dalam penelitian kami di Yogyakarta bahwa orang Batak memang tidak disukai oleh orang Jawa, tetapi bila diperhatikan lebih teliti lagi sebenarnya orang Jawa tidak menyukai tata cara sopan santun, tutur sapa, atau tata krama pergaulan mereka yang dianggap kasar, Jadi tampaknya bahwa hubungan sebab akibat menjadi terbalik dan oleh kami dapat dibalik, yakni menjadi orang Jawa tidak suka dengan cara berpikir yang kasar, dan kebetulan bahwa orang Batak mempunyai cara berpikir yang demikian, maka orang Batak tidak akan disukai. Di samping orang Batak adapula etnik lain yang juga dikategorikan sebagai orang yang tidak disukai. Etnik tersebut adalah orang Palembang (sebenarnya bukan nama etnik tetapi nama kota, walaupun demikian kami menggunakannya sesuai dengan istilah yang menjadi populer di kalangan orang Jawa-Yogyakarta). Keduanya tidak disukai dan dikategorikan dalam satu golongan, yakni, kasar, berbicara tak sopan, tidak dapat membedakan bagaimana berbicara dengan orang tua.

Hal lainnya yang menyebabkan adanya pandangan seperti demikian adalah karena pengalaman mereka semasa lalu. Orang Batak dan Palembang amat dikenal sebagai orang yang tidak pernah bertanggung jawab. Mereka seringkali menghamili wanita, dan meninggalkannya dalam keadaan hamil. Walaupun dalam kenyataannya tidak semua perlakuan yang demikian dilakukan oleh orang Batak. Setiap kali ada kejadian yang mengikutsertakan orang Sumatra pasti orang Batak terkena, sehingga dapat ditafsirkan bahwa orang Sumatra adalah orang Batak.

Di samping itu, orang tua seringkali memberi pandangan tentang orang Batak adalah kasar. Hal ini diceritakan oleh informan saya bahwa sewaktu kecil gambarannya tentang orang Batak amat menakutkan. Orang Batak suka memakan orang. Dia seperti raksasa, kasar berbicara keras. Dan yang paling ditakutinya adalah sering membawa anak-anak yang tidak mau menurut orang tuanya. Gambaran semacam ini bukan saja diterima olehnya sendiri. Hampir setiap anak Jawa merasakan bahwa nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dan yang berhubungan dengan orang Batak selalu jelek. Sampai setelah dewasa dia tidak

terlalu percaya dengan cerita-cerita orang tuanya ketika masa kecil.

Setelah pernikahannya dengan Hutagalung kelihatan bahwa gambarannya selama ini tidak terlalu benar. Memang orang Batak kasar, tetapi sebenarnya mempunyai hal-hal yang patut dicontoh oleh orang Jawa. Orang Batak kalau sudah merasa tidak senang akan mengungkapkannya secara langsung. Kalau menyatakan pendapatnya tidak "berputar-putar" dan langsung pada masalahnya. Sebenarnya salah kalau mempersoalkan bahwa tanpa "basa-basi" orang Batak dianggap tidak sopan.

Ada yang berpendapat bahwa pandangan-pandangan tentang orang di "luar" etnik Jawa tergantung dari pendidikannya. Artinya, semakin tinggi pendidikan seorang Jawa, maka akan semakin berkurang pandangan negatif terhadap orang-orang di "luar" etnik Jawa. Pandangan semacam ini tidak banyak buktinya sebab kenyataannya di berbagai sektor kehidupan kelihatan bahwa pendidikan tidak menjamin keharmonisan hubungan antar etnik Jawa dengan etnik di "luar" Jawa.

Hal ini saya perhatikan dalam kasus yang terjadi di kalangan pejabat di perguruan tinggi, di mana salah seorang dosennya dianggap tidak bisa mengkoordinasikan bawahannya. Apa yang dikatakan sebagai mengkoordinasikan adalah berperilaku seperti orang Jawa, atau kita gunakan istilah tidak 'njawani'. Perlakuaannya dianggap kasar, sering membentak-bentak, sering marah-marah kepada seseorang di depan teman-temannya sehingga membuat malu orang yang dimarahinya. Hal ini membuat banyak bawahannya merasa tidak senang. Setiap kali bekerja selalu bawahannya menjadi tidak tentram. Banyak pekerjaan justru menjadi salah dan terbengkalai. Sekarang orang itu diganti. Reaksi yang pertama kali ditunjukkan oleh orang-orang sekitarnya adalah merasa bersyukur karena mereka sekarang dapat bekerja dengan lebih tentram.

Memang kenyataan bahwa orang itu bukan dari etnik Jawa. Tetapi bukan karena dia berasal dari etnik di "luar" Jawa yang menyebabkan dia tidak disenangi oleh bawahannya atau orang-orang yang berhubungan dengannya. Orang itu tidak disukai karena sikapnya yang kasar, dan tidak lazim bagi orang Jawa. Menurut orang Jawa cara yang digunakan oleh orang itu adalah tanpa "unggah-ungguh".

Pengakuan orang Jawa, khususnya orang-orang yang berhubungan dengan oknum itu, membenarkan bahwa orang itu bukanlah tidak sanggup mengerjakan pekerjaan yang dibebankan kepadanya, dia adalah orang cocok di bidangnya, mempunyai kepandaian yang jarang dimiliki oleh orang lain. Tetapi terbukti pula bahwa selama dia duduk sebagai pejabat banyak orang tidak menyukainya. Celaknya bukan karena dia tidak pandai dalam bidang itu tetapi karena cara yang digunakannya dalam melaksanakan kebijaksanaannya tidak lazim dalam lingkungan Jawa.

Kami katakan di atas bahwa bukan saja orang di "luar" etnik Jawa yang bisa dikategorikan sebagai orang kasar dan tidak bisa berbuat "njawani", tetapi juga orang Jawa bisa saja tidak diterima dalam "dunia" Jawanya sendiri. Hal ini karena orang Jawa itu tidak bisa menjalankan peranannya sesuai dengan idealnya orang Jawa.

Contoh yang kami ketengahkan di sini adalah kasus yang terjadi pada seorang Minang yang menjadi pejabat di salah sebuah Hotel terkenal di Yogyakarta. Walaupun dia nyata-nyata adalah orang Minang tetapi karena kelakuannya "njawani" menyebabkan dia diterima oleh lingkungan Jawa. Satu reaksi penting yang diberikan oleh orang Jawa terhadap dirinya adalah dia sudah "njawani". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi etnik Jawa dengan etnik di "luar" Jawa berkaitan erat dengan konsep "njawani". Kelakuan seseorang dinilai berdasarkan pedoman ini, dan Bergeraknya "bundulan" dari satu kutub ke kutub yang lainnya karena adanya standard penilaian ini. Jadi, mengetat dan melonggarnya batas-batas sosial, atau mendekat dan menjauhnya batas sosial ini tergantung bagaimana mereka menilai orang tersebut. Secara hipotetis bisa dikatakan bahwa seseorang akan dikategorikan menjauh dan melonggar dengan batas-batas sosial yang ketat dan jelas karena kelakuannya menjauh dari konsep "njawani" sebagai bentuk ideal orang Jawa, demikian pula sebaliknya.

4.3 Perkawinan Antaretnik

Ada perkataan yang cukup dikenal tentang jodoh, yakni "jodoh di tangan Tuhan". Kalau sudah ditakdirkan oleh Tuhan tidak ada orang yang dapat mencegah jodohnya itu. Salah satu yang mendukung keberlangsungan proses pernikahan itu adalah

adanya cinta di antara mereka berdua. Tetapi persoalannya bukan demikian. Kami tidak mencari jawaban tentang "takdir" tetapi melihat kenyataan bahwa tidak ada orang yang telah ditakdirkan memperoleh jodoh berlangsung tanpa proses, dan proses itu berlangsung secara berbeda-beda. Penelitian kami ini pada dasarnya melihat suatu proses, tidak saja bagaimana mereka melangsungkan pernikahannya, pra pernikahannya, tetapi juga bagaimana mereka setelah menikah.

Beberapa kasus yang kami temukan tentang perkawinan antar etnik di Yogyakarta tidak saja dapat dijelaskan dengan sekedar "karena jodoh" sebab proses "pertemuan" mereka berbeda-beda. Satu hal yang kami kira mempunyai persamaan di kalangan keluarga yang melakukan perkawinan campuran itu, yakni sulitnya proses memperoleh ijin dari kedua belah pihak orang tua yang bersangkutan. Kesulitannya justru karena mereka berbeda suku bangsanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan untuk sementara bahwa hipotesa Bruner (1983) benar bahwa perbedaan-perbedaan yang pertama-tama dibuat dalam hubungan antar pribadi adalah atas dasar kesukuan.

Dalam komunikasi antar anggota keluarga umumnya menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Jawa. Kadang-kadang bercampur dengan bahasa Jawa Kasar (ngoko). Secara langsung maupun tak langsung anak-anak mereka juga mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang tua mereka. Bahasa yang mereka gunakan juga merupakan bahasa campuran, yakni, Jawa-Indonesia.

Demikian pula percakapan-percakapan yang dilakukan dengan para tetangganya. Mereka umumnya menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia (bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan di kalangan para tetangganya adalah bahasa Indonesia yang terbatas pada pengertian/maknanya saja. Bahasa Indonesia yang diberlakukan ini tidak mencakup pengertian kebenaran struktur kalimatnya).

Beberapa istilah kekerabatan yang dilakukan oleh mereka juga mengikuti kebiasaan Jawa. Panggilan terhadap kakek dan nenek digunakan dengan istilah *mbah*. Panggilan kepada paman dan bibi adalah Pakde atau Pak Lik dan Bude atau Bulik. Istilah kekerabatan Jawa ini pernah diteliti oleh Geertz (1981) yang memperlihatkan bahwa sistem kekerabatan orang Jawa membedakan saudara laki-laki atau wanita ayah/ibu berdasarkan jenis kela-

min dan senioritas. Kakak laki-laki ayah atau ibu dipanggil dengan istilah *Pakde*. Kakak perempuan ayah atau ibu dipanggil *Bude*. Adik laki-laki ayah atau ibu dipanggil dengan istilah *Paklik* sedangkan adik perempuan ayah atau ibu dipanggil *Bulik*.

Untuk menyebutkan istilah kekerabatan dari keluarga ayah atau ibu mereka yang berasal dari etnik "luar" Jawa dilakukan dengan menggunakan aturan bahasa Indonesia pergaulan. Umumnya mereka memanggil saudara dari ayah atau ibu mereka yang segenerasi adalah om dan tante. Istilah kekerabatan ini berasal dari bahasa Belanda yang artinya paman dan bibi. Tetapi jarang di kalangan orang Jawa yang menggunakan istilah paman atau bibi, melainkan menggunakan istilah om dan tante.

Penggunaan istilah kekerabatan di "luar" aturan Jawa di Yogyakarta ini dianggap tidak lazim. Kalau kedengaran mereka menggunakan istilah tersebut, maka menjadi kelihatan aneh dan mengundang berbagai pertanyaan. Heri misalnya memanggil kakek dan nenek dari ayahnya cukup dengan "mbah" saja. Usaha Hutagalung untuk mengajarkan bahwa panggilan terhadap kakek dan nenek Heri dengan istilah *ompung doli* dan *ompung boru* malah membuatnya bingung. Demikian pula dengan istilah kekerabatan untuk menyebutkan paman dan bibi seringkali hanya dipanggil dengan istilah om dan tante.

Usaha untuk menyesuaikan dengan aturan Jawa bukan tidak dilakukan oleh keluarga yang melakukan perkawinan campuran. Usaha ini merupakan salah satu bentuk adaptasi mereka terhadap lingkungan sosial-budaya Jawa. Percakapan antara tetangga didominasi dengan bahasa Jawa, dan kadangkala diselipi dengan bahasa Indonesia. Percakapan dengan anggota keluargapun demikian. Walaupun demikian, diakui bahwa bahasa yang digunakan oleh etnik di "luar" Jawa agak kasar dan kurang mengindahkan aturan senioritas, dan yang justru penting dalam komunikasi dalam bahasa Jawa. Misalnya saja, percakapan antartetangga yang sebaya akan berbeda dengan percakapan antartetangga yang berbeda umur atau lapisan sosialnya. Hal ini seringkali dinilai bahwa orang di "luar" etnik Jawa dianggap tidak sopan.

Orang Jawa amat menghormati rasa senioritas. Pengertiannya bisa berdasarkan umur atau lapisan sosial lainnya. Dengan teman sebayanya mereka dapat saja berbicara bahasa Jawa "ngoko".

Tetapi tidak demikian dengan orang-orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari mereka. Penggunaan bahasa bagi lawan bicaranya yang mempunyai kedudukan lebih tinggi digunakan dengan bahasa "krama" baik madya maupun "inggil". Setiap orang Jawa mengetahui kapan mereka harus berbicara dengan bahasa-bahasa yang dianggap cocok. Pemakaian bahasa itu harus dengan tepat dilakukannya karena ketidaktepatan menyebabkan orang itu bisa dibilang tidak sopan atau tidak mengetahui tatakrama. Lawan bicaranya akan lebih senang apabila dia menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa yang tidak pada tempatnya.

Kasus seperti tersebut di atas memang terlihat pada beberapa keluarga perkawinan campuran di mana salah satu anggota keluarga (suami atau isteri) lebih suka menggunakan bahasa Indonesia yang langsung dapat dimengerti daripada bahasa Jawa yang salah. Hal ini juga tidak terbatas pada pemahaman tentang tata cara berbahasa, tetapi juga tata cara sopan santun, tindakan dan sikap. Mereka yang merasa lebih muda akan bersikap merendah. berbicara pada tingkat volume yang rendah, badan sedikit menunduk.

Sebutan pertama kali bagi orang yang baru berkenalan dilakukan dengan panggilan "mas" atau "mbak", bagi mereka yang merasa berumur sebaya. Setelah masing-masing mengerti kedudukannya barulah mereka menggunakan bahas sesuai dengan kedudukannya.

Kami juga memperhatikan bahwa seorang yang lebih muda minta maaf --"nuwun sewu"-- kepada mereka yang lebih tua pada waktu membuka sidang rapat di lingkungan kampungnya. Walaupun dalam kedudukannya sebagai ketua rapat itu dia lebih tinggi dibanding beberapa orang tua yang hadir di situ, tetapi lebih dahulu dia tetap "nuwun sewu" kepada mereka. Sebaliknya, para orang tua yang hadir juga menanggapinya dengan rasa hormat yang tinggi. Mereka mempersilahkan kepada yang muda untuk memulai acaranya dan bisa untuk sementara melupakan kedudukan senioritas mereka masing-masing. Setelah mendapat ijin dari orang tua itu baru yang muda memulainya.

Memang kelihatannya bahwa ijin untuk memulai acara itu sepele, tetapi melanggar ketentuan yang berlaku dalam aturan

Jawa bisa menjadi fatal. Tanpa mendapatkan ijin dari orang tua itu memang acara dapat mulai, tetapi hal itu hanya untuk sementara saja karena setelah berlalunya acara makan, yang muda akan mendapatkan penilaian yang negatif dari orangtua. Dia dikatakan tidak sopan, tidak tahu "unggah-ungguh". Ada semacam keharusan bagi yang muda untuk tetap menghormati secara khusus kepada orang tua. Pertama-tama dilakukan atas dasar senioritas kemudian baru jenis kelamin.

BAB V KESIMPULAN

Telah diuraikan dalam tulisan ini mengenai perkawinan campur atau perkawinan antaretnik di kota Yogyakarta. Penekanan masalahnya pada perkawinan antara orang Jawa dengan etnik di "luar" Jawa. Kami membatasi pengertian orang Jawa seperti pernyataan Koentjaraningrat (1983), di mana Yogyakarta merupakan bagian dari keanekaragaman kebudayaan Jawa. Batasan yang kami lakukan ini dimaksudkan untuk tidak membingungkan pembaca mengenai siapa sebenarnya orang Jawa. Jadi, orang Jawa yang dimaksud dalam tulisan ini sebenarnya merupakan orang Yogyakarta. Di samping itu, batasan yang kami lakukan terhadap etnik "luar" Jawa tidak terlampau ketat seperti halnya batasan yang kami lakukan atas orang Jawa. Batasan yang dilakukan atas etnik "luar" Jawa berdasarkan pengakuan orang itu dan diakui oleh orang Jawa bahwasanya dia adalah etnik "luar" Jawa.

Dengan demikian, pada dasarnya kami membatasinya tidak berdasarkan kategori yang kami lakukan sendiri, tetapi berdasarkan kenyataan yang kami lihat di lapangan. Batasan ini secara langsung dan tak langsung adalah batasan yang dilakukan oleh orang Jawa terhadap mereka yang dikategorikan sebagai orang di "luar" Jawa. Dalam tulisan ini secara langsung maupun tak langsung memberikan gambaran mengenai bagaimana orang Jawa menggolong-golongkan orang di "luar" Jawa. Penggolongan atas etnik orang di "luar" Jawa ini bisa mengetat dengan batas-batas

yang diberikan secara jelas, tetapi juga bisa mengendur dengan batasan-batasannya yang amat kabur.

Penggolongan sosial yang dilakukan orang Jawa terhadap etnik di "luar" Jawa dilakukannya berpedoman pada konsep "njawani" mereka, di mana bukan saja melihat kelakuan yang mengutamakan tata cara yang halus, tetapi sebenarnya merupakan cara berpikir mereka yang berorientasi pada peradaban keraton yang telah berumur ratusan tahun. Cara berpikir ini merupakan pedoman yang digunakan untuk menggolong-golongkan bukan saja mereka yang berasal dari etnik di "luar" Jawa, tetapi juga menggolongkan atas orang Jawa sendiri. Dengan demikian, masing-masing individu maupun kelompok sosial ditempatkan pada posisinya, sehingga secara langsung masing-masing juga mengerti di mana posisinya itu. Hal ini membawa konsekuensi adanya keteraturan dalam hubungan-hubungan sosial yang dalam batas-batas tertentu memperlihatkan adanya dominasi kebudayaan Jawa di Yogyakarta.

Mereka yang berasal dari etnik di "luar" Jawa akan dikategorikan sebagai orang Jawa yang "njawani" kalau mempunyai cara berpikir seperti orang Jawa, demikian pula sebaliknya, dan hal ini memberikan batas-batas sosial yang bisa mengetat dan mengendur.

Dengan dominannya kebudayaan Jawa memberikan pengaruh pada pola hubungan sosial yang bercorak ke"jawa"an, di mana tata cara sopan santun, tutur sapa yang halus sangat diutamakan. Hal ini juga dilakukan oleh orang di "luar" Jawa yang berusaha untuk menyesuaikan lingkungan sosial Jawa itu. Penyesuaian ini sebagai salah satu cara bagaimana etnik di "luar" Jawa beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya yang dihadapinya. Adaptasi itu pada dasarnya merupakan pilihan-pilihan yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial tertentu yang dianggap tepat berdasarkan kebutuhannya dan sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya di lingkungan di mana dia berada. Adaptasi itu juga berarti bagaimana seseorang atau kelompok berusaha untuk menyesuaikan peranan identitas dan kedudukannya dalam norma-norma yang berlaku di lingkungan setempat. Dengan demikian, dapat diartikan pula kedudukan dan peranan sebuah keluarga perkawinan campuran dalam struktur masyarakat Yogyakarta. Hal ini memberi pengertian bahwa tulisan ini juga bisa diartikan sebagai

gambaran mengenai sikap dan pandangan orang Jawa terhadap perkawinan campuran tersebut.

Sistematika pembahasan tentang perkawinan campuran diawali dengan memberikan suatu gambaran tentang kota Yogyakarta. Penekanannya terutama pada masalah struktur kota yang secara keseluruhan intinya adalah kemajemukan penduduknya, yang bila diperhatikan secara seksama tentang latar belakangnya, berasal dari suku bangsa yang berbeda. Hal ini disebabkan karena Yogyakarta merupakan kota pusat kegiatan bagi daerah-daerah di sekelilingnya, dan juga merupakan kota yang terikat dengan jaringan struktur administrasi Nasional.

Di samping itu, pembahasan berikutnya juga mengenai tema kebudayaan kota Yogyakarta yang berorientasi pada kebudayaan Jawa. Hal ini tidak dapat dipungkiri di mana hampir di setiap aspek kehidupan mereka selalu diwarnai dengan kebudayaan Jawa. Dengan kata lain, kebudayaan yang dominan di kota Yogyakarta adalah kebudayaan Jawa. Hal ini membawa implikasi pada pola-pola interaksi antarwarganya yang intinya bercorak pada kebudayaan Jawa.

Pembahasan tentang perkawinan campuran merupakan inti dari tulisan kami yang merupakan hasil penelitian selama satu setengah bulan di kota Yogyakarta. Pembahasannya dilakukan dengan melihat bagaimana proses pra-perkawinan, perkawinan serta sesudah berkeluarga. Di samping itu, pembahasan dilakukan terhadap hubungan antaranggota keluarga yang melakukan perkawinan campuran tersebut serta bagaimana keluarga itu melakukan kegiatannya sehari-hari, baik di tempat pekerjaannya maupun di lingkungan ketetanggaannya.

Akhirnya pembahasan mengenai perkawinan campuran dilakukan dengan melihat hubungan antara perkawinan campuran dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan Yogyakarta. Perkawinan campuran disatu pihak banyak tidak disetujui oleh orang Jawa, tetapi di lain pihak adalah kenyataan bahwa banyak terjadinya perkawinan campuran di Yogyakarta. Hal ini membawa pengertian bahwa cara pandang, dalam hal ini stereotipe dan prasangka orang Jawa, terhadap etnik di "luar" Jawa mempunyai pengaruh terhadap bisa dan tidak bisa berlangsung suatu perkawinan campuran. Dengan kata lain,

sebuah keluarga yang melakukan perkawinan campuran menempati posisinya yang tersendiri dan dibedakan dengan sebuah keluarga Jawa, di dalam struktur masyarakat Yogyakarta.

Di dalam studi-studi tentang keluarga banyak penulis membahas pola interaksi di antara anggota keluarga. Misalnya saja, tulisan dari Natalie J. Sokoloff (1977) memperlihatkan kedudukan dan peranan wanita dalam keluarga. Dalam tulisan itu ditunjukkan bahwa sistem ekonomi moderen mempunyai implikasi pada kedudukan wanita sebagai ibu rumah tangga, dan oleh karena itu, tenaganya yang diberikan berupa jasa tidak dapat dipertukarkan dengan uang. Hal ini berbeda dengan laki-laki di mana keadaannya sebaliknya. Hal ini membawa implikasi penilaian terhadap kedudukan wanita menjadi rendah. Memang setiap kali kita memandang bahwa baik ayah maupun ibu mempunyai hak dan kewajiban yang sama di mata anak-anak mereka. Tetapi kelihatan bahwa laki-laki mempunyai semacam kekuatan yang biasanya tidak dipunyai oleh wanita (Melvin L. Kohn, 1977).

Studi-studi mereka di masyarakat Amerika sebenarnya bisa dibandingkan dengan studi tentang sebuah keluarga di Indonesia, di mana struktur ekonomi kita kelihatannya juga mempunyai peranan penting dalam membentuk hak dan kewajiban setiap anggota keluarganya.

Demikian juga dengan keluarga dari suatu perkawinan campuran di mana pada dasarnya anggota keluarganya saling berinteraksi yang memberikan pola interaksi. Warna dari pola interaksi itu tergantung dari struktur masyarakat di mana keluarga itu berada. Dan struktur masyarakatnya berpedoman pada kebudayaan yang mereka akui bersama. Dengan kata lain, sebuah perkawinan campuran akan berorientasi pada kebudayaan yang dominan di lingkungan itu. Persoalan yang timbul kemudian adalah bagaimana kehidupan sebuah keluarga perkawinan campuran dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai kebudayaan yang dominan?

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Geertz, Clifford; *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat*
1981 *Jawa*, Jakarta, PT Dunia Pustaka Jaya.
- Geertz, Hildred; *Keluarga Jawa*, Jakarta, Grafiti Pers.
1983
- Koentjaraningrat; *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, PN Balai Pustaka.
1984
- Koentjaraningrat, dkk; *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta, Pusat
1984 Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sularto, B; *Monografi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta,
1975 Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjenbud Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN :

1. Pedoman Pengamatan dan Wawancara.
2. Peta Daerah Penelitian.
3. Kliping dari harian Kedaulatan Rakyat tentang kota Yogyakarta dan sekitarnya.
4. Laporan Pendahuluan.

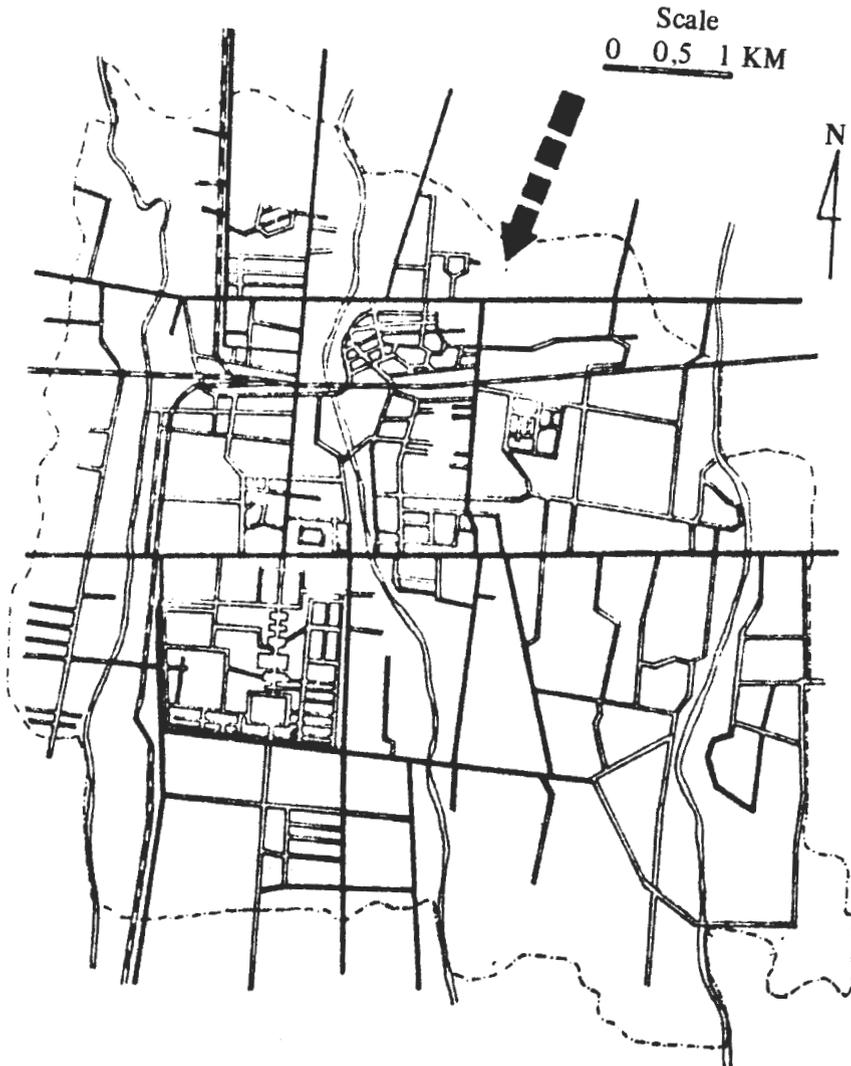
PEDOMAN PENGAMATAN DAN WAWANCARA

1. Amati dan tanyakan mengenai golongan-golongan sosial yang ada dalam masyarakat setempat. berdasarkan atas kedudukan ekonominya, atau berdasarkan atas ukuran-ukuran lainnya (berdasarkan kacamata mereka sendiri/*emik*, seperti contohnya golongan ABRI, atau lainnya).
2. Amati dan tanyakan tentang kondisi rumah serta isinya; harta kekayaan atau apa yang disebut sebagai harta kekayaan, dan bagaimana nilainya dalam rupiah. Uraikan pertanyaan ini ke dalam pembagian atas tata ruang mereka. Seperti, misalnya ruang tamu, ruang belajar, atau ruang dapur.
3. Amati dan tanyakan pola kehidupan keluarga, khususnya pola penggunaan waktu dari anggota-anggota keluarganya (disesuaikan dengan penggolongan sosial yang ada), dan dalam kaitannya dengan kegiatan kerja dan pembagian kerja dalam keluarga.
4. Amati dan tanyakan mengenai siapa yang secara umum dominan dalam pengambilan kekuasaan dalam keluarga.
5. Amati dan tanyakan perlakuan mereka terhadap anak-anak mereka, dan harapan serta cita-cita mereka mengenai masa depan anak-anak mereka, serta harapan serta cita-cita mereka sendiri.
6. Amati dan tanyakan hubungan-hubungan sosial dan kerja antara keluarga yang diamati dengan tetangga-tetangganya.

Tanyakan penilaian keluarga itu mengenai tetangga-tetangganya, dan uraikan dalam masalah-masalah apa saja.

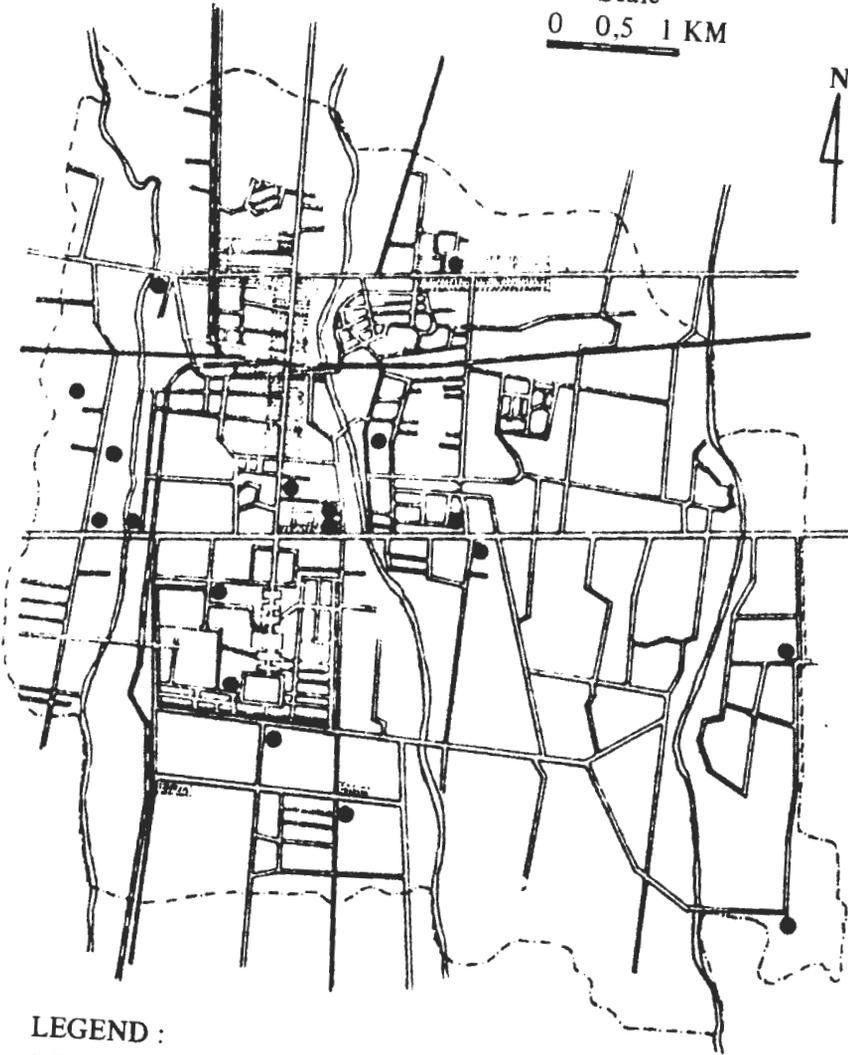
7. Amati dan tanyakan mengenai siapa tokoh-tokoh masyarakat yang ada di situ, dan tanyakan mengapa mereka menjadi tokoh, serta apa hubungan mereka dengan tokoh tersebut.
8. Amati dan tanyakan bagaimana sistem kekerabatan mereka, baik dari pihak ayah maupun ibu, serta tanyakan dan amati sistem kekerabatan apa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.
9. Amati dan tanyakan upacara apa saja yang mereka gunakan selama berkeluarga, khususnya upacara yang berhubungan dengan daur hidup (*life cycle*).—

PETA LOKASI PENELITIAN



PETA PERSEBARAN FASILITAS KOMERSIL

Scale
0 0,5 1 KM



LEGEND :



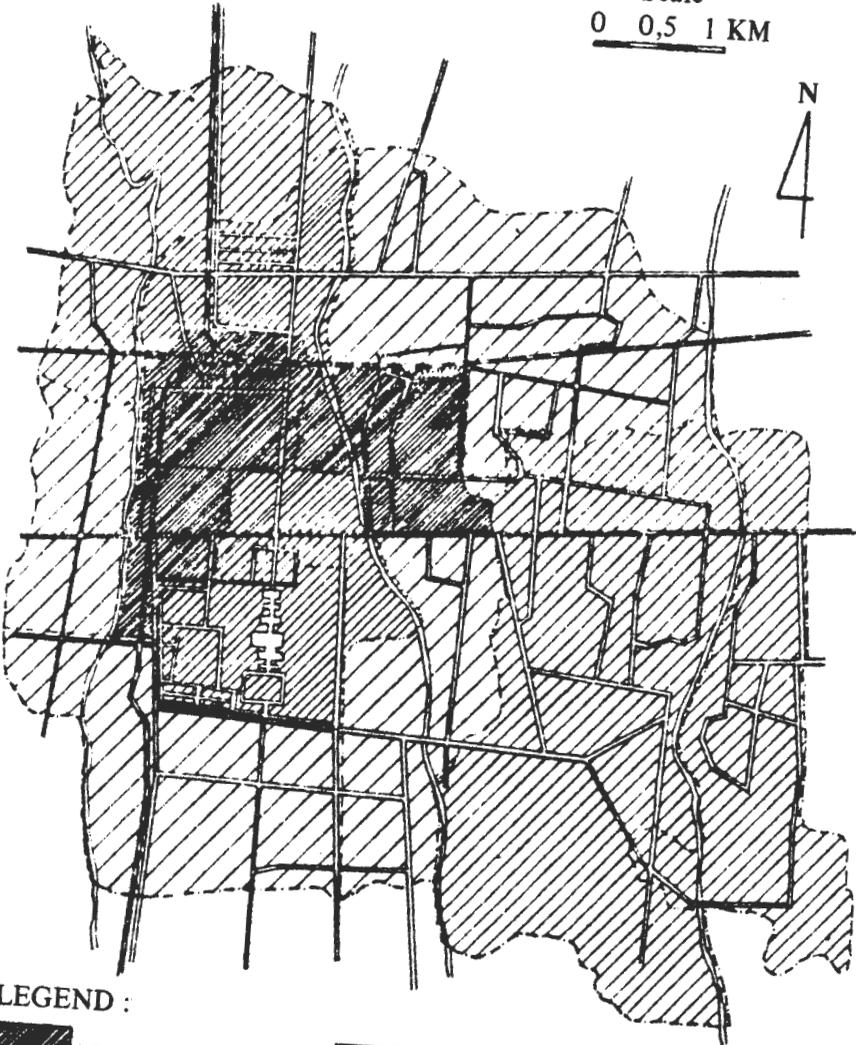
Pusat Pertokoan



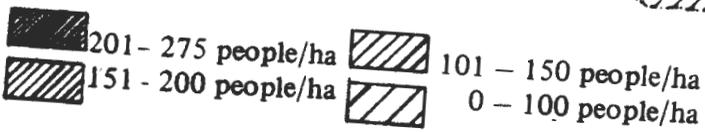
Pasar

PETA KEPADATAN PENDUDUK

Scale
0 0,5 1 KM

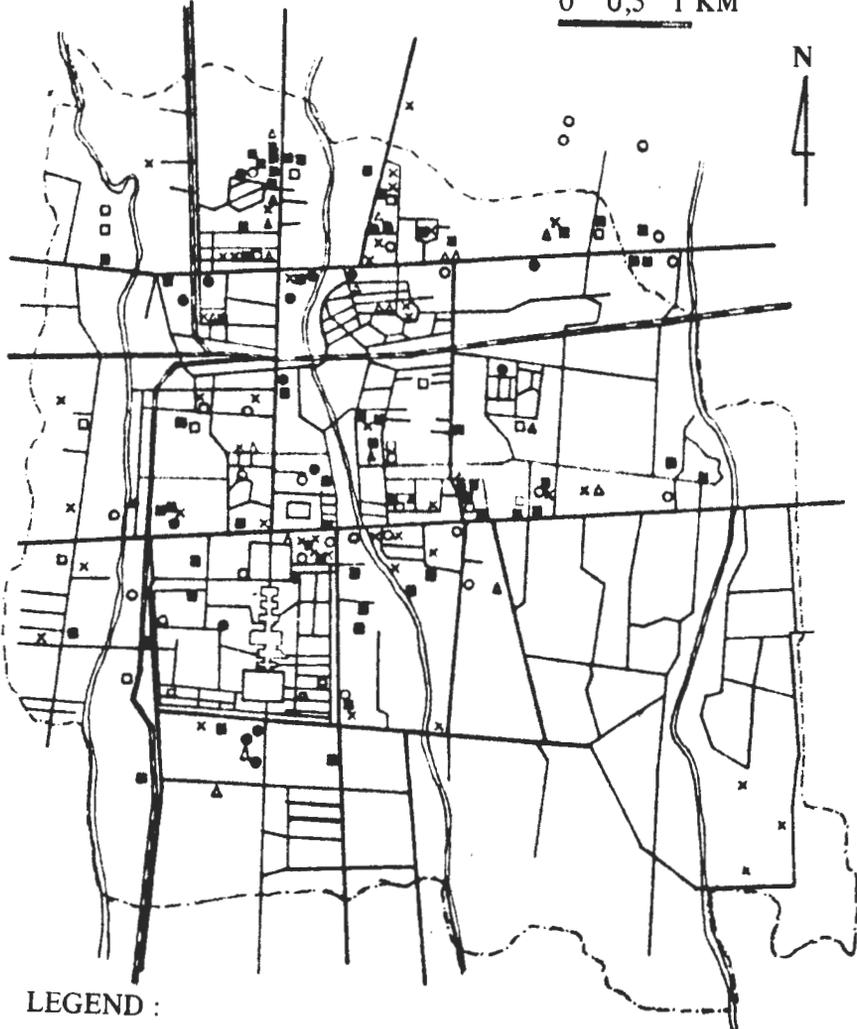


LEGEND :



PETA PERSEBARAN FASILITAS PENDIDIKAN

Scale
0 0,5 1 KM



LEGEND :

- x
-
- △
-
-
-

PETA STASIUN/TERMINAL

Scale
0 0.5 1 KM

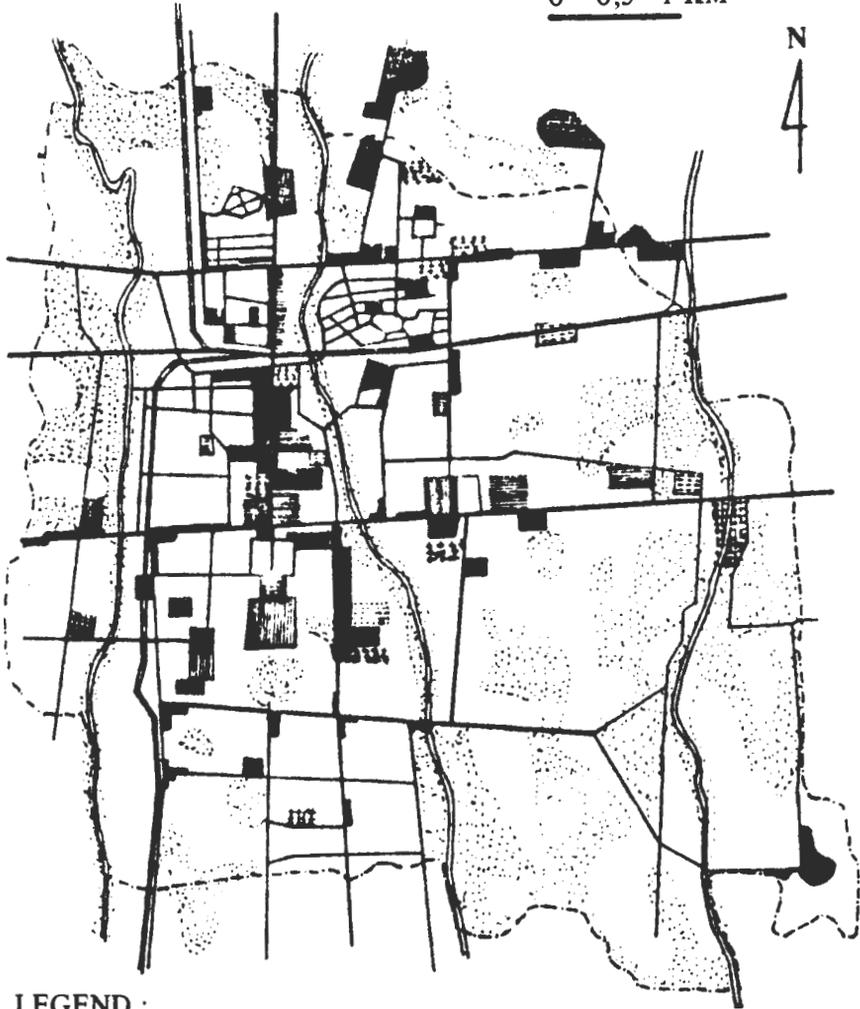


LEGEND :



PETA PENGGUNAAN TANAH

Scale
0 0,5 1 KM



LEGEND :



DIY BUKAN PROPINSI MISKIN

SURAT KABAR yang terbit di Yogyakarta kemarin secara serentak memuat pendapat Prof Dr Mubyarto dalam lokakarya tentang Status Kesehatan di Sahid Garden Hotel. Sebagai ekonomi sekaligus Kepala Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan (P3PK) UGM, Prof Mubyarto mengalisis Daerah Istimewa Yogyakarta melalui tinjauan ekonomis. Intinya, DIY kini tidak lagi dinilai sebagai propinsi yang sangat miskin, yakni ranking ketiga dari bawah di atas NTT dan NTB.

Menggunakan Sensus Ekonomi Nasional (Susenas) yang melaporkan pengeluaran keluarga (perhitungan pendapatan melalui *expenditure approach*) ranking DIY sekarang amat berbeda. Ranking DIY tahun 1984 dari nomer 3 terendah menjadi ranking kedelapan jauh di atas Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah.

DIY juga dicatat mencapai kemajuan pesat dalam pemerataan pendapatan yang pesat yang untuk sebagian juga ada kaitannya dengan peranan cerdas pandai di Yogyakarta. Kemiskinan di DIY menurut Prof Mubyarto tidak mungkin dibiarkan para pejabat yang pernah tinggal di Yogya semasa kota ini menjadi ibukota Republik. Yogyakarta, selalu mendapat perhatian besar dari pejabat dan tidak dibiarkan membangun sendiri.

Kita yakin pernyataan Prof Dr Mubyarto tersebut jauh dari keinginan sekedar memberi semangat atau menyanjung saja, karena didukung oleh data-data menurut hasil penelitian. Pernyataan itu kiranya untuk memberikan penilaian yang sebenarnya sambil menghilangkan kesan masyarakat yang keliru selama ini, bahwa propinsi DIY dianggap sebagai propinsi miskin.

Keberhasilan DIY meningkatkan diri dari ranking rendah ke ranking yang tinggi dikaitkan dengan peranan para cerdas cendekia dan perhatian yang besar dari para pejabat. Bisa juga kita tangkap pernyataan ini sebagai bukti potensi yang rendah pun bila diupayakan dengan berbagai cara dan perhatian yang besar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.

Memang tidak secara lengkap dijelaskan, kemiskinan yang diukur dan telah berhasil dilalui DIY itu rata-rata pengeluaran keluarga saja atau sudah dihitung pula pendapatan perkapita pertahunnya. Logikanya, pengeluaran keluarga selalu sebanding de-

ngan pendapatan per kapita/keluarga. Masyarakat biasanya melihat ukuran kemiskinan tidak hanya dari ukuran rata-rata, tetapi melihat kenyataan di beberapa bagian wilayah DIY yang masyarakatnya masih hidup dalam kesulitan.

Kadang-kadang masyarakat tidak obyektif melihat kemakmuran dan kemiskinan di propinsi lain. Kita sebut saja propinsi tetangga Jawa Tengah. Masyarakat melihat kemakmuran dan kemiskinan melalui kota-kota besarnya seperti Semarang, Solo, Magelang atau kota besar lainnya. Mereka tidak melihat lebih dalam ke pelosok-pelosok daerah yang sesungguhnya juga mengalami hal-hal yang sama dengan bagian wilayah DIY yang dijadikan 'ukuran' kemiskinan.

Kita percaya ukuran yang diberikan Prof Mubyarto sebagai ukuran obyektif, meskipun diakui oleh guru besar Ekonomi UGM itu ada kesan pembangunan di DIY dilakukan *alon-alon waton kelakon* (pelan-pelan asal kesampaian).

Data tentang pertumbuhan ekonomi di DIY dinilai cukup tinggi, bahkan antara 1971-1984 hampir sama dengan pertumbuhan ekonomi secara nasional juga menunjukkan bahwa DIY bukanlah propinsi miskin.

Barangkali yang perlu dibuktikan oleh pemerintah daerah dan masyarakat di DIY adalah sebutan sebagai propinsi tidak miskin ini dengan wujud pembangunan fisik yang konkret. DIY perlu membuktikan diri tanpa terlalu bergantung dari pemerintah pusat. Lewat berbagai cara dan swadaya dapat membangun dengan baik dan lancar. Jika hal ini dapat dilakukan kesan sebagai wilayah miskin benar-benar hilang dan dapat memacu jalannya pembangunan di daerah istimewa ini. -e

ANEKDOT KAMPUS MENTAL JAWA ?

SEPERTI, biasa, sebelum praktikum dimulai, selalu diadakan *pretes* (tes pendahulaun) untuk menguji kesiapan mahasiswa dalam mengikuti praktikum. Bagi siapa yang tidak lulus pretes biasanya akan 'dipersilahkan pulang dengan hormat' atau kasarnya tidak boleh mengikuti praktikum hari itu karena dianggap belum siap. Saat-saat dipulangkan itulah yang bagi mahasiswa biasanya tidak diinginkan karena merasa malu harus *klunthah-klunthuh* keluar ruang praktikum di antara sorak-sorai teman mahasiswa lainnya.

Kebetulan hari itu praktikum agak sulit. Sebelum masuk ruang praktikum mahasiswa dibuat cukup sibuk membaca-baca buku petunjuk praktikum, diktat dan bahkan ada yang hanya menghafal soal yang didapat dari mahasiswa angkatan atas.

Nah, ternyata benar juga. Begitu selesai pretes semua pada mengeluh. Ada yang sedikit pucat (mungkin merasa tidak bisa), ada yang gelisah tapi ada juga yang pura-pura tenang. Dan bisa dipastikan hari itu banyak yang tidak tenang daripada yang tenang.

Semua sudah tidak konsentrasi waktu sang dosen yang sudah banyak botaknya itu menerangkan dengan slide bahan yang akan dipraktikumkan. Waktu yang kurang lebih setengah jam itu benar-benar mencekam, masing-masing merasa takut kalau di 'DO'.

Pak Dosen rupanya tahu situasi ini. Begitu selesai menerangkan - tidak seperti biasanya - ia menanyakan bahan yang baru saja diterangkannya kepada mahasiswa. Celaknya tidak ada satu-pun mahasiswa yang bisa menjawab, karena memang dari tadi tidak ada yang konsentrasi.

Sang dosen kemudian sedikit menyindir, "Inilah yang dinamakan *mental Jawa* mahasiswa jaman sekarang. Selalu takut pada hasil pekerjaannya sendiri, hingga sesuatu yang seharusnya mendapat perhatian lebih dulu ditinggalkan hanya karena takut pada pekerjaan yang sudah lampau. Seharusnya *mental-mental Jawa* seperti itu sudah kita tinggalkan".

Semua pada senyum kecut. Benar juga kta pak dosen ini. Memang dari tadi tidak ada yang memperhatikan waktu sang dosen menerangkan bahan praktikum, hanya karena takut dikeluarkan karena merasa tidak bisa mengerjakan pretes.

Tapi mendadak suasana menjadi *gueer* ketika pak dosen dengan sedikit diplomatis meralat ucapannya.

"Tapi tidak hanya kamu-kamu sekalian yang punya mental Jawa seperti itu. Saya pun juga, karena saya juga orang Jawa, orang Indonesia. Saya pun dulu juga begitu waktu masih kuliah, waktu masih mahasiswa seperti kalian".

Oo.... begitu tho? Alhasil dosen dan mahasiswa ternyata sama saja, dulu dan sekarang sama saja. Sama-sama ber-'Mental Jawa'!!!.

(Heroe Hs)-j

ADAT DAN PEMBANGUNAN BERTOLAK BELAKANG

Prof. Selo Sumardjan

JAKARTA, (11/7) – Prof Dr Selo Soemardjan berpendapat bahwa adat dan pembangunan, termasuk modernisasi, bertolak belakang, karena adat bersifat konservatif yang berorientasi pada masa lampau, sedangkan pembangunan bersifat progresif dan berorientasi pada masa depan.

Memberikan uraiannya pada seminar *Adat dan Pembangunan* mempertingati 80 tahun wafatnya pahlawan Nasional Sisingamangaraja XII di Jakarta, Sabtu, Selo Soemardjan menambahkan apabila terjadi konflik antara adat dan usaha pembangunan, maka fihak yang lebih menguntungkan bagi kepentingan masyarakat pada akhirnya akan menang.

Kemenangan itu, katanya, sebagian tergantung pada kemampuan masyarakat untuk meredakan keresahan sosial yang mungkin timbul dari konflik sosial itu.

Berbicara juga dalam seminar sehari, antara lain Dr TB Simatupang, dan pakar bidang Antropologi Budaya Prof Dr Budi Santoso, serta Dr M Junus Melalatoa.

Daya Tahan.

Menurut Selo Soemardjan, daya tahan adat tidak sama kuatnya di berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti adat yang bersifat amat lunak di mana adat ini belum berperan dengan besar, seperti misalnya di bidang perbankan, pendidikan formal dan beberapa bidang lainnya.

Adat, katanya, bersifat lunak di bidang yang tidak vital dan tidal menyinggung emosi, dan adat bersifat keras di bidang yang vital dan irrasional.

”Dalam konflik antara adat dan pembangunan perlu diperhitungkan juga kekuatan *development agent* katanya menambahkan.

Menurutnya, hubungan antara adat dan pembangunan atau pembaharuan dapat menghasilkan berbagai akomodasi, seperti pembauran, yaitu unsur adat dan unsur pembangunan tercampur.

Kemudian integrasi, di mana unsur adat dan unsur pembangunan masing-masing tetap ada dan diamalkan dalam suatu sistem, serta adanya penolakan unsur pembangunan serta pengunduran unsur adat.

Gerak Masyarakat

Menurut Selo Sumardjan yang juga dikenal sebagai pakar ilmu Sosiologi itu, ada tiga macam gerak masyarakat, pertama tradisional, yaitu berpegangan pada adat dan berorientasi pada waktu yang lampau.

Kedua bersifat pragmatis, yang bertujuan jangka pendek dan berorientasi pada waktu sekatang, dan yang bersifat futuris, yaitu bertujuan jangka panjang dan berorientasi pada waktu mendatang.

Pada kesempatan yang sama Prof Dr Budi Santoso mengemukakan, bahwa kebudayaan nasional Indonesia harus dikembangkan menuju adab, budaya dan persatuan bangsa.

Hal ini, katanya, berarti bahwa sekalipun harus diperhatikan keberadaan kebudayaan lama dan asli serta puncak-puncak kebudayaan daerah, tidak berarti bahwa kebudayaan itu harus mandeg dan mengabaikan tuntutan kemajuan teknologi. perubahan lingkungan serta perkembangan masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, menurut dia, selain harus memperhatikan puncak-puncak kebudayaan daerah, dalam pengembangan kebudayaan nasional Indonesia, tidak tertutup kemungkinan usaha pembaharuan yang dapat terjadi penemuan-penemuan serta perekaan setempat maupun karena tukar-menukar atau pinjam meminjam kebudayaan asing. O-d

SENSUS PENDUDUK 1990 : PENDUDUK DIY DIPERKIRAKAN MENCAPAI SEKITAR TIGA JUTA

YOGYA (KR) – Kepala Kantor Statistik DIY, Drs Soeharto Darmoatmodjo menyatakan, dalam kurun waktu 10 tahun diperkirakan penduduk DIY akan mengalami kenaikan sekitar 0,11 persen. Sehingga, menurut proyeksi sementara, dalam Sensus Penduduk tahun 1990 mendatang diperkirakan jumlah penduduk di DIY akan mencapai sekitar 3 juta.

Drs Soeharto mengemukakan hal ini kepada KR, Selasa di sela-sela acara Rakerda Statistik yang berlangsung selama lima hari di Gedung Wisma LPK, Samirono, Yogya. Rakerda antara lain membahas mengenai rencana persiapan DIY dalam menghadapi sensus penduduk tersebut.

Keberhasilan KB

Dijelaskan, sejak sensus penduduk tahun 1980 berturut-turut dicatat jumlah penduduk di DIY adalah 2.760.578 di tahun 1980. Kemudian tahun 1981 sebanyak 2.791.412, tahun 1982 sebanyak 2.821.037, tahun 1983 sebanyak 2.852.554, tahun 1984 sebanyak 2.884.837 dan tahun 1985 sebanyak 2.916.832.

Menciutnya perkembangan jumlah penduduk di DIY ini, katanya, salah satunya disebabkan keberhasilan KB. Dalam rakerda tersebut dibahas persiapan pencetakan data-data jumlah penduduk untuk Kecamatan, desa, wilayah blok sensus.

Selain itu, lanjut Drs. Soeharto Darmoatmodjo, Rakerda juga membicarakan masalah Sensus Ekonomi (SE) lanjutan untuk pencacahan tahap kedua. Direncanakan, bulan September 1987 akan diadakan latihan petugas pencacah.

Masalah penting lain yang dibahas adalah penyediaan data regional untuk melayani Bappeda DIY, seoptimal mungkin. Sehingga, diharapkan masing-masing Dati-II di DIY dapat dilakukan analisa yang memadai.

Untuk itu idealnya setiap Dati-II dibutuhkan dua tenaga semi ahli statistik dan 6 tenaga yang sama untuk DIY. "Namun hingga kini untuk Gunungkidul belum ada tenaga 'semi ahli statistik tersebut", katanya.

Sehubungan itu, saat ini Pemda DIY sedang berupaya untuk menghadirkan tenaga semi ahli statistik tersebut secara merata di semua daerah. Sehingga, kata Drs. Soeharto, apabila nantinya Pemda memerlukan analisa yang lebih berat dan detail. aparat statistik sudah siap melaksanakannya. (Rsv)-b

**DIRENCANAKAN BEROPERASI AGUSTUS 1987 :
USAHA ANGKUTAN PERKOTAAN
DI YOGYAKARTA BERTAMBAH**

YOGYA (KR) – Jenis angkutan perkotaan baru diharapkan segera dioperasikan mulai Agustus mendatang. Usaha angkutan perkotaan yang dilaksanakan oleh Asosiasi Pengusaha Angkutan Darat (Aspada) Yogyakarta itu tahap pertama akan mengoperasikan 50 *microbus* yang rutenya meliputi seluruh jalur dalam kota hingga ke wilayah kabupaten Sleman dan Bantul.

Beberapa tokoh yang terkait dalam masalah angkutan perkotaan di Yogyakarta, ketika dihubungi KR membenarkan rencana tersebut. RH Suryono (Ketua Aspada), Rm Subagyo (Kepala DLLAJR DIY) dan R. Soewarso (Kabag Pemerintahan Kodya Yogyakarta) ketika dihubungi KR tidak mengelak adanya rencana tersebut. "Sekarang rutenya sedang disusun" kata Kepala DLLAJR DIY RM Subagyo.

Mengenai bertambahnya jumlah pengusaha dan armada angkutan perkotaan di Yogyakarta, RM Subagyo, mengatakan tidak ada masalah. Sebab, katanya, kebutuhan angkutan kota di Yogyakarta memang semakin meningkat. Agar tidak timbul dampak negatif, mengingat sudah ada Kopata dan Kobutri, RM Subagyo mengatakan, masih menunggu tanggapan masyarakat.

Menurut Kepala DLLAJR DIY RM Subagyo, Kabupaten Kulonprogo juga minta agar rute yang direncanakan dibuat sampai ke Sentolo arah barat Kodya Yogyakarta. Namun tampaknya hal itu belum memungkinkan. Dengan adanya permintaan itu terbukti bahwa kebutuhan sarana angkutan perkotaan memang sudah semakin meningkat.

Sementara itu, RH Suryono kepada KR Sabtu lalu mengatakan, saat ini 50 *microbus* Aspada yang akan dioperasikan dalam tahap pertama, sedang dalam penyelesaian di karoseri.

Dikatakan, Aspada adalah koperasi yang anggotanya para pemilik colt yang selama ini diketahui beroperasi secara liar dalam kota Yogyakarta. "Sudah ada sekitar 160-an yang terdaftar sebagai anggota" katanya. Dengan bergabungnya para pengusaha colt itu dalam Aspada, diharapkan tidak ada lagi colt-colt liar yang beroperasi di dalam kota Yogyakarta.

Menurut Kepala DLLAJR DIY RM Subagyo, bertambahnya usaha angkutan perkotaan di Yogyakarta tidak akan menimbulkan banyak masalah, karena semua akan diatur sebaik-baiknya. Bahkan, katanya, DLLAJR membuka kesempatan bagi yang ingin berusaha di bidang pertaksian di Yogyakarta. "Prospek pertaksian di Yogyakarta cukup baik" tegasnya.

UNTUK KEMBANGKAN KERAJINAN : YOGYA PUNYA LIMA POTENSI YANG PERLU SEGERA DIGARAP

YOGYA (KR) – Kakanwil Departemen Perindustrian DIY, Drs. Soekarno menyatakan, saat ini ada lima potensi yang perlu segera digarap di Yogyakarta dalam bidang kerajinan. Kelima potensi tersebut meliputi perajin, pembina, perencana, cendekiawan dan bahan bakunya. Apabila kelima potensi ini dapat digarap secara terpadu dan ditangani secara profesional, niscaya pertumbuhan dan perkembangan sektor kerajinan di DIY akan maju pesat.

Drs. Soekarno mengemukakan hal ini kepada KR di ruang kerjanya, Kamis, sehubungan dengan pelaksanaan work shop bidang kerajinan kulit tanggal 9–18 Juli 1987 di Yogyakarta. Work Shop tersebut, menurutnya, merupakan salah satu penanganan terpadu bidang kerajinan kulit dengan mengikutsertakan instansi Kanwil Departemen Perindustrian, Institut Seni Indonesia, Akademi Teknologi Kulit (ATK) dan Balai Penelitian Kulit di Yogyakarta.

Dikatakannya, dalam work shop tersebut, kelima unsur potensi tersebut sudah tercakup dan diharapkan dapat merupakan awal kebangkitan dunia kerajinan kulit di Yogyakarta.

Adanya pembinaan terpadu ini bermula dengan adanya kerjasama Institut Seni Indonesia (ISI) dengan Kedutaan Besar Australia dengan mendatangkan seorang ahli kerajinan kulit dari Australia, Mr Collin Lee. Ahli kerajinan kulit tersebut selama di Yogyakarta memberikan bantuan pengetahuan dalam bidang disain dan prakteknya.

Sehubungan dengan itu, ISI menyerahkan pengelolaannya kepada Kanwil Depperin DIY, yang kemudian direalisasikan dalam bentuk work shop. Pesertanya terdiri dari 20 orang yang meliputi beberapa dosen dan mahasiswa dari ISI, staf ATK, Balai Penelitian Kulit dan Kanwil Depperin DIY, di samping dari pengrajin sendiri. Work Shop dilangsungkan di Balai Penelitian Kulit.

Tanpa Mesin

Menurut Drs Soekarno, selain teori dalam bentuk ceramah

serta pemaparan disain kulit, Mr Colling Lee juga menunjukkan gambar pola kreasi baru dari kerajinan kulit, yang semuanya dikerjakan tanpa mesin. Dengan adanya work shop ini, katanya, diharapkan para perajin di DIY dapat mengembangkan kreasi barunya dengan menciptakan produk-produk yang baru pula.

Sehingga, untuk tahap awal pembinaan terpadu ini, Kanwil Deperrin DIY mempunyai sasaran mencari kemungkinan bentuk-bentuk informasi mengenai pemasaran produk-produknya. Bagi perajin sendiri, adanya work shop ini merupakan tahap pengenalan metode baru untuk nantinya diterapkan dalam menelorkan bibit-bibit perajin kulit yang baru.

Dipamerkan

Sedang bagi Kanwil Depperin DIY sendiri, kesempatan work shop ini dapat dimanfaatkan bagi pengembangan dan pembinaan perajin di DIY selanjutnya. Seusai work shop, direncanakan produk-produk hasil work shop tersebut nantinya akan dipamerkan dan diadakan ujicoba pasarnya dengan mencari art shop yang dinilai potensial untuk memasarkannya.

Ditambahkan oleh Kakanwil Depperin DIY Drs Soekarno, apabila program work shop ini berhasil, dalam waktu dekat nanti akan didatangkan lagi ahli kerajinan bidang lainnya dan kerjasama akan terus dikembangkan dengan instansi-instansi lain yang terkait, khususnya terhadap para perajin sendiri. (Rsv)-f

Dr. Suparmoko :

YANG PENTING KINI TINGKATKAN DAYA BELI MASYARAKAT

YOGYA (KR) – Perkiraan pertumbuhan ekonomi sebesar 3 persen tahun ini memang memungkinkan tercapai karena kita tampaknya telah mulai melaksanakan restrukturisasi ekonomi yang disarankan para ahli. Tetapi yang lebih penting adalah meningkatkan daya beli masyarakat agar ekonomi kita tidak lesu lagi.

Pendapat ini dikemukakan oleh Dr Suparmoko, staf pengajar pada Fakultas Ekonomi UGM, kepada KR dan seorang wartawan lain yang menemuinya di ruang kerjanya, Kamis.

Mengaku seorang optimistis, Dr Suparmoko tidak terlalu optimis pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1988 akan mencapai lebih 4%. Apalagi pemerintah telah meningkatkan suku bunga deposito yang biasanya malah menaikkan bunga kredit. "Saya khawatir peningkatan suku bunga deposito akan menyetop investasi. Lebih-lebih sekarang ini para investor mengutamakan cari untung".

Sektor Minyak

Menurut Dr Suparmoko, Indonesia memiliki harapan tetap pada sektor minyak. Dengan harga yang ia perkirakan akan lebih tinggi dari sekarang, dana pembangunan akan membesar kembali sehingga cukup tersedia untuk melaksanakan program-program pembangunan. "Maka setidaknya-tidaknya harga minyak perlu dipertahankan pada tingkat yang sekarang ini, karena pertumbuhan ekonomi kita banyak tergantung pada investasi dan pengeluaran pemerintah, sementara dari sektor ekspor hanya sebagian kecil saja," tambahnya.

Kelesuan investasi yang dialami Indonesia dewasa ini, menurutnya, disebabkan ekonomi Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh anggaran pemerintah. Ditambah lagi adanya keragu-raguan para investor untuk menanamkan modalnya karena penyederhanaan izin usaha belum tampak hasilnya. Masih saja ada keluhan dari mereka tentang perizinan itu. "Maka sekarang bagaimana caranya agar investasi menjadi lebih menarik, dan perizinan diharapkan lebih baik dan lebih cepat lagi," tambah Dr Suparmoko.

Kelesuan ekonomi Indonesia, menurutnya, telah menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat. Ia mencontohkan adanya gejala banyaknya produsen yang menjajakan barang-barangnya ke konsumen secara langsung melalui *salesman* dan *salesgirl*. "Sekarang ini banyak kita lihat payung fantasi, orang menggendong tas besar berisi barang buatan pabrik tertentu dan menawarkannya langsung ke konsumen. Gejala seperti ini dulu tidak ada, paling-paling sampai di toko eceran. Rendahnya daya beli masyarakat telah menyebabkan mereka sulit menjual, sehingga mereka lebih agresif.

Percuma

Selama daya beli masyarakat kita masih lemah, maka akan percuma saja upaya peningkatan produksi barang-barang. Memang investasi mestinya diharapkan agar menghasilkan barang-barang yang diperlukan oleh rakyat banyak atau mereka yang berada pada lapisan bawah. Tetapi pada umumnya mereka tidak punya uang untuk membelinya. Akhirnya para investor lebih tertarik untuk menghasilkan barang yang mudah dipasarkan. "Dan biasanya barang-barang yang mudah dipasarkan adalah barang yang dikonsumsi oleh lapisan menengah ke atas yang daya belinya memang tinggi," tambahnya.

Di bidang ekspor Dr Suparmoko sependapat dengan ahli ekonomi lainnya bahwa ekspor hanya berkembang jika perdagangan dalam negeri kuat. Untuk ekspor yang penting adalah ada pasar yang masih dikuasai, sehingga kita tidak tergantung pada pasaran luar negeri. "Kalau pasaran luar negeri kuat, kelesuan ekonomi yang melanda dunia tidak akan banyak pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia. Tinggal bagaimana kita mengupayakan pemusatan pasaran dalam negeri," tegas Dr Suparmoko.

Selain itu, katanya lanjut, kita harus pula pandai mencari pasaran, karena yang memproduksi sesuatu barang biasanya tidak hanya negara kita saja. "Memang negara lain juga menerapkan sistem proteksi untuk barang ekspor, tetapi kita harus hadapi agar tetap bisa bersaing. Di sinilah pentingnya kita menekan biaya produksi agar harganya murah tetapi kualitasnya tetap baik."

"Jadi yang penting agar kita bisa memasarkan barang kita dengan harga murah dan berkualitas baik, kita harus efisien de-

ngan tetap menjaga kualitas dengan baik. Untuk ini kita perlu memperbaiki *skill* tenaga kerjanya.” Memang, katanya, upaya ini membutuhkan biaya dan waktu banyak. Sekalipun begitu kita harus menempuhnya.

Strukturisasi

Menyinggung masalah strukturisasi ekonomi, Dr Suparmoko mengatakan, kita memang harus bergeser ke arah industri, sehingga tidak harus banyak orang yang terlibat dalam sektor pertanian. Kalau bisa yang di sektor pertanian semakin sedikit. ”Untuk ini daya beli masyarakat perlu ditingkatkan agar bisa mendukung tumbuhnya sektor industri. Selain itu, kiga juga perlu melihat pasar dengan jeli. Barang-barang baru yang ada pembelinya perlu kita produksi. Di sinilah diperlukan para *entrepreneur* yang tidak hanya ikut-ikutan, tetapi yang mampu mengawali suatu usaha yang menguntungkan.”

(Bud/Job)-d

SEBAGIAN BESAR MASYARAKAT YOGYA TELAH 'BANK MINDED'

YOGYA (KR) – Pemimpin Cabang BNI 1946 Yogyakarta, *Benyamin AR SH* menilai sebagian besar masyarakat di Yogyakarta saat ini telah "Bank Minded" sesuai harapan dan dorongan Pemerintah, terlebih dengan tawaran-tawaran menarik mengenai suku bunga yang cukup tinggi dalam Deposito akhir-akhir ini.

Hal itu dikemukakan kepada KR Kamis siang sewaktu bera-mah-tamah dan berpamitan kepada Direksi KR, sehubungan rencana alih tugas Semarang. *Benyamin AR SH* didampingi Kepala Seksi Kredit *Drs Soetikno* diterima Direktur Utama PT BP Kedaulatan Rakyat *Soemadi M Wonohito SH* dan Direktur Pemasaran *Drs Moh Indham Samawi*.

Meningkatnya minat dan kesadaran masyarakat tersebut juga telah mendorong kalangan perbankan, khususnya BNI 1946 Cabang Yogyakarta untuk memberikan service yang lebih baik. *Benyamin AR* mencontohkan adanya peningkatan sistim pelayanan kepada nasabah BNI 1946 yang disebut *Teller System*.

Tak Perlu Antri

Dengan cara baru yang didukung peralatan canggih ini sekarang masyarakat atau nasabah BNI 1946 tidak perlu lagi menunggu atau antri terlalu lama di depan loket kasir. Dalam waktu dua atau tiga menit setelah menyerahkan surat berharga berupa cek atau wesel bank, nasabah sudah dapat menerima uangnya. "Kasir tidak perlu mengecek terlalu lama, karena cukup "bertanya" kepada komputer mengenai dana yang hendak dibayarkan kepada nasabah itu", katanya.

Ia mengakui sebelum pelayanan dengan sistim Teller ini banyak nasabah yang mengeluh jika harus mengambil uang di BNI 1946 karena harus menunggu lama yang berarti juga membuang waktu yang sangat berharga. Tetapi sekarang keluhan itu sudah tidak ada lagi.

Menyinggung tentang minat dan kepercayaan masyarakat kepada Bank, *Benjamin AR* mengatakan semenjak awal Juli ini pihaknya merasakan meningkatnya arus nasabah. Salah satu penyebabnya adalah kebijaksanaan Pemerintah yang diumumkan lewat

Bank Indonesia baru-baru ini tentang simpanan Deposito berbunga tinggi yakni 23% setahun, untuk jangka waktu 1 bulan. "Terus terang ini uluran tangan Pemerintah yang sangat menarik bagi para pemilik rupiah", ujarnya.

Tanpa Hambatan.

Mengenai kepindahannya ke Semarang Benyamin AR SH mengatakan acara serah-terima jabatan akan berlangsung Sabtu pagi besok. Sebagai penggantinya adalah *Drs Tisno S* yang sebelumnya Kepala BNI 1946 cabang Probolinggo (Jatim), Benyamin AR SH menjabat Pemimpin Cabang BNI 1946 Yogyakarta (cabang klas II) sejak November 1983. Sedang di Semarang ia akan menjabat Pemimpin Cabang klas I BNI 1946 di Ibukota Provinsi Jawa Tengah tersebut.

Kesan-kesannya selama bertugas di Yogyakarta menurut bapak dari lima putra ini adalah cukup baik dan mengesankan. "Sama sekali tidak ditemui hambatan baik dari dalam maupun dari luar atau para nasabah sendiri. Kami beruntung selama ini nasabah BNI 1946 Yogyakarta tidak ada yang "nakal", katanya sambil tersenyum.

Dalam kesempatan pamitan kemarin, Dirut KR Soemadi Martono Wonohito SH menyerahkan kenang-kenangan berupa plaket Kedaulatan Rakyat kepada Benjamin AR SH, disaksikan Drs. Moh Idham Samawi dan Soetikno yang mendampingi Benjamin AR SH. (Sap).

ORANG JAWA LEBIH MENGHORMATI KEKUASAAN

TERNYATA orang Jawa tidak menyukai perubahan yang ekstrem. Ini dikatakan dosen Fakultas Psikologi UGM, Drs. Dalil Adisubroto. Pandangan di atas, menurut Dalil, tidak lepas dari sikap budaya manusia Jawa yang tidak suka mengkritik atau menyerang orang lain. "Sebab Orang Jawa lebih mementingkan keseimbangan atau Harmoni", kilah Dalil dalam ujian promosi untuk memperoleh derajat doktor di bidang psikologi, kemarin, di Balai Senat UGM. Promovendus itu mengajukan disertasinya, "Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-ciri Kepribadiannya".

Kekuasaan

Dalil yang lahir di Kebumen Jawa Tengah 4 Januari 1939 itu dalam disertasinya mengatakan orang Jawa relatif lebih tinggi dalam orientasi nilai teoritis atau nilai ilmu pengetahuan dibanding lima nilai yang lain. "Mereka lebih tinggi dalam orientasi nilai politis. Yakni menghormati kedudukan atau kekuasaan. Mereka juga relatif lebih tinggi dalam orientasi nilai ekonomi. Yakni dengan menghargai waktu dan kemanfaatan praktis dari segala sesuatu ujar Dalil.

Tetapi, ujarnya, di balik kelebihan orang Jawa itu, dalam tiga nilai di atas, orang Jawa relatif rendah dalam nilai sosial, religius dan estetik.

Dikatakannya, dalam hal perilaku, orang Jawa relatif hidup teratur rapih, serba terencana termasuk taat pada aturan. Mereka juga relatif tekun bekerja keras dan punya tanggungjawab yang tinggi. "Mau mengakui bersalah kalau memang salah," ujarnya.

Sikap positif lainnya ialah, Orang Jawa relatif suka menolong orang lain yang susah dan memiliki dorongan untuk berprestasi dalam setiap usahanya.

"Di sisi lain, orang Jawa relatif rendah dalam kebutuhan "heterosexuality". Maksud saya, mereka rendah dalam dorongan untuk bergaul bebas antara pria dengan wanita. Mereka juga relatif kurang senang dengan kebebasan yang ekstrem tanpa menghargai orang lain," kilah anak keluarga petani ini.

Bekas guru Sekolah Rakyat I Karangjati Kroya, Cilacap ini juga menilai orang Jawa tidak senang menyerang atau mengkritik

orang lain. Juga tidak senang menonjolkan diri. Dan relatif tidak suka dengan perubahan yang ekstrem. Ini tidak lepas dari pandangan hidup orang Jawa yang mementingkan keseimbangan (harmoni). Untuk itu orang Jawa cenderung menolak konflik.

Asal kumpul

Menyinggung tentang kebersamaan, ternyata kini sudah terjadi dalam diri orang Jawa. Anggapan "mangan ora mangan angger kumpul" (makan tidak makan asal kumpul) kini sudah mulai pudar. Yang terjadi justru kebalikannya. "Kumpul ora, kumpul angger mangan" (kumpul tidak kumpul asal makan). Di sini yang berbicara adalah tuntutan praktis, yakni bagaimana orang Jawa mampu mencukupi dirinya. Aspek individu lebih menonjol daripada kebersamaan. "Pragmatisme yang makin kuat ini mengancam kebersamaan", ujar bapak tiga anak ini.

Makin mencairnya kebersamaan ini sangat mempengaruhi pandangan dan sikap hidup Orang Jawa, di mana segi kebersamaan merupakan komponen penting selain harmoni (keseimbangan) dalam budaya Jawa.

Dengan disertasinya Ia dinyatakan lulus dengan predikat memuaskan. Bertindak sebagai promotor Prof. Dr. Sumadi Suryabrata, MA Ps. S. Promosi ini mendapat perhatian dari Prof. Dr. HA Mukti Ali dan Kajati DIY HR Djoko Moelyo SH.

"Disertasi ini pasti akan mendapat tanggapan yang keras dari masyarakat Jawa, karena hasil penelitian Dalil agak kontroversial dengan teori lama tentang masyarakat Jawa," ujar Dr. Djamaludin Ancok, dosen Fakultas Psikologi UGM. (MK-Ind.Maks).

KR, 12 JULI '87
CATATAN MINGGU INI

KERATON SOLO kebakaran lagi? Kenyataannya memang demikian. Bangunan yang belum sempurna dipugar setelah dua setengah tahun terbakar, pada hari yang sama, *Jumar* terbakar lagi. Orang yang percaya dengan perhitungan-perhitungan mistis pun mulai meramal-ramal, apa yang bakal terjadi. Suatu pertanda akan terjadinya prahara? Semoga bukan itu yang terjadi.

Kebakaran ya kebakaran. Proses alami yang terjadi dan amat wajar berlangsung di musim kemarau panjang. Karena itu mencari sebab kebakaran ya tidak usah jauh-jauh ke hal-hal yang 'tak terlihat'. Proses alami terjadi, benda-benda yang memungkinkan terbakar ada dan penyebabnya juga amat masuk akal seperti yang diberitakan beberapa media massa akan kemungkinan-kemungkinan yang diduga berkaitan dengan pekerjaan las-mengelas.

Pertanyaan yang amat wajar diajukan, mengapa harus terjadi dua kali kebakaran dalam waktu yang relatif dekat dan di zaman teknologi yang amat canggih ini? Orang bisa dengan mudah menyebut pengamanan Kraton Surakarta tidak belajar dari kesalahan yang pernah terjadi. Tetapi siapa yang mau merugi dengan tanggung jawab besar dilanda musibah kebakaran dengan resiko di cap teledor?

Media massa besar-besar memberitakan karena yang terbakar sebuah kraton. Akan lain bila yang terbakar cuma bangunan pasar, apalagi rumah kita. Peninggalan budaya yang menjadi banyak perhatian dan dengan sadar dilestarikan keberadaannya adalah termasuk barang langka sekaligus yang *dieman-eman*. Maka tidak mengherankan kebakaran menarik untuk dimasyarakatkan.

Sebuah panitia besar dibentuk dengan figur-figur penting duduk di dalamnya. Biaya dihimpun, kayu-kayu jati pilihan disiapkan untuk memugar puing-puing bekas kerajaan yang dilalap api dalam peristiwa yang mengenaskan dua setengah tahun lalu.

Meski dua kali terbakar, pemugaran tentu akan jalan terus, pengamanan diperketat, agar tidak mengulang kesalahan untuk ketigakalinya. Tentu barang-barang yang memungkinkan menjadi

biang kebakaran akan selalu dijauhkan dari kraton yang berumur lebih dua setengah abad itu.

KITA yang mengikuti dua kali musibah mendapat pelajaran amat berharga. Kalau sebuah kraton dapat dengan mudah terbakar, bangunan lain yang relatif kurang penting dari nilai historis pun akan lebih berpotensi untuk terbakar.

Kalau kraton yang terbakar begitu sigap mobil-mobil kebakaran digerakkan dan memadamkan api dalam waktu yang amat singkat, rumah-rumah kita tentu tak semudah itu menggerakkan alat-alat pemadam kebakaran.

Kita juga diingatkan dalam peristiwa kebakaran Kraton Surakarta itu, bangunan-bangunan yang penting mestinya punya kelengkapan pemadam tersendiri. Contoh yang paling sederhana dapat kita lihat sehari-hari di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Bangunan kampus yang berderet-deret dengan kemungkinan bisa terbakar itu menyiapkan mobil-mobil unit pemadam kebakaran untuk diri sendiri. Mobil-mobil itu juga siap membantu memadamkan kebakaran di luar UGM.

UGM adalah contoh soal yang baik, di samping punya pengalaman buruk ketika 10 tahunan yang lalu kehilangan bangunan percetakan, Gadjah Mada University Press. Kesadaran memang biasanya datang dari pengalaman buruk. Tetapi bisa juga dari pengalaman orang lain. Kita belajar dari kebakaran kraton dan kesiagaan UGM. Dua contoh yang dapat kita dekatkan, kita ambil hikmahnya. -d

KR, 4 JULI '87
MISA DAN KEBAKTIAN

GEREJA Katolik Hati Pugeran – Sabtu jam 17.00 Misa Suci dipersembahkan oleh Romo J 'Tjokroatmodjo Pt (Bahasa Indonesia), Minggu jam 05.00 oleh Romo A. Sandiwan Broto Pt (Bahasa Jawa) jam 06.30 oleh Romo JS Tjokroatmodjo Pt (Bahasa Jawa), jam 08.00 oleh Romo JS Tjokroatmodjo Pt atau Romo pengganti (Bahasa Jawa) dan jam 17.00 oleh Romo JS Tjokroatmodjo Pt (Bahasa Indonesia).

Gereja Brayat Mimulyo Sektor Wirobrajan di Bagisan – Sabtu jam 17.00 oleh A Sandiwan Broto Pt Kapel Padokan Minggu jam 07.00 oleh Romo A. Sandiwan Broto Pt.

Gereja Kristen Indonesia Ngupusan – Kebaktian jam 06.30 khotbah oleh Ttk Ida Roosmalasari, jam 08.30 oleh Pendeta EG Singgih (Dosen STT Duta Wacana), jam 17.00 oleh Ttk Budi Marsudi **GKI Cabang Cik Di Tiro** – jam 06.30 oleh Pendeta EG Singgih, **GKI Cabang Wongsodirjan** – jam 08.00 oleh Ttk Budi Santoso Marsudi, **GKI Cabang Kranggan** – jam 17.00 oleh Ttk Ida Roosmalasari, **GKI Cabang Gondomanan** – jam 05.30 oleh Ttk Budi S Marsudi dan jam 17.00 oleh Pendeta EG Singgih.

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Gondokumanan – Minggu jam 05.00 Khotbah oleh Pendeta Sukrisno, jam 06.30 oleh Pendeta Tasdik, jam 08.30 oleh Pendeta Sardjuki, jam 16.00 oleh Pendeta Santosa dan jam 18.00 oleh Pendeta Karsodimedjo, Jam 08.30 16.00 dan 18.00 perjamuan suci. **GKJ Panthan Dayu** – jam 08.30 oleh Pendeta D. Rubingan (Bahasa Indonesia). **GKJ Panthan Miliran** – jam 08.30 oleh Pendeta Hadisiswaja.

Gereja Kristen Jawa (GKJ) 'Sarimulyo' – Kebaktian jam 08.30 dan jam 17.00 (Minggu).

Gereja Protestan GPIB "Margo Mulyo" Minggu jam 06.30 dan jam 08.30 pelayanan Mimbar.

Gereja Kristen Maria (GKMI) Jl Jati – Minggu kebaktian jam 07.30.

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jl. Ida Nyoman Oka – Kebaktian Minggu jam 07.30 untuk anak-anak, jam 09.30 untuk dewasa, jam 17.30 Kebaktian Berbahasa Indonesia.

Gereja Pantekosta Sosrowijayan – Kebaktian Minggu jam 06.00 dan jam 16.00. Khotbah semuanya oleh Pendeta Petrus Suwondo, kecuali ada Pendeta tamu.

Gereja Pantekosta Lempuyangan – Kebaktian Minggu jam 06.00 untuk umum. Jam 07.30 Sekolah Minggu, jam 09.00 Kebaktian umum dan jam 18.00 untuk kaum muda. Khotbah semuanya oleh Pendeta RG Gedeon Sutrisno, kecuali ada Pendeta tamu.

Gereja Katolik Santo Jusup Bintaran – Misa Suci Sabtu jam 16.30 (Bahasa Indonesia). Minggu jam 05.00 (Bahasa Jawa), jam 07.30 dan jam 16.30 (Bahasa Indonesia).

Gereja Katolik Santo Antonius Kotabaru – Misa Suci jam 18.00 (Bahasa Indonesia), Minggu jam 05.00 (Bahasa Jawa), jam 07.30, jam 16.30 dan jam 18.00 (Bahasa Indonesia).

Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela Kemudiran – Misa Suci Sabtu jam 16.00 (Bahasa Jawa), jam 18.00 (Bahasa Indonesia), Minggu jam 05.45, jam 07.30 dan jam 16.30 (Bahasa Indonesia).

Gereja Katolik Santo Franciscus Xaverius Kidoluji – Misa Suci Sabtu jam 17.30, Minggu jam 05.30, jam 07.00, jam 08.30. jam 16.00 dan jam 18.00 (Semua dengan Bahasa Indonesia).

Gereja Katolik Kristen Raja Baciro – Misa Suci Sabtu jam 05.30 dan jam 16.30 (Bahasa Indonesia), Minggu jam 06.00 (Bahasa Indonesia), jam 08.00 dan jam 18.00 (Bahasa Jawa).

Gereja Katolik Santo Alberius Maguwo Jetis – Misa Suci Sabtu jam 17.30 (Bahasa Indonesia), Minggu jam 05.30 dan jam 07.30 (Bahasa Indonesia), jam 17.30 (Bahasa Jawa).

Gereja Katolik Condunginter – Misa Suci Sabtu jam 17.00 dan Minggu jam 07.00 (Bahasa Indonesia).

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Mergangsari – Kebaktian Minggu jam 06.30 (Bahasa Indonesia), jam 06.30 (Bahasa Jawa), jam 10.00 untuk remaja (Bahasa Indonesia), jam 16.00 (Bahasa Jawa) dan jam 18.00 (Bahasa Indonesia).

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Pephantan Suryodisugratan – Kebaktian Minggu jam 08.00 (Bahasa Jawa), Minggu ke 2 dan ke 4 (Bahasa Indonesia).

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Wirobrajan – Kebaktian Minggu

jam 06.30 (Bahasa Indonesia), jam 08.30 dan jam 16.30 (Bahasa Jawa), Kebaktian dan Doa, Rabu jam 17.30.

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Jatimulyo – Kebaktian Minggu jam 06.30 (Bahasa Indonesia), jam 08.30 dan jam 16.00 (Bahasa Jawa) dan jam 18.00 (Bahasa Indonesia). **Gondolaya** – jam 08.30 (Bahasa Jawa), **Demakijo** – jam 08.30 (Bahasa Jawa) dan jam 18.00 (Bahasa Indonesia), **Sanggrahan** – jam 08.30 (Bahasa Jawa); **Mlati** – jam 08.30 (Bahasa Jawa).

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Samiroso Baru – Kebaktian Minggu jam 07.30 (Bahasa Indonesia) dan jam 16.30 (Bahasa Jawa).

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Condongcatur – Kebaktian Minggu jam 08.30 (Bahasa Jawa) dan jam 18.00 (Bahasa Indonesia).

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Ambarukmo I (Pampirngan) – Kebaktian Minggu jam 08.00 dan jam 06.30 (Bahasa Indonesia), jam 08.30 dan jam 16.00 (Bahasa Jawa), jam 18.00 (Bahasa Indonesia).

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Ambarukmo II (Karang Bredo) – Kebaktian Minggu jam 07.00 (Bahasa Jawa) dan jam 18.00 (Bahasa Indonesia).

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Pephanian Tegalregjo – Kebaktian Minggu jam 06.30 oleh Pendeta Purbowiyoga.

Gereja Aeven Hari Ketujuh Malioboro – Kebaktian Sabtu jam 10.15. Khotbah, jam 16.30 PMA.

Gereja Babtis Indonesia Jl. Jenderal Sudirman – Kebaktian Minggu jam 07.30, Pelayanan Al-Kitab, jam 08.15 dan jam 17.00 Kebaktian umum.

Gereja Babtis Ngadinegaran – Kebaktian Minggu jam 08.00, Rabu Doa jam 17.00.

Gereja Kesatu Kristus Ahli Pengetahuan Kotabaru – Kebaktian Minggu untuk umum jam 09.30.

Gereja Sidan=g Jemaat Allah Jl. Letjen Suprpto – Kebaktian Sabtu jam 17.30 untuk kaum muda Minggu jam 06.30 untuk umum, jam 17.00 Sekolah Minggu.

Gereja Isa Almasih Komplek Kolombo 2 – Kebaktian Minggu jam 06.00 (Persekutuan Doa Pagi), jam 09.00 (Kebaktian anak-anak), jam 17.00 (Kebaktian umum).

Gereja Kemah Injil Indonesia (KINGMI) Bodiran Jl. Tentara Rakyat Mataram 29 – (Ibadah Minggu) jam 08.15 – 09.30 (Persekutuan Doa Selasa) jam 19.00–20.00. (Pendidikan Azas Kristen Kamis) jam 19.00–20.30. Khotbah semuanya oleh Pendeta Sulaiman Yunus BTH, kecuali ada Pendeta tamu.

(APJ)-b

KR, 4 JULI '87
INFORMASI KOTA

Sasonohinggil Dwi Abad: Pukul 19.30–05.00 Pagelaran Wayang Kulit semalam suntuk oleh Ki Hadi Sugito, lakon Sekar Cempoko Mulyo.

Auditotium RRI Gejayan: Pukul 20.00–24.00 Pagelaran Ketoprak Mataram RR Nusantara II Yogya.

Ambar Budaya: Pukul 20.00–22.00 Fragmen Wayang Kulit.

Hotel Garuda: Pukul 12.00–14.00 dan pukul 17.30–19.30 Musik Gamelan Jawa di lobi. Pukul 19.30–21.30 Nahoga Kroncong Beat di ruang Janoer Koening. Pukul 20.30–00.30 Trio Mataram di Mataram bar.

Hotel Ambarrukmo: Pukul 20.00–22.00 Sendratari Ramayana di ruang Borobudur. Pukul 20.30–00.30 Flying Beat Band di ruang Sinar Bulan Lantai VII.

Hotel Arjuna Plasa: Pukul 19.00–21.00 Pagelaran Wayang golek di aula.

Minggu, 5 Juli '87

Agustya Gedongkiwo: Pukul 15.00–17.00 Pagelaran Wayang Kulit di Pendopo.

Hotel Garuda: Pukul 20.30–00.30 Mataram di Mataram bar. Pukul 12.00–14.00 dan pukul 17.30–19.30 Musik Gamelan Jawa di lobi.

Hotel Ambarrukmo: Pukul 20.00–22.00 Fragmen Wayang Golek di ruang Balekambang. Pukul 20.30–00.30 Flying Beat Band di ruang Sinar Bulan lantai VII. Pukul 20.00–22.00 Ramayana Ballet di ruang Borobudur.

Telepon penting: Rumah Sakit Sardjito 87333, Panti Rapih 3333, Bethesda 4036, PKU Muhammadiyah 2653, PMI 2306, Ambulance 118, PBK 113, Polisi 110, PLN 2401, Satlantas Polwil 86937, Korem 88222, Kodim 3462, Garnizun 2365, AURI 3648.

PEMADAMAN LISTRIK: Sehubungan dengan perbaikan jaringan listrik di daerah jalan Kemetiran, maka diumumkan kepada pelanggan listrik di daerah Jl. Kemetiran, Patuk, Ngampilan, Sosrowijayan, Gandekan, Jl. Malioboro sebelah barat jalan, Ba-

dran, Jaglan dan Sindunegaran pada hari Senin 6 Juli 1987 mulai pukul 09.00–16.00 mengalami pemadaman listrik sementara. Demikian pengumuman resmi dari PLN cabang Yogyakarta.

O-a

KR, 5 JULI '87
DIADILI : KASUS PEMBUNUHAN
MAHASISWA SEBUAH PTS YOGYA

YOGYA (KR) – Pengadilan Negeri Yogyakarta hari Sabtu membuka persidangan kasus pembunuhan mahasiswa bernama I Gde Upadana Putra (24). Sebagai terdakwa diadili IM (24) yang juga mahasiswa sebuah PTS di Yogyakarta.

Pembunuhan tersebut terjadi Rabu pagi 8 April 1987 di Sanggrahan GK IV/176 Yogyakarta. Menurut Jaksa Penuntut Umum Sagiman WR, I Gde Upadana Putra tidak langsung meninggal dunia. Namun sempat dirawat di R Bethesda selama seminggu sejak korban terluka setelah berkelahi dengan terdakwa IM.

Pada sidang pertama yang dipimpin Ketua Majelis Hakim Ny. Duarin Kardjono BA, Jaksa Penuntut Umum Pengganti Siddiq Wellemuly hanya membacakan surat dakwaan. Para saksi masing-masing Arnowo Siwi Martadi (23), Dewa Putu Sukawan (20), AA Gde Agung Mahayana (25) dan Darminto Widagdo (49) belum dapat didengar keterangannya karena belum hadir.

Ambil Badik

Di depan Majelis Hakim yang beranggota Ny. Wiesye Ratna Dewi SH, Ngakan Nyoman Rai SH, Jaksa Penuntut Umum mengungkapkan bahwa I Gde Upadana Putra dan terdakwa IM adalah teman sekost di rumah Darminto Widagdo di Sanggarahan GK IV/176 Baciro, Yogyakarta. Keduanya sudah sejak lama tidak bertegur sapa.

Rabu pagi 8 April 1987 terdakwa IM bertanya kepada Gde Upadana, "Kenapa kamu tidak menegur saya selama ini?". Yang ditanya menjawab. "Soal saya tidak menegur kamu itu hak saya". Mendengar jawaban tersebut, terdakwa IM menukas sambil membentak, "Kalau begini saya tidak enak!".

Perang mulai antara Gde Upadana dengan IM berkelanjutan dengan perkelahian fisik. Karena merasa tubuhnya lebih kecil terdakwa lari ke kamarnya mengambil badik. Dengan badik terhunus, terdakwa IM menyerang Gde Upadana. Melihat gelagat diak baik, Arnowo Siwi Martadi teman sekost mereka merebut senjata tajam tersebut dari tangan IM.

Melihat Gde Upadana memegang besi gordiyn (korden), terdakwa IM kembali masuk ke kamarnya mengambil sebilah mandau, sejenis pedang asal Sulawesi Selatan. Teman-teman sekost mereka tidak berani meleraikan perkelahian karena kedua orang tersebut berkali-kali membabi buta. Perkelahian terhenti setelah Gde Upadana berteriak kesakitan setelah dada kirinya tertusuk mandau.

Dibawa ke RS

Pemilik rumah dan teman-teman se kostnya membawa Gde Upadana ke RS Bethesda, sementara terdakwa IM langsung meninggalkan rumah mengambil uang ke Bank. Seminggu kemudian, IM diamankan petugas Mapolsekta Gondokusuman setelah Gde Upadana menghembuskan nafas karena luka-lukanya.

Dari rangkaian peristiwa tersebut, Jaksa Penuntut Umum Sagiman WR menyimpulkan bahwa terdakwa IM bersalah melanggar primer pasal 354 (2) KUHP yakni sengaja membuat orang luka berat hingga mati, subsidiar melanggar pasal 353 (2) (3) KUHP, penganiayaan berencana hingga matinya orang lain. Berikut terdakwa IM melanggar pasal 351 (3) KUHP, menganiaya orang hingga mati serta melanggar pasal 65 KUHP yo pasal 2 (1) UU Darurat 12/1951 yakni menyimpan senjata tajam tanpa izin. Untuk memeriksa para saksi, Pengadilan Negeri Yogyakarta akan bersidang kembali 8 Juli.

(Lhd)-e

KR, 5 JULI '87
MOBIL DISIKAT PENCURI SAAT REKREASI
DI GEMBIRA LOKA

YOGYA (KR) – Ir. Hadi Nugroho (35) dan keluarganya yang sedang berekreasi di Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta, Minggu siang kemarin terpaksa pulang naik kendaraan umum ke rumahnya. Mobil Daihatsu Hijet warna biru senilai Rp 5 juta lebih milik keluarga dosen itu, hilang digondol komplotan pencuri yang beroperasi ditempat parkir.

Peristiwa terjadi pukul 12.00 di tengah keramaian pengunjung Kebun Binatang tersebut. Mobil yang semula diparkir di dekat pintu gerbang ternyata tidak ada. Mula-mula korban mengira kendaraannya ini dipindahkan ke tempat lain karena kebetulan Minggu siang kemarin pengunjung agak melimpah dan tempat parkir kendaraan cukup padat.

Karena dicari-cari tetap tidak ketemu, korban menanyakan kepada petugas parkir, tetapi yang ditanya menyatakan tidak tahu menahu sehingga persoalan ini dilaporkan ke Polsekta Selektif Kotagede Yogyakarta karena lokasi tempat parkir tersebut termasuk wilayah hukum Polsekta tersebut.

Kelalaian

Keterangan yang diperoleh KF. dari sekitar tempat kejadian menyebutkan, mobil tersebut nomor Polisi AB 8747 A I nomor landasan S.70947367 dan nomer mesin 1337161. Kejadian ini kemungkinan juga akibat kelalaian petugas parkir yang tidak memberikan karcis parkir kepada pemilik mobil sebagaimana biasanya dan hanya menjepitkan sobekan karcis tersebut pada kaca mobil, sehingga ketika pencuri mengambil kendaraan ini tidak menemui kesulitan sama sekali karena cukup membayar biaya parkir Rp 100,- dan langsung kabur.

Polisi yang dilapori kejadian ini langsung melakukan pengecekan ke tempat kejadian dan meminta keterangan dua petugas parkir yang dinas hari itu. Sementara pengejaran sudah dilakukan dengan meminta bantuan beberapa Kantor Polisi di daerah lain. Tetapi sampai semalam belum diperoleh petunjuk.

Korban Ir Hadi Nugroho adalah dosen di salah satu pergu-

ruan tinggi di Yogyakarta. Tinggal di Kring II Desa Gondangwaras Jalan Pajajaran, Kecamatan Mlati Sleman. Ketika KR datang ke tempat kejadian tidak bisa dimintai keterangan.

Dalam catatan KR, kejadian Minggu siang ini merupakan yang pertama kali di bulan Juli. Sebelumnya pencuri menggondol sebuah sedan Daihatsu Charade milik seorang dokter RSUP Dr. Sardjito di tempat parkir kendaraan Rumah Sakit itu. Peristiwa terjadi bulan Juni dan sampai sekarang masih dalam penanganan Polres Sleman.

Karyawan Gembira Loka yang dihubungi KR petang kemarin membenarkan kejadian ini, tetapi tidak bersedia memberi keterangan. Katanya kejadian tersebut merupakan yang pertama kali di Gembira Loka dan sudah dilaporkan kepada Pengurus Harian tempat rekreasi terbesar di Kodya Yogyakarta itu.

(Sap/Ary)-e

LAPORAN

Gerakan turun ke jalan memanas lagi di Korea Selatan, akibat beda pendapat.

— *Kita beruntung, karena demokrasi kita tidak mengenal oposisi, tetapi "partisipasi". Yang belum beruntung karena masih sering beda pendapat, mengartikan "beda pendapat".*

Asas kesetiakawanan perlu dalam sistem pembangunan.

— *Karena tujuan pembangunan kita memang kesejahteraan bersama.*

Ibu Hadinegoro, besan Sri Sultan, besan keluarga Haji Bulal dan tokoh pejuang wanita Mataram itu dipanggil menghadap-Nya kemarin.

— *Berabe dan segenap keluarga KR "ndherek belasungkawa". Semoga arwahnya mendapat tempat di sisi-Nya, sesuai amal perjuangannya.*

BERABE

SUNGGUH-SUNGGUH TERJADI

* Saya berusan ke Yogya menengok anak saya. Saya lihat di suatu tempat kost mahasiswa di suatu kampung di Yogya di depan pintunya ditempeli karton bertuliskan: *Tempat Kost Aman, Nyaman, Bebas AIDS, Anti Kumpul Kebo!* —(Kiriman: Ny. Nur'aini, Jl. Kawatan No. 82, Solo 57152)-f

KR, 4 JULI '87
TERSANGKA PENCURI DI HOTEL
DJEBAK SATPAM DALAM LIFT

YOGYA (KR) – Seorang pemuda yang disangka terlibat kasus pencurian di kamar-kamar hotel berbintang di Yogyakarta, Jumat subuh dibekuk anggota Satuan Pengamanan (Satpam) Hotel Mutiara Yogyakarta dan saat ini masih diamankan di Polresta.

Lelaki gagah berusia di bawah 30 tahun itu mengaku bernama Erk, ditangkap dalam lift Hotel Mutiara ketika sedang dalam perjalanan turun dari lantai 3 untuk melarikan diri setelah gagal menyamar sebagai tamu penghuni kamar hotel yang pura-pura hendak kembali ke kamarnya pada pukul 03.00 Jumat subuh itu.

Keterangan yang dikumpulkan KR menyebutkan, Erk datang ke hotel tersebut dengan gaya dan sikap sangat tenang sambil menenteng sebuah tas. Meskipun jumlah tamu yang menginap di sana cukup banyak, tetapi anggota Satpam yang berdinam malam itu menaruh curiga terhadap Erk yang gayanya mirip penghuni kamar. Diam-diam ia terus diikuti dan sempat naik ke lantai 3.

Pintu ke Pintu

Di sana Erk mendatangi pintu demi pintu kamar hotel dan mengetuk pintunya, termasuk pintu kamar kerja General Manager yang kosong. Perbuatan ini diam-diam terus diamati oleh anggota Satpam Dasijan yang sedang dinas malam itu. Purnawirawan Polri ini hendak membekuk tersangka Erk di lantai 3, tetapi Erk yang segera tahu kalau dirinya dibuntuti dengan cepat lari masuk ke dalam lift yang membawanya turun ke lantai dasar, tetapi berkat kesigapan Satpam Erk dapat dibekuk dalam perjalanan ke lantai dasar ini.

Ketika ditanya Erk memberikan jawaban berbelit-belit bahkan ia tidak bisa menunjukkan alamat tempat tinggalnya, malah dari dalam tasnya ditemukan sebilah senjata tajam dan benda-benda lain yang diduga semacam kunci palsu untuk membuka pintu kamar. Ia juga mengaku membawa mobil Suzuki Carry nomor AB 7482 CA yang diparkir agak jauh dari hotel.

Pagi itu juga Erk diserahkan kepada piket Polsekta Danurejan bersama barang buktinya, selanjutnya ia ditahan di Polresta Yogyakarta bersama barang bukti tas berisi benda-benda mencurigakan itu serta mobil Suzuki Carry.

Diserahkan Polisi

Petugas Satpam Hotel Mutiara Subardi yang ditemui KR Jumat siang petang membenarkan kejadian ini, tetapi tidak bersedia memberi penjelasan lebih lanjut karena persoalannya sudah diserahkan kepada Polisi. Subardi hanya mengatakan bahwa sekitar 5 bulan yang lalu ia pernah menangkap seorang lelaki mencurikan dan membawa senjata tajam, tersangka ini juga diserahkan kepada Polsekta Danurejan.

Sumber di Kepolisian membenarkan kejadian itu tetapi menolak memberi penjelasan. "Pemeriksaan belum selesai dan kami tidak berhak memberi keterangan apapun," katanya.

Seperti pernah diungkap KR, pencurian di kamar hotel berbintang selama ini terjadi dua kali dan mengakibatkan kerugian jutaan rupiah, diantaranya di hotel G dan SG di Kodya Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.

(Ary/Sap)-d

KR, 4 JULI '87
PERTAMA KALI INTAN IKUTI
UJIAN NEGARA CICILAN

YOGYA (KR) – Institut Pertanian Yogyakarta (Intan) untuk yang pertama kalinya akan menyelenggarakan ujian negara. Direncanakan ujian negara tersebut akan diikuti 120 mahasiswa dengan sistem cicilan periode September-Oktober mendatang. Untuk mempersiapkan ujian cicilan tersebut selama beberapa minggu, 6 Juli sampai 22 Agustus diselenggarakan penyegaran.

Penyegaran tersebut menurut dosen pengelola ujian negara Ir Sasongko, Jumat kemarin di Kampus Intan jalan Magelang Yogyakarta, berupa kuliah tambahan untuk membekali menuju ujian negara tersebut. Mata kuliah meliputi Pancasila, Sosiologi Pedesaan, Mikrobiologi Pengolahan, Kimia Hasil Pertanian, Dasar Agromoni, Dasar Klimatologi dan lainnya.

Peserta ujian negara antara lain telah mencapai 30 SKA, lulus ujian lokal pada mata kuliah itu minimal dengan nilai C, mempunyai IP (indek prestasi) minimal 2,0 dan telah memasuki semester III. Pengajar pada penyegaran dilaksanakan dosen-dosen senior.

Pada kesempatan terpisah Rektor Intan Ir Drs Ny. Suhantoro Sulaiman mengatakan, diharapkan tahun akademi 1987/1988 ini semua kegiatan akademi telah menyatu di jalan Magelang KM 5,6 Yogyakarta. Sebab selama ini Intan juga menggunakan ruang kuliah dan laboratorium di jalan Magelang 135.

Walau Intan sendiri sudah memiliki empat laboratorium, untuk praktikum mata kuliah tertentu menurut Kepala UPT Laboratorium Intan Ir Henny Krissetiana Hendrasty, Intan masih melakukan praktek di lingkungan UGM. Untuk mahasiswa Fakultas Pertanian Intan yang mengambil mata kuliah Budidaya Tanaman Semusim dan Budidaya Tanaman Tahunan sudah bisa melakukan praktikum di *rumah kaca* milik Intan sendiri.

”Untuk menampung kebutuhan praktikum dan penelitian kini sedang diselesaikan gedung baru. Selain untuk laboratorium juga ruang kuliah. Diharapkan selesai akhir Agustus mendatang” ujar Ir Henny Krissentiana. (Asp)-a

JEMAAH HAJI LEWAT UDARA MENUJU PONDOK GEDE

YOGYA (KR) – Kepala Staf Koordinator Urusan Haji Keruha DIY Drs Suyoto Hadiprayitno Jum'at kemain di ruang tunggu Bandara Adisucipto melepas rombongan haji DIY 1987/1407 H yang menggunakan pesawat terbang ke Jakarta, langsung masuk embargasi asrama haji Pondok Gede Jakarta.

Rombongan calon haji DIY terakhir tersebut berjumlah 157 orang berangkat dengan pesawat Garuda, dua kali penerbangan. Penerbangan pertama pukul 08.10 membawa 97 orang, kedua pukul 10.10 membawa 60 orang.

Calon jamaah haji DIY yang berjumlah 304 orang, terdiri Jamaah ONH yang terdaftar di Koordinator Urusan Haji Keruha DIY dan para petugas seluruhnya sudah diberangkatkan ke Jakarta. Masuk embargasi, 3 Juli 1987. Sesuai dengan rencana, calon Haji DIY sebagai pemberangkatan trip awal dengan kloter (kelompok terbang) V akan meninggalkan Bandara Udara Halim Perdana Kusuma Jakarta menuju Jeddah Arab Saudi, Minggu 5 Juli 1987 dinihari.

DPP Golongan Karya Jakarta telah menunjuk tiga pejabat dari DIY untuk menunaikan ibadah haji tahun 1407 H/1987 dengan beaya dari DPP Golkar Jakarta.

Masing-masing Drs Ibnu Mundzir Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Gunung Kidul, Ny. Dra Lilik Haryati Ismartoyo guru agama Islam Kodya Yogya dan Drs Sugiyanto, Kepala Seksi Dikdas (pendidikan dasar) Depdikbud Bantul. Tahun lalu hanya dua orang, tahun ini naik menjadi tiga orang.

Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Sleman Drs Sumardjo juga naik haji menunaikan Rukun Islam kelima. Jumlah calon jamaah haji dari DIY tahun 1987 ini bertambah dengan empat pejabat, ditambah dengan dua orang petugas TPHI (Tim Pembimbing Haji Indonesia) dan TPIH (Tim Pembina Ibadah Haji) menjadi 321 orang termasuk QNH plus 11 orang. Jamaah haji ONH plus akan berangkat, 27 Juli 1987, pejabat beaya Golkar diharapkan pula dalam pertengahan bulan Juli 1987. (Hts)-c.

KR, 4 JULI '87
KAPOLWIL KOLONEL POL DRS SOENARYO :
PENGAMANAN PEMILU, SALAH SATU KEBERHASILAN
POLWIL YOGYA



Kapolwil Yogya sematkan tanda jabatan.

(KR-Nan)-b

YOGYA (KR) – Salah satu keberhasilan jajaran Kepolisian Wilayah (Polwil) Yogyakarta yang sangat membanggakan adalah dalam tugas pengamanan langsung (Pamsung) kampanye maupun pelaksanaan Pemilu 1987 dan ikut sertanya secara langsung Wakil Kapolwil Yogyakarta turun ke lapangan.

Demikian dikemukakan Kepala Kepolisian Wilayah (Kapolwil) Yogyakarta, Kolonel Polisi Drs Soenaryo Jumat siang selaku Inspektur Upacara serah-terima jabatan Wakapolwil Yogyakarta di aula Mapolwil jalan Malioboro.

Menurut Kolonel Soenaryo, keberhasilan ini juga didukung seluruh jajaran Polwil Yogyakarta serta partisipasi masyarakat. Diharapkan hal ini diteruskan oleh Wakapolwil yang baru.

Pejabat lama Letkol Polisi Bomim yang telah bertugas selama 1,5 tahun di Yogyakarta selanjutnya akan menduduki posnya yang baru sebagai anggota DPRD Tk II Kotamadya Semarang.

Sedang penggantinya, Letkol Polisi Drs. Soemar Dalidjo (47) sebelumnya menjabat Kapolres Banyumas Jawa Tengah selama dua tahun lebih.

Menurut Kapolwil, pejabat baru Wakapolwil Letkol Pol Drs Soemar Dalidjo adalah putra Yogyakarta asli yang selama 20 tahun lebih ditugaskan di berbagai tempat.

Upacara serah-terima jabatan kemarin berlangsung dalam suasana sederhana, dihadiri Wakapolresta Yogyakarta Mayor Pol Drs Edi Yanto, Kasatlantas Polwil Kapten Pol Drs Lilik Santosa, Kapuskodalops, Mayor Pol Drs Soediatmodjo dan pejabat staf lainnya.

(Sap)-d

KR, 4 JULI '87
YOGYA SELINTAS

Kemah Bersama

BANTUL: Siswa-siswi SPG Bantul Yogyakarta baru-baru ini selama 3 hari mengadakan kemah bersama di Kaliurang Sleman, diikuti siswa/siswi kelas II dan III.

Kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka mengisi kegiatan akhir tahun ajaran 1986/1987, sekaligus syukuran atas keberhasilannya melaksanakan EBTA/Ebtanas dengan baik dan menggemibirakan. (Sus)-b

Diresmikan

WONOSARI: Gedung Kantor Kepala Dusun Karangnongko Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Gunungkidul, belum lama ini diresmikan Bupati Gunungkidul Drs KRT Sosro Hadiningrat. Peresmian dimeriahkan dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan dalang Ki Hadi Sugito dan Toyan Wates Kulonprogo.

Bangunan tersebut seluruhnya bernilai Rp 7 juta yang diperoleh dari swadaya murni masyarakat setempat. (BMP)-b

Nurul Istiqomah

SLEMAN: Pengajian "Nurul Istiqomah" di Nologaten IV Depok, kini secara aktif mulai mengadakan kegiatan pengajian lagi, setelah beberapa waktu lalu disibukkan kegiatan Ramadhan.

Kegiatan tersebut diawali dengan pengajian umum yang berlangsung di Nologaten Depok, dengan menampilkan penceramah Ny Asfari Arief dari BP-4 DIY. (Asp)-b

Panen Lombok

WONOSARI: Dua ribu petani Desa Pulutan Wonosari Gunungkidul, mulai pertengahan Juni lalu giat melaksanakan panen lombo jenis tamar, yang ternyata nilai jualnya tinggi.

Ny Sri Hermiyati selaku Kepala Urusan Keuangan dusun Pulutan Wonosari ketika dihubungi KR baru-baru ini juga membenarkan hal tersebut. Bahkan, selain panen lombok tamar tersebut, beberapa petani juga banyak yang mengadakan panen tomat, timun, bayam, bawang merah, bawang putih, semangka, dan kacang panjang.

Petani tersebut dalam pengairannya menggunakan air sumur ladang yang jumlahnya mencapai 300 buah dengan kedalaman rata-rata 3 hingga 4 meter. (R)-b

Pengerasan Jalan

WONOSARI: Tiga kilometer jalan Desa Siraman Wonosari, baru-baru ini mulai diperkeras yang akan menelan biaya Rp 1,5 juta. Menurut rencana dalam jangka seminggu sudah selesai.

Pengerasan jalan itu menggunakan batu putih, pengerasannya dengan mesin penggilas DPU Gunungkidul. Pengerjaannya dilaksanakan secara gotong royong masyarakat setempat serta anggota perangkat desa. (R)-b

BARANG TEMUAN

Ditemukan STNK atas nama Perkumpulan suster ST Fransiskanis Jl. Ronggowarsito 8 Semarang No. Pol. H. 5942 RA. Penemu Siti Uswatun Khasanah, perumahan Transmigrasi B/I Tukangan Yogyakarta.

Dompot coklat kulit berisi STNK, SIM C, Kartu Mahasiswa dan KTP atas nama R HR Sarjana Budi Santosa Jl. Rambutan 10 Kartosono, Jawa Timur. Barang tersebut dapat diambil di Sekretariat Redaksi Jl. P. Mangkubumi 42 dengan menunjukkan bukti. (R)-e.

KR, 4 JULI '87
KASUS PENIPUAN 'DUKUN SAKTI' :
4 ANAK BUAH NY. AFH. DIPERIKSA,
SATU DIANTARANYA DOKTER HEWAN

YOGYA (KR) – Empat orang lagi yang disangka sebagai "anak buah" Ny. Afh (50), diperiksa dan dinyatakan sebagai tahanan kota dalam kasus penipuan berkedok dukun sakti yang ditaki oleh Ny Afh (KR Kamis 2/7). Dengan demikian, sampai saat ini ada lima tersangka yang ditangani Polisi, sementara pengusutan dan pengejaran terhadap tersangka lain masih dilanjutkan.

Berbagai keterangan yang dikumpulkan KR, Kamis dan Jumat menyebutkan, di antara para tersangka yang berstatus Tahanan Kota tersebut terdapat seorang Sarjana Kedokteran Hewan yang bekerja sebagai dosen. Bahkan dari tersangka ini Polisi pernah menyita sebuah mobil Colt L.300 yang diduga pernah digunakan oleh Ny Afh. Tetapi kini mobil tersebut sudah dikembalikan dengan catatan jika sewaktu-waktu dibutuhkan untuk pembukuan, maka pemilik harus menyerahkan kepada Polisi.

Menyulap

Sumber lain mengatakan, praktek penipuan yang dilakukan oleh Ny. Afh antara lain mengaku bisa "menyulap" uang tunai dan perhiasan emas menjadi berlipat ganda, di samping katanya sanggup memberi 'berkah' agar seseorang 'kesampaian' keinginannya.

Dari penyelidikan awal, Polisi dapat membongkar praktek penipuan itu. Perhiasan emas yang katanya bisa berlipat ganda setelah diselidiki ternyata hanya berupa perhiasan emas palsu. Para korban yang sempat terbujuk oleh rayuan Ny Afh dan oknum dosen itu, sebagian tinggal di Jakarta, Banjarmasin, Temanggung dan dari Yogyakarta sendiri. Di antaranya terdapat seorang pedagang tembakau Temanggung yang mengaku kena tipu jutaan rupiah.

Sumber KR mengatakan, berdasar pengakuan para saksi dan tersangka sendiri, kemungkinan jumlah korban yang tertipu masih cukup banyak, tetapi kelihatannya mereka enggan melapor.

Seperti diungkapkan KR tersangka Ny Afh tertangkap bebe-

rapa waktu yang lalu di hotel M jalan Pasarkembang Yogyakarta. Ny Afh menginap di kamar no. 3, setelah pindah dari tempat persembunyiannya yang lama di hotel B dekat terminal bus Umbulharjo Yogyakarta. Ia mengaku kabur dari Jakarta karena selalu dicari-cari petugas Kepolisian Ibukota.

PENGHIJAUAN TANDAI POLA HIJAU KOTA 1987 DI KODYA

YOGYA (KR) – Pola Hijau Kota tahun 1987 ini di Kotamadya Yogyakarta mulai diberlakukan dengan kegiatan penghijauan secara merata sehingga nantinya kesejukan kota dapat dirasakan dari gangguan polusi akibat kendaraan dapat dikurangi.

Ketua Bappeda Kotamadya Ir Djoko Boedisulistyo mengatakan, pola itu dilakukan oleh masyarakat kota sendiri dengan pengarahannya dari pemerintah. Walikota telah mengeluarkan seruan kepada para camat dan lurah untuk diteruskan kepada warga kota.

Sasaran pertama di tempat-tempat yang terasa gersang, halaman gedung sekolah, kantor dan tepi jalan. Tanaman dianjurkan pohon-pohon rindang dan buah-buahan. Pohon buah-buahan dimaksudkan agar hasilnya dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya untuk menambah penghasilan.

Melalui Walikota beberapa waktu lalu, Pemda Kotamadya membagi-bagikan bibit tanaman buah-buahan kepada lurah untuk diteruskan kepada penduduk, sekedar untuk mendorong masyarakat. Diharapkan masyarakat sendiri mengusahakan bibit-bibit tanaman.

Dengan pola hijau kota dimaksudkan agar penanaman pohon-pohon itu difata.

Pola hijau kota itu selain mengusahakan kota menjadi rindang dan nyaman juga untuk mengundang satwa burung. Juga dianjurkan adanya penanaman pohon-pohon yang bunganya sedap dan harum sehingga akan menambah rasa nyaman.

(gt)-a

KR, 4 JULI '87
BERLANGSUNG-DI PARANGTRITIS :
PESTA SENI LAYANG-LAYANG
UPAYA GAET WISATAWAN

YOGYA (KR) – Upaya meningkatkan potensi pariwisata di DIY selama dua hari akan diselenggarakan "Pesta Seni Layang-layang Parangtritis 1987". Dipilihnya pantai Parangtritis karena medannya mendukung dan kawasan pariwisata yang sudah dikenal, baik oleh wisatawan domestik maupun asing.

Menurut GBPH Hadiwinoto, selaku Wakil Ketua I Panitia Pesta Seni Layang-layang tersebut, atraksi baru ini akan diselenggarakan 1 dan 2 Agustus mendatang. Seperti diungkapkan dalam jumpa pers di Sanggar Samsuel Group, Jumat kemarin, penyelenggaraan atraksi pesta layang-layang sebagai variasi, sebab atraksi-atraksi pariwisata di DIY masih sedikit dibanding dengan obyek-obyek wisatanya.

Lebih lanjut GBPH Hadiwinoto mengharapkan, pesta seni layang-layang ini bisa merangsang para seniman untuk mengundang ahli dari Bali dan Sumatera Barat. Dengan adanya atraksi ini juga diharapkan agar wisatawan betah tinggal di Yogya.

"Karena itu diharapkan masyarakat untuk memanfaatkan kesempatan ini, dan direncanakan pesta layang-layang ini ditradisikan. Sekaligus layang-layang yang dihasilkan para peserta nantinya bisa menarik untuk souvenir," kata GBPH Hadiwinoto.

Selain pesta layang-layang panitia yang terdiri dari Pemda Tingkat II Bantul, Grhadika Yogya Pariwisata (GYP) juga menyelenggarakan beberapa kegiatan. Di antaranya, lomba lukis anak-anak, lomba foto seni layang-layang, festival lampion, demonstrasi layang-layang dan sarasehan. Kesenian lainnya orkes melayu, pagelaran wayang kulit dan olah raga layang gantung (ganthole).

Untuk lomba lukis terdiri dua jenis, lukis bebas dan lukis pada layang-layang. Lomba ini untuk umum tingkat SD dan SMP, alat melukis bawa sendiri. Kertas dan layang-layang disediakan. Lomba ini diselenggarakan 2 Agustus mendatang. Pendaftaran mulai 10 sampai 31 Juli dengan uang pendaftaran Rp1.000,—.

Tempat-tempat pendaftaran untuk lomba lukis, antara lain di Sekretariat Panitia (GPY) jalan KHA Dahlan 71 Yogya, Kampus

Institut Seni Indonesia (SI) jalan Gampingan 1 Yogya, Sanggar Samsael Group, Keparakan Kidul MG IV/192 Yogya dan Bidang Kesenian Depdikbud DIY.

Sarasehan.

Menurut Samsael Hadi, selaku Wakil Ketua II, penyelenggaraan sarasehan tentang seni layang-layang akan berlangsung 30 Juli mendatang di Pondok Wisata Parangtritis. Sarasehan direncanakan menampilkan tiga tokoh, masing-masing dari Bali, Javanologi dan ISI.

Seperti diungkapkan seniman poster itu, layang-layang yang difestivalkan diharapkan dua dimensi dan 3 dimensi. Pesta semacam ini direncanakan untuk dikembangkan ke tingkat ASEAN di tempat yang sama.



Salah satu poster yang akan digelar di Parangtritis

(KR-Asp)-b

Museum layang-layang.

Barangkali nantinya tidak hanya festival atau pesta layang-layang, panitia juga mengharapkan adanya museum layang-layang di Yogya dan untuk menjajaki kemungkinan itu pesta layang-layang juga akan menyiapkan gubug-gubug artistik untuk tempat menginap bagi peserta.

”Samsael Group nantinya juga akan menyelenggarakan ekshibisi dengan berbagai layang-layang”, kata Samsael.

Pesta Seni Layang-layang Parangtritis 1987 ini terbuka untuk umum dan segala umur. Tidak terbatas pada warga negara Indonesia, tapi juga untuk peserta asing yang kebetulan berada di Yogya. Juga terbuka untuk masyarakat luas DIY. Target pengunjung pesta seni ini sekitar 50 ribu orang. (Asp)-c

KR, 4 JULI '87
PEMDA DIY SEGERA BENTUK TIM PENELITI :
PEREDARAN PENJUALAN KUPON PORKAS BANYAK
YANG MELANGGAR KETENTUAN

YOGYA (KR) – Dalam menghadapi masalah Porkas, masyarakat hendaknya dapat berpikir secara realistis, dalam arti tidak secara apriori menolaknya. Namun demikian, apabila ternyata dampak porkas tersebut sudah menjurus ke hal-hal yang negatif, khususnya bila peredaran penjualan kupon-kuponnya sudah dipandang menyalahi atau melanggar konsensus yang ada, Pemda perlu segera mengadakan penelitian dan tindakan seperlunya.

Kesimpulan pendapat beberapa Fraksi di DPRD DIY itu disampaikan kepada KR secara terpisah, Jumat. Menurut Samiyono Hardjoatmoko dan Fraksi PD J sebenarnya sulit untuk menentukan apakah Porkas itu perlu diteruskan atau tidak.

Sementara itu, Asnan Zuhud BA dari Fraksi Persatuan Pembangunan (FPP) menilai, ternyata saat ini ketentuan peredaran penjualan kupon-kupon porkas di DIY sudah banyak dilanggar. Padahal, sebelumnya telah diambil kebijaksanaan dalam menentukan peredaran kupon Porkas tersebut.

Dalam hal ini, FPP DPRD DIY menanyakan permasalahan ini kepada Pemda, khususnya sikap pihak eksekutif sekarang setelah menyaksikan peredaran kupon Porkas tersebut sudah keluar dari batas ketentuan wilayah yang telah ditetapkan.

Dari pihak lain, Ketua Fraksi Karya Pembangunan (FKP) R Soeparno berpendapat, sebenarnya peredaran kupon-kupon Porkas itu tak perlu dipertentangkan lagi karena sudah melalui SK Mensos. Hanya saja, katanya, ketentuan-ketentuan lokasi penyebaran/peredarannya harus benar-benar dijalankan sesuai dengan peraturan/ketentuan yang ada.

Seperti diketahui, semula Porkas 'dimasyarakat'kan sebagai upaya mencari dana bagi pembinaan olah raga. Karena ada beberapa kalangan memandang Porkas ini nantinya dapat menjurus ke bentuk perjudian, maka kemudian dibuat ketentuan bahwa peredaran kupon-kuponnya hanya terbatas di tingkat Kabupaten saja dan tidak diperkenankan hingga ke pelosok-pelosok desa.

Lokasi penjualannya pun oleh Dinas Sosial DIY melalui Kepalaanya, Sartono telah ditentukan tidak boleh mendekati tempat-tempat tertentu seperti tempat peribadatan maupun sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk tidak merusak mental generasi muda.

Namun ternyata kini justru toko-toko atau kios yang menajakan kupon porkas dengan spanduk cukup besar semakin meluas dan tidak memperhatikan lagi mengenai ketentuan lokasinya. Tak sedikit kios penjualan kupon Porkas sangat berdekatan dengan sekolah. Hal demikian inilah yang menurut FPP DPRD DIY dipandang sudah melanggar ketentuan.

Menghentikan

Sedang mengenai adanya penjualan kupon Porkas yang sudah mencapai ke pelosok desa, R Soeparno dari FKP menyatakan, hingga kini Fraksinya baru memperoleh informasi lisan saja. "Kami akan meneliti dan menceknya. Apabila benar, hal itu perlu mendapat perhatian serius dari eksekutif. FKPD DPRD DIY nantinya akan memberikan saran ke eksekutif untuk menangani masalah ini dan kalau perlu menghentikan peredaran di pedesaan itu", katanya.

Samiyono Hardjoatmoko dari F PDI berpendapat, sebenarnya masalah lokasi tidak 100 persen/sepenuhnya menjamin orang untuk beli atau tidak terhadap kupon-kupon porkas itu. "Walau tempatnya jauh, tapi jalau memang berniat beli, pasti akan dicari juga," katanya.

Dalam hal ini, katanya, masyarakat diharapkan dapat berpikir lebih realistis dan tidak secara membabi buta menentangnya. "Mungkin untuk saat sekarang Porkas lah yang dipandang sebagai satu-satunya alternatif pencarian dana tersebut", katanya.

Akhirnya Ketua FKP R Soeparno menyatakan, dalam waktu dekat ini masih akan diadakan beberapa rapat Fraksi dan rapat Gabungan untuk mencari berbagai masukan, termasuk masalah porkas. "Kita tunggu saja nanti hasilnya", katanya.

Sementara itu dari Pemda DIY, diperoleh keterangan, Wagub DIY Paku Alam VIII pernah menyatakan di hadapan para anggota DPRD DIY, bahwa untuk menghadapi pelanggaran peredaran kupon-kupon porkas tersebut, perlu segera dibentuk tim peneliti yang terdiri dari instansi-instansi terkait. Dengan terbentuknya tim ini, kata Wagub DIY, diharapkan peredaran penjualan kupon-kupon Porkas dapat selalu diawasi dan dipantau.

(Rsv)-c

KR, 4 JULI '87
LOMBA FOTO SENDRATARIRAMAYANA
PESERTA DIBATASI

YOGYA (KR) – Lomba Foto Sendratari Ramayana 1987 yang diselenggarakan PWI Cabang Yogyakarta, Kanwil Deppen DIY, Dinas Pariwisata DIY, HISFA dan Duta/Fuji Yogya akan dibatasi hingga 150 peserta. Hal tersebut mengingat kapasitas tempat duduk dalam tribun yang disediakan.

Keputusan tersebut disepakati sesuai rapat panitia Lomba foto yang dihadiri Kakanwil Deppen DIY Drs Soedaryanto, Kepala Dinas Pariwisata IDI Drs. Yudhastowo, Ketua PWI Yogya R. Sutadi, Wakil Ketua Yayasan Rorojonggrang Ny Songkokusumo.

Dalam pertemuan yang dipimpin Ketua Panitia Lomba, Drs Oka Kusumayudha juga ditetapkan lokasi pengambilan foto peserta. Pentas Sendratari Ramayana bulan Juli dibagi dua paket. Paket pertama 10–13 Juli dan paket kedua, 16–19 Juli dimulai pukul 19.00.

Dalam paket pertama terdiri atas 4 tahap (episode) peserta lomba disediakan tempat duduk kelas II bagian barat. Sedangkan paket kedua disediakan tempat duduk kelas I sisi timur. Selama pertunjukan peserta lomba tidak diperkenankan pindah tempat. Peserta lomba tidak dipungut biaya masuk, cukup menunjukkan tanda pendaftaran formulir dengan harga Rp.1.000,—. Bagi mereka yang membeli formulir sekaligus filmnya di sekretariat panitia diberikan discount.

Tema lomba 'Foto Keindahan Sendratari Ramayana' di panggung Candi Prambanan. Foto yang dilombakan harus berwarna, menggunakan film dan kertas Fuji, foto berukuran minimal 10R, Lomba ditutup 31 Agustus 1987, penjurian 8 September 1987. Para pemenang akan menerima tropi Wagub DIY Paku Alam VIII, Kakanwil Deppen DIY, Dinas Pariwisata DIY, TVRI Stasiun Yogya, PWI Cabang Yogya, dan bingkisan. Formulir bisa diambil di sekretariat panitia kantor PWI cabang Yogya, Jl. KHA Dahlan 2 (atas) atau Duta Foto Jalan Urip Sumoharjo Yogya. (Irc)-e

PEMILIHAN SEKRETARIS PROFESIONAL PEREBUTKAN TROPI KGPH MANGKUBUMI

YOGYA (KR) – Tropi bergilir H KGPH Mangkubumi SH akan diperebutkan dalam pemilihan sekretaris profesional yang diselenggarakan 22 dan 23 Agustus mendatang, di Parangkusuma Ball-Room, Sahid Garden Hotel Yogyakarta.

Pemilihan sekretaris profesional diselenggarakan oleh Garden Hotel bekerjasama dengan Ikatan Sekretaris Indonesia cabang DIY dan didukung Dian Kencana serta LPKIA itu bertujuan untuk memberi stimulasi kepada calon sekretaris untuk senantiasa mengaktualisasi diri dan meningkatkan profesionalisme.

Misi

Kegiatan ini, menurut sekretaris panitia Ny Dra Utari Kadarwati, akan dilaksanakan tiap tahun, mengingat peran sekretaris dalam perusahaan patut diperhitungkan dan diperhatikan. "Tugas utama sekretaris ialah sebagai pembantu utama pimpinan dalam mengemban misi perusahaan," katanya.

Karena itu diperlukan kualifikasi intelegensia agar tercipta irama kerja yang serasi dengan pimpinan. Sehingga, sekretaris dapat menuju ke arah efisiensi kerja yang optimal.

Lomba terbuka bagi para sekretaris dan mahasiswa sekretaris DIY khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya itu, selain memperebutkan tropi bergilir dari KGPH Mangkubumi SH juga tropi tetap dan hadiah-hadiah lain dari sponsor. Tempat pendaftaran dilakukan di Sahid Garden Hotel, Ikatan Sekretaris Indonesia Sri Manganti, LPKIA dan Dian Kencana sampai 17 Agustus mendatang.

(Fsy)-f

KR, 4 JULI '87
DI DIY ADA TAPI TAK MENYOLOK :
MASALAH 'POJOK MAUT' DI DEPKES
KARENA TERBATASNYA PILIHAN

YOGYA (KR) – Ketua IDI (Ikatan Dokter Indonesia) DIY dr Sarwoko PW mengatakan, adanya kasus 'pojok maut' semata-mata hanya dikarenakan masalah kepegawajian saja. Dalam hal ini dapat dimaklumi bahwa tempat yang merupakan pilihan dokter sangat terbatas, sehingga terjadi rebutan dengan segala macam cara.

Dr Sarwoko PW mengatakan hal ini kepada KR, Jumat di ruang kerjanya menanggapi pernyataan Ketua IDI Jateng dr Tjenol Puger yang mengatakan bahwa masalah pojok maut bisa menyulitkan diri dokter. Dalam hal ini, jika terdapat dokter yang menyuap pada kamar dokter milik Depkes akan ditindak tegas.

Menurut dr Sarwoko PW, sebenarnya masalah pojok maut ini dapat terjadi di mana-mana. Hanya saja, katanya, karena menyangkut masalah orang banyak, jadi tidak ada yang berani membuka mulut. "Semua merupakan permainan di bawah tangan dan tidak terang-terangan, walaupun itu semua sebenarnya juga melanggar disiplin," katanya.

Dikatakan oleh Ketua IDI DIY, sejauh ini masalah tersebut masih bisa diterima sebagai kasus yang manusiawi. Sehingga mengenai tindakan atau sanksi yang mungkin dapat dikenakan pada pelakunya, semua terserah pada kebijaksanaan Depkes. 'Masalah ini sebenarnya sudah menjadi rahasia umum dan kalau diteliti sebenarnya juga tidak ada pihak yang dirugikan,' tandasnya.

Khusus untuk DIY, dr Sarwoko PW menegaskan, hingga kini kasus ini tidak begitu menyolok, walau pun memang tak bisa dikatakan sebagai 'tidak ada'. Hal ini dikarenakan jatah untuk DIY tidak sampai kurang sehingga praktek-praktek 'pojok maut' itu tidak begitu banyak.

Adanya kenyataan bahwa kasus ini terungkap, kemungkinan juga dikarenakan adanya ketidakpuasan dari beberapa dokter karena menginginkan jabatan tertentu. "Mungkin hanya di Jakarta yang mau mengungkapkan masalah ini", katanya.

PELAYANAN KESEHATAN KODYA BERJALAN CUKUP MEMUASKAN

YOGYA (KR) — Walikota Djatmikanto D di depan DPRD Kodya dalam keterangan pertanggung-jawaban Walikota 1986/1987 belum lama ini menjelaskan, pelayanan dan pemeliharaan kesehatan melalui Puskesmas, Puskesmas keliling, Posyandu dan lainnya, bagi masyarakat berjalan cukup memuaskan.

Pelayanan kunjungan di Balai Pengobatan 298.796 pasien, pelayanan bersalin 1.761 pasien, pelayanan Posyandu 72.457 pasien dan Puskesmas keliling 52.702 pasien. Pengamatan TBC paru-paru 2.547 pasien, penyakit kusta 2.890 dan pemeriksaan terhadap anak sekolah 10.418 pasien.

Pengamatan penyakit kelamin khususnya kepada WTS baik penyakit siphilis maupun GO yang dilayani 1.651 pasien. Pemberantasan penyakit rabies dilakukan dengan pemeriksaan dan pengobatan terhadap 333 orang yang digigit anjing. Di antaranya seorang meninggal dunia. Vaksinasi diberikan kepada 4.515 anjing, kucing dan kera dengan perincian 2.630, 1.831 dan 54.

Penangkapan/pembunuhan dilakukan terhadap 498 anjing, kucing dan kera. Perkembangan lebih lanjut terjangkitnya penyakit Rabies di Kotamadya sampai saat ini dapat diatasi, ujar Walikota.

Pembinaan kesehatan lingkungan pada 1986/1987 telah diusahakan penyediaan bermacam-macam sarana kesehatan lingkungan dibiayai APBN. Digunakan antara lain pemasangan sumur pompa dangkal (SPT DK) 100 buah, sumur pompa dalam (SPT DL), 100, sumur gali (SGL) 203. Selain itu diadakan perbaikan pada sumur pompa dangkal 33 buah dan sumur pompa dalam 30 buah. (gt)-a

KR, 4 JULI '87
SEORANG DI ANTARANYA DITANGKAP MASSA :
KOMPLOTRAN PENCURI 9 SEPEDA

YOGYA (KR) – Sembilan unit sepeda sekaligus amblas dikat komplotan pencuri di kampung Terban Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta, Kamis pagi, hanya dalam waktu kurang dari 45 menit. Seorang di antara komplotan itu berhasil ditangkap masa ketika sedang melarikan hasil curiannya di dekat pasar Terban. Kini diamankan di Polsek Gondokusuman.

Dari sembilan kasus ini, tujuh sepeda di antaranya diambil dari tempat parkir gedung Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Jalan C Simanjuntak, terdiri enam sepeda balap dan satu sepeda jengki. Komplotan pencuri yang berpakaian mirip seragam pelajar MAN itu menurut para saksi sudah menunggu di tempat parkir sejak pagi hari.

”Kamis memang sekolah kami disibukkan pendaftaran kembali para calon siswa yang diterima dan herregistrasi siswa lama, sehingga suasana sangat sibuk,” kata Ichsan (16) Bendahara OSIS MAN I yang ditemui KR.

Dan tujuh sepeda yang hilang itu, tiga di antaranya telah diketahui nama pemiliknya yakni Fudoli, Washari dan Zulian berusia di bawah 18 tahun. Sedang empat korban lainnya tidak melaporkan namanya kepada pihak MAN dan langsung menyerahkan perkaranya ke Polsek Gondokusuman.

Keterangan lain yang diperoleh KR menyebutkan, pencuri diperkirakan lebih dari lima orang. Diduga melarikan sepeda itu dari pintu belakang kompleks sekolah pada pukul 10.30.

Setengah jam sebelumnya, Banten (50), pemilik kios kelontong di dekat MAN melaporkan kehilangan sepeda jengki milik seorang pembeli yang tidak bersedia disebut namanya. Sepeda hilang ketika diparkir di depan kios tanpa dikunci. Hanya dalam waktu lima menit kendaraan tak bermesin yang ditaksir bernilai Rp 75.000,— ini sudah amblas.

Di tengah kesibukan masyarakat melacak pencurian di dua tempat ini, laporan baru datang tentang hilangnya sepeda milik Surahman (29) karyawan Peternakan yang memarkir sepedanya di depan rumah Suamudji, Jalan C Simanjuntak 66, tepat di seberang kompleks MAN.

Dikejar

Seorang warga kampung yang melihat kejadian ini langsung mengejar tersangka dibantu penduduk sekitar, dan berhasil membekuk Mh (43) yang mengaku tinggal di Keparakan Yogyakarta. Tersangka ini ditangkap di dekat pasar Terban, 400 meter dari tempat kejadian.

Massa yang berkerumun tidak bisa mengendalikan emosinya, memukuli Mh sampai babak belur, sehingga Polisi terpaksa mengantarkan tersangka ini ke Rumah Sakit sebelum menahannya di Polsek Gondokusuman, bersama bukti sepeda jengki seharga Rp 90.000,— milik Surahman.

Kepala MAN I Sutadji BA tidak berhasil ditemui tetapi menurut para siswa, tempat parkir kendaraan di sekolah tersebut selama ini tidak pernah dijaga. Peristiwa serupa sering terjadi di sana dan belum pernah tertangkap pelakunya, kata sumber itu.

Sampai Kamis petang belum diketahui apakah tersangka Mh termasuk dalam satu komplotan dengan pencuri di MAN I atau beroperasi sendiri. Mh masih ditahan dan terus diperiksa di kantor Polisi Gondokusuman.

(ap/Ims/Ary)-d

KR, 5 JULI '87
CATATAN MINGGU INI

KITA tampilkan catatan minggu ini, seorang muda remaja: *Sri Rahayu Basuki*, atau yang populer dikenal dengan *Yayuk Basuki*. Bukan karena berasal dari Yogya. Yayuk kita tampilkan. Prestasinya masuk ke delapan besar di Kejuaraan Tenis Wimbledon di tingkat junior adalah sejarah baru pertenisan Indonesia. Selama ini tiada seorang pun pemain Indonesia yang berhasil lolos maju ke babak kedua di kejuaraan paling bergengsi ini.

Ketika Yayuk maju ke babak kedua, decak-decak mulut keheranan sekaligus kebanggaan tertuju pada gadis berusia 17 tahun itu. Kemudian lolos lagi masuk 16 besar, menambah kekaguman. Sampai-sampai Ketua Pelti Moerdiono melayangkan ucapan selamat. Sehari kemudian maju lagi ke babak berikutnya, masuk ke delapan besar. Mungkin Yayuk hanya sebagian kecil dari pemain Asia yang berprestasi gilang gemilang di tingkat dunia.

Walaupun kabar terakhir Yayuk ternyata terhadang. Dikalahan pemain Soviet yang memang menjadi unggulan pertama dalam kejuaraan ini: *Natalia Zvereva*. Pemain Soviet itu sesungguhnya tidak hanya handal di kelas junior, ia juga masuk 16 besar kelompok senior. Sehingga kekalahan Yayuk sama sekali tidak menyakitkan. Bahkan menurut kabar, Yayuk memberikan perlawanan cukup berarti. Bermain hampir dua jam penuh.

Yayuk adalah contoh dari sedikit pemuda Indonesia yang sukses dalam bidangnya. Setelah para pemain bulutangkis seperti Tan Joe Hok, Ferry Sonneville, Rudi Hartono, Liem Swie King dan Icut Sugiarto yang pernah menjadi juara dunia; para petinju seperti Thomas Americo, Ellyas Pical dan kini Yayuk, benar-benar dapat dibanggakan. Prestasi Yayuk memang tidak sefantastis petenis *Steffi Graf* dari Jerman Barat. Tetapi prestasi Yayuk sebagai pemegang medali emas ganda putri Asian Games Seoul bersama Suzana Anggarkesuma dan sebagai juara junior putri Asia tetap menjadikan dirinya hebat. Di Indonesia sendiri Yayuk boleh dibilang sebagai pemain urutan atas senior, meski masih dalam usia junior.

Dalam beberapa kali kejuaraan semi prof, Yayuk menjuarai di kawasan Asia. Pendeknya dalam tahun terakhir ini nama Yayuk

identik dengan kemajuan pertennisan Indonesia. Ia bahkan 'menenggelamkan' nama-nama besar seperti Yestedjo Tarik, Tintus Aribowo dan lain-lain. Pekan ini memang milik putra Pak Budi Basuki, polisi di Yogyakarta.

Perjalanan Yayuk sejak semula memang mulus. Dari keluarga petenis ia diasuh dan ditempa, kemudian menampak menjuarai kejuaraan tingkat daerah sampai tingkat nasional. Dan kini Yayuk ikut pula bicara secara meyakinkan di tingkat dunia.

Dapatkah dalam masa-masa mendatang Yayuk mempertahankan bahkan semakin meningkatkan prestasinya. Dalam usianya yang 17 tahun ia belum berada di puncak. Masih ada kesempatan mengasah dan menempanya lagi. Masih banyak kesempatan dan prestasi yang bisa ia catat. Wimbledon bukan sekedar memberi kenangan, tetapi pengalaman berharga untuk pengembangan prestasi selanjutnya.

Pelti tentu berbangga punya Yayuk. Indonesia juga berbangga punyai pemuda yang mampu menunjukkan prestasi dunia yang selama ini didominasi pemuda-pemuda pemakan keju.

Lebih dari itu prestasi Yayuk kiranya dapat menjadi teladan bagi generasi muda, generasi Yayuk, bahwa dengan usaha keras dipadukan dengan dorongan orangtua dan kesempatan yang diberikan pemerintah prestasi setinggi apa pun dapat digapai. Kali ini Yayuk di bidang tenis, kali lain para pemuda segenerasi atau di bawahnya akan membuat prestasi bidang lain, bisa di olahraga, ataupun ilmu pengetahuan. Selamat untuk Yayuk, selamat untuk Pelti dan selamat untuk pemuda Indonesia. *-f

KR, 5 JULI '87
PIKIRAN PEMBACA
ISI TANGGUNG JAWAB PENULIS
PETUGAS TURUNKAN TEMPI BICARA

SAAT melihat acara Cepat Tepat (Cerdas Cermat?) yang diselenggarakan 23 Mei 1987, saya kagum. Karena tiap soal yang diajukan selalu dapat dijawab peserta dengan benar tanpa ada yang salah, kecuali satu soal rebutan yang dijawab Regu A secara tergesa-gesa (SGO Surakarta). Kalau tidak salah, soal matematika, hingga nilai yang didapat tiap regu selaluimbang.

Namun saya mempunyai uneg-uneg: Pada periode I skor tiap regu: Regu A (SGO Surakarta) 700, Regu B (SGO Semarang), 700 dan Regu C (SGO Tegal) 900. Di sini SGO Tegal unggul 200 nilai (2 pertanyaan), berarti bisa cepat dan tepat atau cerdas dan cermat.

Periode lemparan (II), tiap soal dijawab Regu A, B, C dengan betul. Hingga tidak ada yang terlempar. Tetapi hemat saya ada keganjilan. Mari kita lihat skor yang diperoleh Regu A, B dan C, yaitu 1600, 1700 dan 1600. Jadi Regu A tambah 9 soal (900), Regu B tambah 10 soal (1000) dan Regu C 700 (7 soal).

Pertanyaan saya :

1. Mengapa Regu C hanya mendapat 7 soal? Padahal kita tahu, soal tidak terlalu panjang, Regu C menjawab secara cepat. Begitu soal selesai disampaikan, langsung dijawab. Perlu diketahui, pada periode I Regu C surplus 2 soal dibanding Regu lain.

2. Mengapa Regu C dapat menurun jumlah soalnya sampai 5 buah (surplus 2 kok jadi minus 3 dibanding Regu B). Dari bab 1 dan 2, ternyata petugas menurunkan tempo bicara atau baca soalnya untuk Regu C.

3. Apakah maksud semua itu?

4. Dalam pembuatan soal, kalau saya tidak salah dengar, soal yang dapat dijawab itu berarti terlalu mudah, atau kualitas soal agak berkurang. Atau mungkin soal itu sudah dipelajari?

Sidik S
Kulwaru, Wates
Kulonprogo. O-a

SELAMAT BAGI YANG GUNAKAN AKU

DALAM kesempatan yang baik ini, "Aku helm", mohon maaf kepada seluruh rakyat Indonesia atas kehadiranku. Karena aku banyak menimbulkan masalah bagi yang pro dan kontra. Aku mengucapkan terima kasih kepada mereka yang beruntung atas kehadiran di bumi Indonesia ini.

Aku berpesan kepada bapak dan ibu pegawai hingga saudara-ku para tukang becak dan bapak/ibu profesor hingga para penganggur, hentikanlah ribut-ribut mengenai aku. Karena ingatlah pepatah, "Biarlah anjing menggonggong, Kafilah tetap berlalu."

Juga perlu diingat kegunaanku hanya sebagai pelindung kepala dan mengurangi akibat dari benturan kalau terjadi kecelakaan bukan mengurangi kecelakaannya. Kalau anda mengalami kecelakaan kaki, tangan, atau jantung, anda sakit atau luka jangan menyalahkan aku, karena fungsiku hanya mengurangi benturan akibat kecelakaan pada kepala.

Akhirnya, aku ucapkan selamat bagi yang menggunakan aku.

Bambang Wahyu Sihono
Kembang, Maguwoharjo
Depok Sleman. O-a

POHON TANJUNG

MENANGGAPI tulisan Sdr RP Yudobroto tentang penebangan pohon tanjung di daerah Panembahan, pendapat saya hal itu tidak perlu dirisaukan.

1. Hal tersebut dapat dimaklumi, sebab menyangkut kepentingan umum, maka dirasakan mungkin DPU Kotamadya Yogyakarta bertindak tanpa perhitungan matang, hingga mengecewakan masyarakat.

2. Kegersangan yang anda rasakan hanyalah bersifat sementara. Apakah Yogyakarta ini menjadi gersang, karena hanya ada sedikit jalan yang tidak ada pohon tanjungnya? Apakah tidak ada pohon lain sebagai perindang?

3. Apakah keterkanalan nama kampung itu hanya karena pohon tanjungnya? Apakah tidak lebih baik karena kebersihan dan ketertibannya? Bahkan saya sebagai warga kota Yogyakarta, belum pernah mengasosiasikan kampung Panembahan dengan pohon tanjungnya.

Saya berharap hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan atas rasa ketidakpuasan Saudara.

Budijaya
Bugisan
Yogya - a

LELE DUMBO

DALAM hubungan dengan beternak yang baik, saya mempunyai lele dumbo 3 ekor. Betina 2 ekor, dan 1 ekor jantan. Umur lebih kurang 9 bulan. Beratnya tiap ekor 7 ons lebih (3 ekor 2 kg 1 ons).

Menurut berita, kalau lele dumbo itu berumur 1 tahun lebih, panjangnya dapat mencapai 1 m. Makanannya bekicot dan pelet. Mula-mula ketika panjangnya baru lebih kurang 5 cm saya pelihara di kolam. Tetapi karena kekeringan, saya pindah ke kamar mandi yang panjangnya 70 cm lebar 50 cm dan dalam 2,5 m.

Tetapi sampai sekarang lele tersebut belum mau bertelur. Apakah memang belum waktunya, atau tempatnya yang belum memenuhi syarat?

Barangkali ada di antara pembaca yang ahli lele dumbo, saya mohon penjelasan.

S. Susilahadi
SDN Blubuk
Sendangsari, Pengasih
Kulonprogo. O-a

* WAKTU baris berbaris, saya jadi komandan. Tanpa sadar saya beri aba: *Mandeeeg Greg!*". Setelah itu saya bingung anak-anak pada tertawa dan saya baru sadar bahwa tadi salah mengucap-kan. Seharusnya: *Berhennnn-tik!*", *Setelah itu Pak Guru mendekat terus tanya ada apa. Rupanya Pak Guru nggak tahu kalau ada: "Mandeg Greg!"*".

Kusbiantoro Effendi
Klas II A SMP NEG. 1
Wonosari, Gunungkidul
DIY.

* ORGANISASI intercom "Guyup Rukun" kompleks Kauman dan sekitarnya di wilayah Kroya (Jawa Tengah) punya dua jalur kabel. Diberi nama *jalur merah dan jalur hitam* sesuai warna kabelnya. Sejak 7 Juli 1987 jalur hitam sesuai permintaan briker setiap kukul 14.30 s/d 15.00 merelay Radio RSPD Cilacap mendengarkan drama radio serial *Saur Sepuh*. Untuk penyegaran briker-briker sekaligus kekroditan, demikian katanya ... ganti!

RS. Pitaloka W.
Perumahan PJKA No. 3 B
Kroya 53282
Cilacap

* KARENA mengira miliknya termasuk kendaraan langka, seorang pemilik kendaraan DKW, yang lewat di Jalan Godean (Yogya) pada tankinya ada tulisan: *CJ W* (+ seje dhewe = lain dari yang lain).

Prajitna
Nlarang Sidoarum
Godean, DIY

* KALAU di Yogya ada istilah *Depaster* alias Depan Pasar Terban, maka di Klaten pun tak mau ketinggalan juga ada istilah *Repruste* alias Depan Rumah Sakit Tegalyoso!

Sad Tata S
Perak Tegalyoso No. 2
Klaten 57424

* DI kota Magelang ada beberapa jurusan Colt Angkutan Kota, antara lain jurusan yang beroperasi di sekeliling gunung Tidar dan terkenal dengan nama sebutan "*Darling*", yaitu singkatan dari Tidar Keliling. Tapi tidak sedikit orang-orang "kasar" yang mengartikannya dengan arti (maaf!) "*Yen modar ora eling*". (= Jika mampus tidak ingat).

Wening Udasmoro
Kiringan 193
Magelang
Jawa Tengah

* DI belakang rumah saya, tiba-tiba adik saya berteriak-teriak: "Eeeee... Mantili karo Lasmini duel neng kene" (= "Eeee, Mantili dengan Lasmini berkelahi di sini!"). Tak tahunya adik saya melihat *dua ayam betina* sedang bertarung!

Nur Hartanto
Patukan, Ambarketawang
Gamping Sleman
Yogyakarta. O-d

* BARANGKALI karena jiwa kesederhanaan. Atau memang sengaja mau hemat listrik. Pada suatu rumah makan di Wates, pemiliknya bila memanggil pramuria untuk melayani pembeli bukan dengan bel listrik, atau walkie-Talkie misalnya, melainkan

dengan *klinthingan (kliningan)* yang diikat dengan kawat lembut dari belakang kursinya menuju ke dapur.

Koesdiono Noer Oerip
DPD IPEPABRI Kab. KP,
Jl. Gadingan No. DG 28
Wates 55611, DIY.

* BEBERAPA hari terakhir ini ayam saya ada tanda-tanda ketidakwajaran. Tiap hari selalu naik ke meja makan. Tentu saja itu usir. Anehnya tidak mengeluarkan kotoran ataupun memakan hidangan. Tapi setelah pengusirnya pergi, ayam itu naik lagi. Begitu seterusnya. Suatu hari ketika hendak makan lhadalah, ayam itu sudah *ndhekem* dekat piring. Tahu akan gelagat, ayam itu ngabur. Apakah yang terjadi? Eeeee, jebul meninggalakn 3 butir telur. Lumayan!

Yoso Udiyanto
SMA N Babarsari
Yogyakarta 55281

* MĀS IS, seorang penjahit di Jayengan Sala, memajang tulisan begini: "*Jahitan untuk Lebaran, ditunggu oun jadi!*". Meningkatkan service? Maunya begitu. Tapi sesungguhnya yang dilakukannya ialah untuk mengatasi perasaan frustrasinya karena Lebaran tahun ini jahitan sepii sekali!

Bagus Suwito
Jl. Mr Muh Yamin no. 82
Sala 57152

* DEMAM intercom juga melanda daerah Ketanda Banguntapan Bantul DIY. Ada seorang tamu yang datang. Lalu mengetuk pintu dan mengucap "Kulo nuwun!". Apa jawaban dari dalam rumah? "Silahkan masuk, *Rojer!*". Sang tamu cuma tersenyum.

Indrowarno
Pingit J 4/217
Yogyakarta

KR, 12 JULI '87
PIKIRAN PEMBACA
ISI TANGGUNG JAWAB PENULIS

TRANSKRIP NILAI FAK GEOGRAFI UGM

PADA hari Jumat 26 Juni 1987, saya pergi ke bagian pengajaran Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, untuk mengajukan permohonan transkrip nilai selama saya menempuh kuliah di Fakultas yang bersangkutan. Sesuai dengan prosedur yang berlaku saat ini, maka saya mengajukan permohonan tersebut melalui surat kepada Dekan, pada hari itu surat tersebut sudah saya sampaikan ke bagian pengajaran fakultas melalui Sdri Ksn, karena ketbetulan Sdr Ksy yang biasa melayani permohonan ini sedang sakit. Oleh Sdri Ksn, surat saya tersebut sudah diterima dan segera akan dimintakan despisisi Dekan untuk segera dapat dikerjakan, dijanjikan bahwa minggu depan transkrip tersebut sudah bisa diambil bagian pengajaran fakultas pada jam kerja biasa.

Tapi ternyata setelah satu minggu berlalu dan saya berniat untuk mengambil transkrip tersebut, sama sekali belum selesai bahkan belum dikerjakan. Dan ternyata, juga banyak rekan-rekan lain yang bernasib sama dengan saya karena keteledoran Sdri Ksn tersebut, dan mengeluh demikian karena pelayanan dari Sdri Ksn, dirasa tidak simpatik, dengan mengatakan bahwa: "Pekerjaannya tidak hanya melayani transkrip saja, sedang permohonan yang masuk duluan dari saudara juga belum dilayani".

Bagaimana ini Pak Karmono? apakah penempatan Sdri Ksn, di bagian pengajaran fakultas sudah dirasakan cukup tepat? atau kalau perlu dia dicarikan bagian lain saja yang lebih sesuai. karena saya khawatir jangan-jangan pada suatu saat nanti ada keteledoran lagi dalam pelayanan pendaftaran ujian sarjana bagi adik-adik saya yang masih kuliah di Fakultas Geografi, UGM, kan kasihan nasib mereka! Atau hal ini harus dan sudah terjadi sekarang? Mohon perhatian dari Pak Karmono! Terima kasih.

Drs. Ruddy Tri Santoso
FKIP Geografi-UKSW
Jl. Diponegoro 54-58
Salatiga, 50711-c

BAGAIMANA IJAZAHKU ?

SAYA gadis lulusan SPG tahun lalu. Tapi hingga kini, saya belum dapat mengambil ijazahnya, dikarenakan keadaan ekonomi keluarga yang lemah. Untuk itu, saya sangat mengharap bantuan daripada pembaca untuk memberi pekerjaan pada saya.

Dan perlu pembaca ketahui, saya pernah bekerja sebagai pelayan toko. Sebelumnya, saya menghaturkan banyak terima kasih. Tolong hubungi alamat ini.

Marthadia Wiwit
Jl. Pemuda 27 Muntilan-c

SEMINAR "KIAT BISNIS"

MENANGGAPI tulisan Sdr Winarto, Mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, pada rubrik Pikiran Pembaca Harian Kedaulatan Rakyat edisi tanggal 27 Juni tahun 1987, perlu kami jelaskan:

1. Terima kasih atas tanggapannya yang positif.
2. Mengenai materi seminar yang disampaikan ibu Dra Dewi Motik Pramono dan ibu DR Martha Tilaar yang menurut saudara Winarto adalah kurang pas dengan tema seminar. Perlu kami jelaskan dasar pemikiran tema seminar tersebut sebagai berikut:
 - a. Dewasa ini makin dirasakan pentingnya segala dua upaya membangkitkan sektor swasta yaitu bagaimana menumbuhkan, membina dan mengembangkan jiwa kewiraswastaan.
 - b. Menumbuhkan jiwa kewiraswastaan bagi para lulusan pendidikan formal yang sampai saat ini masih cenderung menjadi pegawai negeri.
 - c. Bagi yang sudah terjun ke dunia swasta (dunia usaha) masih nampak betapa pada umumnya masih sangat terbatas kemampuannya dalam melihat, mencari dan memanfaatkan peluang-peluang bisnis yang ada serta profesionalistis pengelolaan bisnisnya.

Dengan melihat permasalahan di atas yaitu seputar bagaimana membangkitkan dan membina jiwa wiraswasta yang tangguh dan profesional, bagaimana meningkatkan ketajaman melihat peluang-

peluang bisnis serta ketrampilan memanfaatkannya, maka pembicaraan dalam seminar tersebut dititkkan pada segi kewirausahaan dan bagaimana mencari terobosan-terobosan.

3. Saran/imbauan saudara kami perhatikan.

Demikian penjelasan dari kami. O-a

Kadinda Propinsi DIY
Jl. Sultan Agung 8, Yogyakarta
Sekretaris
ttd.
Winarno SH.

KR, 5 JULI '87
KONSULTASI HUKUM
HAK WARIS ANAK ANGKAT

Saya ibu rumah tangga mempunyai empat orang anak kandung. Anak ketiga saya sejak masih bayi diangkat/dipelihara oleh salah seorang saudara.

Pengangkatan anak tersebut dilaksanakan hanya secara adat saja. Pertanyaan:

1. Apakah anak angkat tersebut mempunyai hak atas harta warisan orang tua angkatnya?
2. Seandainya berhak, apakah anak tersebut masih bisa menerima harta warisan dari kami orang tua kandungnya?

Ny. SNW, Klaten

Jawaban :

1. Anak angkat berhak mendapatkan warisan dari harga gono gini peninggalan orang tua angkatnya.

2. Mengenai hal ini di Indonesia sekarang ini belum ada keseragaman, ini bisa terjadi karena di Negara kita terdapat bermacam-macam suku yang tentunya mempunyai adat kebiasaan sendiri-sendiri, misalnya: Adat yang berlaku di Jawa tentunya lain dengan yang berlaku di Sumatera.

Kebiasaan yang sering digunakan/dipakai di Jawa Tengah, yaitu anak angkat selain berhak atas harta gono gini warisan orang tua angkatnya, juga berhak atas harta warisan dari orang tua kandungnya.

Kami bersaudara enam orang. Bapak ibu telah meninggal dunia, dengan meninggalkan warisan berupa tanah seluas kira-kira tiga ratus meter persegi yang terletak di tengah kota/strategis.

Kami berempat ingin menjual tanah warisan tersebut dan hasilnya akan dibagi enam orang (semua ahli waris).

Tetapi keinginan kami itu ditentang oleh dua orang saudara (sesama ahli waris), sehingga sampai sekarang penjualan tersebut belum bisa terlaksana.

Yang menjadi pertanyaan saya; Langkah apa yang harus kami lakukan?

F Iwan Solo

Jawaban :

Pertama-tama usahakanlah musyawarah secara kekeluargaan terlebih dahulu. Dalam musyawarah tersebut anda bisa mengemukakan maksud dan tujuan penjualan tanah itu secara jelas, juga mengenai keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh apabila masalahnya bisa diselesaikan secara musyawarah.

Kalau dengan cara musyawarah tersebut masalahnya tetap tidak bisa selesai maka anda dan saudara-saudara (ahli waris) yang menyetujui rencana penjualan tersebut dapat mengajukan permohonan untuk memperoleh pemecahan harta peninggalan pada Pengadilan Negeri setempat.

O-e

KR, 5 JULI '87
KESEHATAN
MEMILIH PASTA GIGI

YANG ingin saya tanyakan, berkaitan dengan masalah kesehatan gigi. Saya seorang mahasiswa PTS di Yogyakarta, pernah berobat ke dokter gigi. Pernah mendapat anjuran untuk memakai pasta gigi tertentu, berkaitan dengan penyakit gusi saya. Tetapi saya kemudian tidak membiasakan pakai pasta yang dianjurkan dokter, karena harganya mahal. Lewat ruang konsultasi ini, saya ingin mendapat keterangan mengenai peranan pasta gigi untuk kesehatan mulut, bahan dari pasta gigi dan kegunaannya masing-masing. Atas penjelasannya, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Kurnia-Yogya

DOKTER gigi terkadang memang menganjurkan pemakaian pasta tertentu, tentu dengan pertimbangan untuk kasus pada pasien yang bersangkutan. Jika kasusnya telah sembuh, misalnya radang gusi, maka boleh saja Anda menghentikan pemakaian pasta tersebut untuk beralih ke pasta yang lebih sesuai dengan diri Anda. Tapi sebaiknya, berkonsultasi dulu kepada dokter gigi yang merawat Anda.

Mengenai 'isi' bahan pasta, pada dasarnya terdiri dari bahan *abrasive* yaitu CaCO_3 , CaPO_4 , CaSO_4 , Na_2CO_3 , NaCl dan silicate. Dan bahan *detergen* seperti Sodium Lauryl Sulfat, Sodium Lauryl Sacrosinate. Sebagai tambahan adalah humectan (gliserin, sorbitol), air, bahan pengeras, bahan penyegar dan bahan pewarna. Bahan-bahan tersebut berkhasiat untuk menghilangkan plak, biang penyakit gigi dan mulut. Nah, tiap-tiap pasta memiliki konsentrasi bahan tambahan yang bervariasi tapi bahan dasarnya tidak jauh berbeda. Jadi, khasiat pasta pada dasarnya sama, sehingga anda tidak perlu kelewat pusing memilih merk-merk pasta. Yang terpenting justru bagaimana cara dan rutinitas Anda dalam menggosok gigi. Ini yang lebih penting.

Jadi saya tegaskan, jangan terlampaui mempersoalkan merk pasta yang akan Anda pilih. Pilihlah mana yang sesuai dengan keadaan Anda, mungkin kantong Anda juga. Kemudian coba berusaha menyikat gigi secara teratur dan benar, sehingga penyakit-penyakit gigi dan mulut dapat dihindari. Itu anjuran saja. O-e

PEMDA KODYA BERHASIL MEMBINA 1.591 TRITUNA

YOGYA (KR) – 1.591 Trituna hasil operasi tahun 1986/1987 yang dilaksanakan 13 kali setelah diberikan kursus ketrampilan oleh Dinas Sosial Kotamadya, disalurkan untuk mengikuti transmigrasi atau dikembalikan ke daerah asalnya dengan maksud dapat bekerja mandiri. Hal itu dikatakan oleh Walikota Djatmikan-to D dimuka sidang pleno DPRD Kotamadya dalam keterangan pertanggung jawabannya, baru-baru ini.

150 KK di antara mereka yang termasuk terlantar dan tuna sosial bekerja sama dengan Dinas Sosial DIY dilaksanakan penyantunan di Panti Penyantunan Pingit. 14 WTS mengikuti pendidikan di Panti Penyantunan Wanita Dowangan.

Bekal

Juga 403 warga terlantar hasil penyerahan pihak Polri diberi bekal untuk 'sangu' kembali ke daerah asalnya, 11 orang terlantar yang sakit diserahkan ke RS Sardjito dan RS Bethesda untuk mendapat perawatan serta 24 orang yang terlantar lainnya diserahkan ke RSJ Laliwiwo Pakem. Selain itu 13 orang usia lanjut diak mampu dikirim ke Sasono Tresna Werdha Abiyoso Pakem untuk mendapat penyantunan, ujarinya.

Di samping itu, bekerjasama dengan dinas-dinas terkait menyelenggarakan latihan bimbingan mental, sosial dan ketrampilan penyandang cacad di kec. Kraton diikuti 20 orang dan di Loka Bina Karya Kotagede 30 orang. Seorang penyandang cacad mental RPSM Temanggung. Selanjutnya 26 penyandang cacad mendapat bantuan modal kerja dan 4 orang penyandang cacad mendapat bantuan dari Yayasan Darmais.

Pemda Kotamadya ikut serta dalam Tim Bakopar yang memberikan penyuluhan pencegahan kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkotika/obat terlarang. Mengirimkan 74 orang peserta latihan bimbingan mental sosial dan ketrampilan proyek Anak nakal dan korban narkotika yang diadakan oleh Kanwil Dep Sosial DIY.

Dilakukan juga perawatan dan penguburan 25 jenazah terlantar, baik penyerahan dari Polri maupun pupil Panti Wredha

Budi Darma. Demikian antara lain laporan pertanggung-jawaban walikota Djatmikanto D.

(Sgt)-e

LAGI, RAZIA WTS TERJARING 14 ORANG DIKURUNG SEMINGGU

YOGYA (KR) – Polsekta Gedongtengen bersama-sama dengan Polsekta Umbulharjo malam Rabu serentak merazia WTS liar yang berkeliaran di sekitar Bong Suwung dan terminal Umbulharjo. Dibantu petugas Polresta Yogyakarta berhasil dijaring 14 WTS liar. Rabu kemarin WTS-WTS tadi dipidana kurungan seminggu oleh Pengadilan Negeri Yogyakarta.

Petugas yang mengadakan razia menerangkan, mereka yang terjaring sekali ini sebagian muka-muka baru. Pada saat razia tidak kurang dari 30 WTS kelihatan menunggu pria hidung belang. Namun mereka segera berpencaran ketika petugas razia muncul. Akhirnya hanya sembilan WTS yang berhasil dijaring.

Praktek pelacuran Bong Suwung menjadi langganan tetap untuk dioperasi, namun menurut petugas, WTS yang berkeliaran di daerah reman-remang itu tak pernah berkurang. Gubug-gubug kumuh tempat menjajakan diri di pinggiran rel KA Stasiun Tugu kerap kali dibongkar alat negara.

”Tapi dalam sekejap tenda-tenda darurat sudah berdiri lagi di sana,” tambah petugas itu lagi. Kini sebagian WTS Bong Suwyng untuk sementara menjadi Penghuni Rutan Wirogunan.

DIBANDING PELAJAR DAN TURIS ASING : MINAT MAHASISWA MENGUNJUNGI MONUMEN DIPONEGORO TERENDAH

YOGYA (KR) – Minat mahasiswa berkunjung ke Monumen peninggalan P Diponegoro, "Sasana Wiratama" Tegalrejo Yogyakarta, ternyata berada di urutan paling bawah dibanding pelajar SMTP, SMTA dan Sekolah Dasar/Taman Kanak-kanak, dan bahkan masih di bawah turis asing.

Data resmi yang diperoleh KR dari tempat bersejarah itu, enam bulan pertama tahun 1987 (Januari - Juni 1987) jumlah pengunjung monumen P Diponegoro ini 6409 orang, dan dari jumlah tersebut mahasiswa yang berkunjung hanya 13 orang, sementara turis manca negara 34 orang. Bahkan dari data pengunjung selama bulan Mei 1987 sama sekali tidak tercatat mahasiswa yang berkunjung ke tempat ini, sedang pelajar TK/SD 102 orang, SMTP 85, SMTA 25, turis asing 3 orang dan pelancong domestik 15 orang.

Khas Jawa

Monumen Sasana Wiratama Tegalrejo Yogyakarta yang dipugar pada tahun 1968 dan selesai pemugaran tahun 1969 merupakan kompleks bangunan berarsitektur khas Jawa, peninggalan Pahlawan Nasional Pangeran Diponegoro, yakni bekas kediaman resmi Pangeran putra Sri Sultan Hamengku Buwono VII.

Dari tempat ini antara lain diawali peristiwa bersejarah Perang Diponegoro yang berjalan selama lima tahun sejak 1825–1830, yang berakhir dengan penangkapan atas diri P Diponegoro oleh kompeni Belanda di Magelang (1830), kemudian dibuang ke Makasar (Ujungpandang), hingga meninggal dan dimakamkan di kota itu.

Barang-barang bersejarah peninggalan P Diponegoro yang kini menjadi koleksi Monumen tersebut antara lain kereta kuda akhir abad 19, tempat minum kuda serta berbagai senjata peninggalan Perang Diponegoro. Pada bangunan fisik di sebelah barat terdapat tembok jebol yang tetap dibiarkan seperti apa adanya. Dari lobang tembok ini P Diponegoro melarikan diri bersama anak buahnya ketika hendak ditangkap kompeni.

Jumlah pengunjung

Jumlah pengunjung selama Januari—Juni 1987 dirinci: Januari 10 rombongan ditambah 25 pelajar SD/TK, 450 SMTP, 225 SMTA, 2 mahasiswa, 3 turis asing dan 101 turis domestik. Februari 20 rombongan ditambah 168 pelajar TK/SD, 1100 SMTP, 386 SMTA, 4 mahasiswa, 8 turis asing, 92 turis domestik dengan jumlah keseluruhan 1068 orang. Sedang yang 20 rombongan merupakan yang terbesar selama enam bulan tersebut.

Bulan-bulan lainnya hampir sama dengan data di atas, kecuali Mei 1987 hanya terdapat 6 rombongan ditambah 102 pelajar SD/TK, 85 SMTP, 25 SMTA, 3 turis asing, 15 domestik dan mahasiswa nihil atau kosong sama sekali.

Menurut keterangan, untuk berkunjung ke tempat ini tidak dipungut biaya, tetapi harus melapor terlebih dulu.

(Sap)-d

**PIKIRAN PEMBACA
ISI TANGGUNG JAWAB PENULIS
DIBIARKAN, KASIHAN MASYARAKAT**

KADANGKALA saya berpikir, keras-kerasan sikap kasihan mereka yang dikerasi. Namun seandainya hal itu dibiarkan, padahal saya yang mengalami sendiri, apakah saya bukan termasuk pendukungnya?

1 Juli 1987 pukul 11.30 WIB belanja di toko "P" Jl. Gejayan Yogyakarta. Saya tahu ada papan *Depo* yang saya perkirakan harganya sesuai bandrol, namun ternyata tidak, harganya melebihi standard/peraturan yang ada.

"Lho, Mbak, sini kan *Depo* mengapa harus ditambah lagi?" Saya tanyakan begitu. Jawabnya, "Mas, kantor Pos menyuruh menaikkannya kok". Jawaban itu makin menjadikan penasaran pada saya. Langsung saya pergi ke Kantor Pos. Informasi itu tidak benar.

Setelah mendapatkan informasi dari Kantor Pos, saya kembali ke toko "P" lagi. Sambutannya lebih menyakitkan, "Kalau nggak mau beli ya sudah!"

Sebetulnya saya bisa berpikir toko ini tak mau dirugikan perubahan *bandrol*. Dengan sendirinya kalau *kulakan* nanti harus tambah lagi untuk menyesuaikan harga baru, ini resiko pedagang bukan? Saya sebagai pembeli juga tidak mau dirugikan.

Kalau dilihat memang masalah sepele. Namun hal itu kalau dibiarkan, apalagi kalau seluruh *Depo* caranya begitu, kan kasihan masyarakat yang masih awam dengan masalah-masalah tersebut.

Hal itu bertentangan dengan "instruksi bagi para pemegang Depot Benda Pos dan Meterai" pada pasal 3, ayat 1 dan 2 yang bunyinya:

1. Pemegang depot diwajibkan menjual benda pos dan meterai yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat disekitarnya dan harus disediakan selama toko dibuka.

2. Pemegang depot tidak diperkenankan menjual benda pos dan meterai serta meterai upah dengan menaikkan harga.

Semoga tulisan ini bisa dibuat peringatan bagi mereka yang bersangkutan dan mendapatkan tanggapan bagi instansi yang terkait.

Imam Muhayat
Gaten, Condongcatur, Depok
Sleman-a

SIARAN WAYANG KULIT CAMPURAN

28 JUNI 1987 malam atau malam Senen, saya mendengarkan wayang kulit lewat siaran radio MBS, yang akhirnya saya merasa sangat kecewa. Masalahnya, pada malam itu Radio MBS menyiarkan wayang kulit semalam suntuk dengan ceritera "Banjaran Sengkuni" dengan dalang Ki Timbul Hadiprayitno.

Dalam hati saya, dalang ini kesayangannya saya, lantas saya mengganti baterai baru agar agak jelas dan keras. Namun setelah saya mendengarkan sampai kurang lebih pukul 00.00, agaknya penjaga studio atau petugas tidak tahu jalannya ceritera atau ada beberapa kaset yang bercampur baur, hingga pergantian kaset keliru, tidak dibetulkan.

Pergantian tersebut adegan goro-goro dalam cerita "Rebutan Lengo Tolo" terus berlangsung hingga kurang lebih pukul 03.00. Di sinilah si petugas tidak tahu jalannya ceritera, sebab sampai begitu lama tidak tahu kesalahannya.

Setelah itu, ganti lagi ceritera seri Bharatayuda lakon "Gugurnya Patih Sengkuni", hingga akhir siaran. Apakah demikian aslinya? Jika tidak, saya mengimbau kepada penyiar radio-radui swasta, bila akan menyiarkan wayang kulit hendaknya ditunjuk petugas yang betul-betul tahu atau betul-betul siap tiap saat. Hingga tidak mengecewakan para pendengar.

Hal ini tidak perlu ditanggapi, saya juga akan memberi maaf. Sebab semacam itu hanya basa basi saja. Juga saya menyadari manusia itu mempunyai kekilafan. Harapan saya dan para pendengar, setelah ada imbauan ini hendaknya jangan sampai terulang lagi. Baik di MBS maupun di semua radio swasta niaga.

S. Tirtoadmodjo
Tengahan, Minggir
Sleman-h

BUAT SIAPA PERWITASARI ?

MEMBACA secara cermat berita KR 23 Juni 1987 pada halaman 2 kolom 4 dan 5 berjudul "Bakti Sosial Perwitasari Cabang Kodya Yogyakarta", tertulis kalimat pernyataan Ny Winot Sarosa selaku Ketua Perwitasari Cabang Kodya Yogyakarta, PKJ Perwitasari adalah satu-satunya wadah *bagi ibu-ibu* yang menginginkan kesehatan jiwa masyarakat.

Sebagai salah seorang anggota Perwitasari, saya berikan koreksi, apakah pernyataan tersebut sebagai kekhilafan atau kekeliruan penulis berita?

Nama dan alamat
diketahui Redaksi.-h

PENTINGNYA TROTOAR

TROTOAR bagi jalan di dalam kota merupakan kebutuhan bukan sekedar pelengkap. Dengan makin meningkatnya arus lalu lintas, keamanan pejalan kaki harus makin dijamin, di antaranya dengan pengadaan trotoar yang memenuhi syarat. Namun tampaknya hal ini masih kurang diperhatikan oleh yang berwenang di Kodya Yogyakarta. Contoh :

– Jl. Jend. Sudirman, trotoar, khususnya malam hari, di bagian selatan jalan dan beberapa bagian sebelah utara jalan digunakan oleh pedagang kaki lima. Pejalan kaki harus berjalan di jalan beraspal bersama-sama kendaraan bermotor.

– Jl. Suroto, trotoar tampaknya belum dibangun sebagaimana mestinya. Masih berjud tanah bergelombang dan berbatu-batu. Pada siang hari, khususnya hari sekolah, jalan Suroto kepadatan lalu lintasnya cukup tinggi. Di kawasan itu banyak terdapat sekolah. Trotoar dengan lebar yang tidak seberapa dan kondisinya yang memprihatinkan harus menampung pejalan kaki dan pemakai kendaraan umum yang sedang menunggu. Beberapa waktu lalu keadaan ini banyak ditolong dengan jalur pemisah yang berukuran dua kali lebih ukuran trotoar.

Namun beberapa waktu lewat jalur pemisah itu mulai di"hi-jau"kan dengan ditanami rumput. Karena banyak pejalan kaki

yang membandel, sekarang dipasang tanda larangan. "Dilarang Menginjak Rumput" di sekeliling jalur itu. Tetapi, mungkin karena tuntutan kenikmatan dan perasaan aman, maka tetap saja banyak pejalan kaki yang melanggarnya dan tentu saja, rumput menjadi rusak. Papan larangan dan pejalan kaki yang melanggarnya menjadi perpaduan yang menarik.

Saya mengusulkan :

Di tepi jalan terdapat selokan yang menganga cukup lebar, alangkah baiknya selokan itu ditutup dan dijadikan trotoar. Selokan itu terlalu berbahaya bagi pejalan kaki dan terbukanya selokan itu dimanfaatkan beberapa pihak sebagai tempat sampah. Kalau pedagang kaki lima hendak dipertahankan, saya rasa dengan ditutupnya selokan ini akan membantu.

Di Jl Abu Bakar Ali di tikungan jembatan Kewek terdapat pot yang dibangun secara permanen di tengah-tengah trotoar dengan ukuran $\frac{3}{4}$ atau lebih lebar trotoar. Trotoar itu kehilangan fungsinya. Mohon perhatian yang berwenang.—

KR, 7 JULI '87
PIKIRAN PEMBACA
ISI TANGGUNG JAWAB PENULIS

LISTRIK SARANA PEMBANGUNAN

SEPERTI telah termuat di KRM 15 Februari 1987 pada pikiran pembaca berjudul "Semoga Jadi Kenyataan". Ternyata belum terwujud, namun suatu kerinduan dan tumpuan tetap menjadi dambaan yang nyata dalam alam pembangunan bangsa. Dunia sekarang ini sudah berteknologi canggih dan menggunakan peralatan komunikasi yang modern, maka listrik menjadi sarana pembangunan.

Saya telah mendengar keterangan dari pengurus KKLKMD Kring XII Jomblang, Sendangadi, Mlati, Sleman tentang listrik untuk desa ini swadaya murni yang berarti jaringan, tiang listrik dan travo menjadi beban konsumen. Namun menurut sumber berita lisan dari salah satu pejabat daerah yang saya dengar awal tahun 1985, desa Jomblang terjangkau mendapat proyek.

Ijinkanlah saya bertanya kepada Pemda Kabupaten Sleman atau yang berwenang, desa bagaimanakah yang mendapat jangkauan Proyek Listrik Masuk Desa? Mungkinkah desa saya yang dalam radius relatif dekat dengan kota Kabupaten Sleman mendapatkan proyek? Bukan karena simpati dan iri, tetapi dalam benak saya bertanya pula, ada desa lain khususnya yang berlokasi dekat dan bertetangga kota Kabupaten Sleman mendapat proyek, kok desa saya tidak.

Kiranya sangat berbahagia bila rakyat Jomblang mendapat uluran dan prioritas dari pemerintah tentang pembangunan, khususnya listrik. Sebab rakyat Jomblang berpenghasilan rata-rata perkapita sangat rendah, boleh dikata 96 pCt berpenghasilan rendah, dari tani buruh dan buruh pabrik, tentunya menjadi beban yang berat untuk membayar jaringan, tiang dan travo.

Sirilus K
Jomblang, Sendangadi, Mlati
Sleman. O-d

BUTUH PERATURAN TERTULIS

SEIRING dengan pelantikan Rektor baru, genap setahun pula penggantian kurikulum di IKIP Yogyakarta. Menurut para pakarnya, kurikulum baru IKIP Yogyakarta 1986 merupakan kurikulum terbaik dibandingkan kurikulum-kurikulum terdahulu. Karena berorientasi pada penambahahan jumlah bidang studi (Subject matter Oriented) dan tidak mengenal pilihan mayor dan minor lagi. Atau dengan kata lain, jumlah mata kuliah bidang studi sebesar 118 SKS dari 154 SKS sarjana jalur Nonthesis dan 164 SKS Sarjana jalur thesis. Jadi kalau diperincikan sebesar 75 persen bidang studi dan 25 persen dari umum dan keguruan.

Lepas dari komposisi di atas, saya ingin melihat beberapa kelemahan di dalam pelaksanaan dan penerapan kurikulum di atas yang sekiranya kekurangan ini masih dapat ditanggulangi atas kerjasama antara civitas akademika IKIP Yogyakarta sendiri.

A. Kurikulum Pengganti

Kurikulum IKIP Yogyakarta 1986 merupakan pengganti kurikulum terdahulu yang diberlakukan serempak pada semua Fakultas dan angkatan. Maksudnya, semua mahasiswa yang masih kuliah di IKIP Yogyakarta diharuskan memilih mata kuliah baru yang ditawarkan dalam kurikulum baru, dan pelajaran dalam kurikulum lama tidak boleh dipilih lagi.

Dengan penggantian tersebut tentu kode, nomor serta nama mata kuliah dalam kurikulum baru akan berbeda dengan kode, nomor serta nama mata kuliah dalam kurikulum lama. Akibatnya, terjadi perbedaan-perbedaan pendapat antara dosen wali yang satu dengan dosen wali lain, serta antara dosen wali dan bagian registrasi dan statistik pusat menyangkut transkrip nilai akhir. Dengan kejadian ini menyebabkan terjadinya kesimpangsiuran informasi yang merugikan mahasiswa.

Dari kesimpangsiuran informasi itu, saya dari mahasiswa belum mendapat jawaban yang jelas tentang pertanyaan:

1. Bagaimanakah caranya tiap mahasiswa memilih mata kuliah pengganti apabila pada kurikulum lama terdapat mata kuliah yang belum lulus?
2. Bagaimanakah posisi nilai D dan E pada kurikulum lama ter-

hadap kurikulum baru. Ada sebagian dosen wali mengatakan, nilai E dianggap tidak pernah ditempuh, sedangkan nilai D bidang studi tidak bisa dihilangkan (dihapus). Bagaimana pula jika nilai D pada kurikulum lama melebihi 10 persen dari batas maksimal yang diperkenankan?

3. Kewajiban 118 SKS bidang studi yang harus diselesaikan bagi tiap mahasiswa mulai dikenakan pada angkatan tahun berapa?
4. Kreteria mata kuliah bidang studi itu apa sajakah? Apakah mata kuliah minor dalam kurikulum lama digolongkan bidang studi juga?
5. Bagaimana aturan pendropan (penghapusan) mata kuliah pada kurikulum lama jika telah mengambil mata kuliah Eki-valen (pengganti sesuai)? Ada sebagian dosen wali berpendapat, mata kuliah pada kurikulum lama tidak bisa dihilangkan sekalipun transkrip nilai sudah melebihi 154 atau 164 SKS yang diwajibkan, maksudnya mencegah mahasiswa untuk memperbaiki indeks prestasinya. Bukankah hak bagi semua mahasiswa yang ingin maju harus memperbaiki indeks prestasinya.

B. Kuliah Kerja Nyata (KKN).

KKN dalam kurikulum baru berada dalam semester VIII dan masih tergabung dengan sejumlah teori dalam semester tersebut. Tetapi pelaksanaannya harus telah menghabiskan teori. Bukankah ini absurditas namanya?

Sebaiknya KKN ditulis sendiri dalam semester IX (kesembilan) agar antara penulisan dan pelaksanaannya tidak terjadi keanehan dunia yang kedelapan.

Maka saya sangat mengharapkan kepada Rektor IKIP Yogyakarta agar menerbitkan buku panduan yang menjelaskan tentang kedudukan mahasiswa transisi dan KKN, supaya dalam semester genap ini tidak terdapat mahasiswa yang malang dan sial karena kesalahan informasi akademik. Keuntungan buku cetakan ini lebih bertanggungjawab ketimbang informasi melalui lisan yang simpang siur.

Nama dan alamat
diketahui Redaksi. O-d

KR, 7 JULI '87
YOGYA SELINTAS
LOMBA DESA

YOGYA: Kelurahan Purbayan Kecamatan Kotagede Kodya Yogyakarta, wakil Kodya Yogyakarta dalam lomba desa tingkat Propinsi DIY yang penilaiannya akan diselenggarakan dalam waktu dekat.

Untuk itu, segala persiapan sejak beberapa waktu lalu sibuk digiatkan oleh warga Kelurahan tersebut, termasuk tim pembina dari Kodya Yogyakarta terus mengadakan berbagai pembinaan.
(Aha)-d

PENGEMBARAAN

BANTUL: Gerakan Pramuka Kwartir Ranting Kecamatan Sewon Bantul, baru-baru ini mengadakan pengembaraan Pramuka dalam rangka *pendaftaran* pengurus baru periode 1987-1989. Rute yang ditempuh, dari halaman kecamatan Sewon-Palpapang-Barongan-Goa Cerme-Panggung-Siluk Imogiri-dan kembali ke Sewon lagi.

Pengembaraan yang diikuti 50 Pramuka dari Kwaran Sewon inti, dibuka secara resmi Ka Kwaran Gerakan Pramuka Kecamatan Sewon, Drs Susilo Wisnu Sasongko.

(Sus)-d

MENARA MASJID

YOGYA: Pembangunan masjid "Baitul Abror" di Kelurahan Patangpuluhan Kodya Yogyakarta, kini dilengkapi dengan menara masjid.

Masjid berlantai dua itu dibangun dengan luas 225 meter persegi, terdiri lantai pertama 10x8 meter, lantai II 10x12 meter.

Kesemuanya hingga saat ini, ditaksir telah menelan biaya Rp15.615.000,- dari swadaya masyarakat setempat dan bantuan pemerintah.

(Aha)-d

PEMBINAAN PKK

YOGYA: Tim penggerak PKK Kodya Yogyakarta, kini giat mengadakan pembinaan PKK pada tiap Kelurahan se-Kodya Yogyakarta.

Pembinaan diadakan tidak hanya di gedung PKK Kodya Yogyakarta saja, melainkan juga langsung terjun ke lokasi yang bersangkutan untuk melihat dari dekat sejauh mana kegiatan dan kemajuan administrasinya.

(Aha)-d

BNI 1946 PERINGATI HUT KE-41 KITA PUNYA HARAPAN MENCAPAI EKONOMI SEHAT DI MASA DEPAN

YOGYA (KR) – Walaupun ada beberapa gejolak yang agak meruguikan ekonomi Indonesia baru-baru ini, tetapi secara keseluruhan keadaan lingkungan ekonomi dan politik di Indonesia masih mempunyai harapan untuk mencapai perkembangan yang sehat di masa depan, terutama setelah makin jauhnya pelaksanaan deregulasi ekonomi yang dilakukan pemerintah.

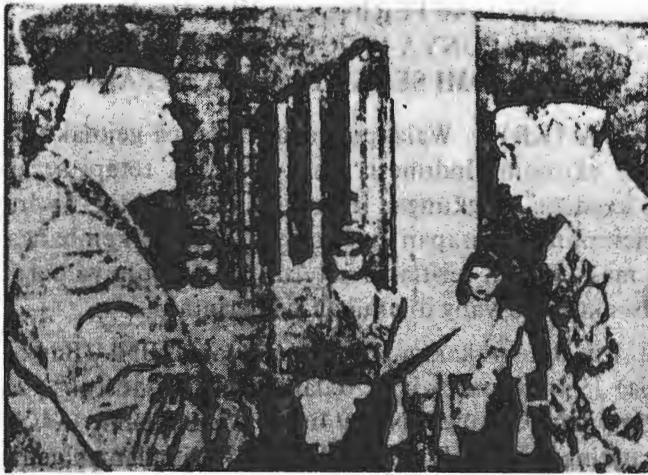
Hal itu dikemukakan Direktur Utama BNI (Bank Negara Indonesia) 1946 Somalawiryia, dalam sambutan tertulis yang dibacakan Pimpinan Cabang BNI 1946 Yogya Benjamin Ar SH, pada upacara peringatan HUT BNI 1946 ke-41, di halaman gedung BNI 1946 Yogya, kemarin.

Mengingat masa-masa perkembangan ekonomi yang sulit dan berat, Somalawiryia mengatakan, pertumbuhan GDP Indonesia yang menhrun rendah 1,9 persen tahun 1985 dan sedikit naik menjadi 2,4 persen tahun 1986 dan tahun 1987 ini diperkirakan 3 persen, yaitu masih jauh di bawah pertumbuhan yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan cukup menampung tenaga kerja baru.

”Perkembangan dan gejolak ekonomi dan moneter internasional juga kurang menguntungkan bagi Indonesia ujanya. ”Namun demikian, kita punya harapan untuk mencapai perkembangan yang sehat di masa depan” tegasnya lagi.

Dalam kaitan situasi perekonomian yang kurang menguntungkan itu, lanjutnya Direksi BNI 1946 secara lebih dini mendeteksi lingkungan ekonomi yang kurang baik ini dan berusaha menyiapkan diri dengan langkah-langkah yang diperlukan. Secara menyeluruh, program-program yang meliputi bidang strategi, organisasi, kepegawaian, informasi dan teknologi serta budaya kerja tengah berjalan dengan intensitas tinggi dan telah banyak kemajuan-kemajuan yang dicapai.

Dikatakan, perubahan yang mendasar yang dilakukan BNI 1946, sebenarnya tidak saja menghadapi keadaan lingkungan ekonomi yang lebih sulit, tapi juga dalam rangka menyiapkan diri menjadi suatu bank yang modern. Pengalaman yang berharga dari pelaksanaan program-program yang sudah dan berjalan itu ialah,



*Pimpinan cabang BNI 46 Yogya menyerahkan piagam.
(KR.Ircham)-b.*

kita dapat memecahkan dengan baik akibat0akibat sampingannya. Misalnya dalam menempatkan tenaga-tenaga yang berlebih.

Sikap Terbuka

"Kita harapkan, program dasar dari pokok kebijaksanaan di atas akan dapat diselesaikan dalam waktu dekat" harapnya. Untuk semua itu, tambahnya, tidak saja diperlukan sikap terbuka mengenai perubahan, tapi juga suatu perubahan budaya dan gaya kerja baru yang mendukung perubahan yang mendasar tersebut.

Upacara peringatan HUT ke-41 BNI 1946 di Yogya ditandai dengan penyerahan piagam masa bhakti pegawai memasuki pensiun kepada Suwasno, yang sudah bekerja selama 30 tahun. Penyerahan dilakukan Pimpinan Cabang BNI 1946 Benjamin Ar.

Sebelumnya juga diadakan kegiatan-kegiatan untuk mengisi peringatan, berupa sumbangan terhadap para korban bencana alam Tarutung, donor darah, ziarah ke makan pegawai/karyawan BNI 1946 yang telah meninggal dan kegiatan olahraga lainnya.

Diselenggarakan pula malam syukuran, Senin malam secara sederhana, ditandai pemotongan tumpeng oleh Pimpinan cabang Benjamin Ar SH disaksikan para karyawan.

(Irc)-f

KR, 7 JULI '87
KAMUS KR HARI INI

ISTILAH, kata dan contohnya dalam kalimat ini dikutip dari 'KR' Senin 6 Juli 1987.

Bredel: (Bld 'Breidelen': 1. mengendalikan kuda; 2. melarang terbit surat kabar); **dibredel** (dibreidel);: dilarang terbit (bagi surat kabar). – Koran 'Prioritas' bukan **dibredel** lho istilahnya. Dibatalkan SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers)-nya. (1, 2).

Gebyah-uyah: (Jw) **digebyah-uyah:** dianggap sama semua; disamaratakan. – Memang ada segelintir oknum guru yang bersikap kurang terpuji, namun jangan **digebyah-uyah**. (3, 7).

Kifayah: (Ar) khusus, perorangan (jika sudah ada yang melakukan orang lain tidak usah melakukannya); **wajib kifayah** (lawan **wajib ain**; kewajiban umum, semua orang harus melakukannya). – Membangun kehidupan politik yang sehat merupakan **wajib kifayah** bagi kita. (1, 6).

Moneter: (Ingg) hal keuangan. masalah uang; tata uang (devaluasi, inflasi dsb). – **Moneter** terkendali, tindakan spekulatif berakhir. (1, berita kepala).

Palwa: 1 (Jw Kn) perahu; kapal; 2 (akronim) perusahaan penjual dan persewaan.

Tipvida: (akronim) Tim Pembina Video Daerah; suatu panitia yang bertugas mengawasi peredaran pita video di daerah. – **Tipvida** Purbalingga menyita 395 kaset video porno milik tiga **Palwa**. (5, 1).

Uneg-uneg: (Jw) isi hati; rasa tidak enak yang ingin dikatakan; sesuatu perasaan yang mengganjal dalam hati. – Warno Sindén lega dapat mengeluarkan **uneg-unegnya**. (1, 1).

(San)-d

LAPORAN

Menurut Presiden, usaha terus menerus mempertebal rasa perikemanusiaan dan tanggung jawab terhadap sesama manusia merupakan hal yang mendesak.

— *Peringatan untuk para pengebut, yang mau menang-menangan di jalan raya karena merasa kendaraan yang dikemudikan lebih kuat, dan terutama bagi para pelaku tabrak lari.*

Pak Hartomo, Walikota Solo, eh Walikotamadya Surakarta prihatin. Wayang orang "Sri Wedari" kok kurang laku. Karcis gratis sudah disowankan, tetapi tetap tidak mau menonton.

— *Kita bantu Pak Hartomo dengan ide-ide baru, ide-ide pembaharuan.*

SUNGGUH-SUNGGUH TERJADI

* Bila nomor mobilnya *Idris Sardi* bisa dibaca 'BIOLA' (B-10-LA), maka nomor mobil yang pernah aku lihat, bila dibaca seorang cowok persis seperti cowok memanggil nama ceweknya: 'Biiilty!', nomor aslinya B-1111-TY. — (Kiriman: Sakti Susila Budi Setyaka, Jl Pabrik Karung No. 128 Delanggu, Klaten 57471).

-b

KR, 5 JULI '87
KECANTIKAN UNTUK ANDA

Asuhan : Ny Ayi Zubaedah

Tanya: Saya pecinta KR Minggu yang paling dulu saya baca adalah rubrik ini. Pada kesempatan ini saya ingin juga menanyakan tentang pemakaian ronge atau pemerah pipi yang baik, bagaimana caranya. Selama ini saya tidak pernah memakai pemerah pipi karena takut salah dan nampak menyalak. Terima kasih atas penjelasan kakak pengasuh.

Yani Ngaglik.

Jawab: Untuk Yani yang baik Ronge atau pemulas pipi banyak dijual dalam berbagai bentuk. Ada yang bentuk krim, cair, seperti bedak (compact) dan ada juga yang berupa serbuk. Menurut pengalaman yang praktis dan mudah memakainya yaitu yang dicetak padat (compact). Pakailah pemulas pipi ini setelah wajah selesai dirias dengan alas bedak, bedak, pemulas mata dan lipstik. Gunakanlah kwas yang dipegang antara jari manis dan jari tengah kemudian usapkan pemulas pipinya ringan saja dan tipis-tipis saja agar tidak menyalak warnanya. Sebaiknya batas pemulas pipi tidak kelihatan, hendaknya lebar dan samar-samar saja. Cobalah anda praktekan, makin sering mencoba banyak hasilnya akan menjadi semakin baik.

Tanya: Saya mahasiswi tingkat Sarjana Muda senang memperlihatkan teman-teman yang cantik dan menarik. Agar nampak cantik ternyata juga banyak ongkosnya misalnya ya baju ya kosmetik. Saya tak bisa seperti mereka tapi berprinsip sederhana tapi anggun yang saya inginkan, adakah hal-hal yang harus diperhatikan agar berpenampilan anggun. Atas penjelasan dan bantuan kakak pengasuh saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Sejatiningrum - Yogya

Jawab: Untuk di Ningrum yang manis tidak selalu dompet yang tebal dapat nampak anggun. Kadang-kadang seorang gadis dengan dompet yang kempispun akan kelihatan lebih menarik.

Hal ini tergantung kepada ketelitian kita dalam menganalisa diri sendiri untuk mendapatkan penampilan diri yang menarik. Antara lain yang harus kita perhatikan adalah sikap badan misalnya, tata cara berbicara, tata cara tertawa, selalu menjaga kesehatan dan kebersihan karena merupakan awal dari kecantikan. Termasuk keserasian dalam berpakaian dan perawatan wajah serta rambut disertai hati yang baik adalah hal-hal yang harus diperhatikan agar anda nampak anggun dan menarik. Sampai jumpa dik Ningrum dan terutama salam manis jangan lupa jika anda sudah mencobanya dan merasakan manfaatnya. Kirim surat lagi ya!

O-i

LAPORAN

PTS dan sekolah swasta umumnya 'pasang tarif' mahal dibanding negeri.

— *Mudah-mudahan 'yang baik itu memang mahal', bukan sebaliknya.*

Menkes menjamin pelapor praktek dokter 'pojok maut' dijamin kerahasiaannya.

— *Nah, harusnya begitu. Jangan sampai pelapornya justru terancam maut.*

Menteri Agama melihat perlunya reaktualisasi ajaran Islam di Indonesia.

— *Tinggal mencari ukuran aktual untuk ajaran agama itu yang bagaimana. Perlu diseminarkan lagi Pak Munawir?*

Di Cilangkap. Banyumas, ada peristiwa aneh. Tiga radio, 15 kambing dan 1 sapi hilang dan ditemukan terbungkus kain. Semua hewan ditemukan tak bernafas lagi tanpa luka.

— *Masyarakat tak perlu resah. Sekarang banyak orang yang suka nganeh-anehi kok.*

BERABE

KR, 7 JULI '87
PENGAKUAN TERDAKWA MANIPULASI DI RS SARDJITO
ADA OKNUM PEJABAT TERIMA UPETI

SLEMAN (KR) – Beberapa pejabat di lingkungan Departemen Kesehatan RI, Bappenas dan Departemen Keuangan RI serta oknum-oknum staf Menteri Penertiban Aparatur Negara (Menpan) disebut-sebut telah meminta dan menerima "upeti" atau pungutan liar dari proyek Pembangunan dan Pengembangan RSUP Dr Sardjito Yogyakarta dalam rangka pencairan anggaran.

Ini diungkapkan dokter EWK (49) Direktur Pelayanan Medis RS Persahabatan Jakarta Timur, ketika diperiksa selaku terdakwa dalam kasus manipulasi milyaran rupiah di RSUP Dr Sardjito Yogyakarta, Senin petang di Pengadilan Negeri Sleman.

Dokter kelahiran Surabaya ini meminta persetujuan Hakim Ketua Idhar Mokoginta SH yang didampingi hakim-hakim anggota Ny Soemeiyati SH dan Pandoyo SH, sebelum mengungkapkan hal itu menjawab pertanyaan Jaksa Penuntut Umum AH Ritonga SH yang didampingi Zaidan Asnawi SH dan A. Rasyid BS SH.

Petang kemarin Jaksa menanyakan kepada terdakwa dr EWK mengenai penggunaan uang dana taktis atau yang dikelola oleh terdakwa (dr EWK), dr Gunawan, Drs Ikin Djajadisastra dan Pimpro Prof dr Ismangoen. Terdakwa mula-mula agak ragu mengungkapkannya dan bertanya kepada Ketua Majelis apakah ia boleh menjawab pertanyaan itu.

"Ungkapkan saja apa yang sebenarnya, asal jangan mengada-ada atau karangan saudara", kata Ketua Majelis yang meskipun kesehatannya agak terganggu masih tetap kuat memimpin persidangan sampai menjelang maghrib.

Terdakwa mengaku tidak ingat lagi jumlah uang yang diserahkan kepada oknum-oknum dari Pusat itu, tetapi hal ini terpaksa ditempuh agar anggaran segera cair, katanya.

Tampil di depan sidang tanpa didampingi penasehat hukum A Teras Narang SH maupun Eddy Saputra Sofyan SH terdakwa dr EWK ternyata cukup lancar dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Antara lain dijelaskan bahwa dana taktis ini diambil dari sebagian uang penerimaan Radiologi sore, serta uang masuk dari jasa medis lainnya yang tidak seluruhnya disetor ke Kas Negara.

"Atas perintah Direktur RSUP Dr Sardjito, Prof dr Ismangoen, uang dari sumber-sumber tersebut hanya 33 persen yang disetor ke Kas Negara, sedang sisanya sebanyak 67 persen 'ditahan' yakni tidak disetor. Antara lain digunakan untuk keperluan pembelian obat, pemberian honor karyawan dan keperluan lainnya yang tidak tercantum dalam Anggaran Rutin", kata EWK seperti diakui pula oleh saksi Prof dr Ismangoen dalam keterangan tertulis yang dibacakan dalam sidang sebelumnya.

Terdakwa juga mengakui, di samping penggunaan untuk keperluan RSUP Dr Sardjito, sebagian uang tersebut juga dibagi-bagi untuk Prof Dr Ismangoen, dr Gunawan, Drs Ikin Djadisastra dan terdakwa sendiri. Jumlahnya dr EWK tidak ingat, tetapi yang paling banyak menggunakan uang ini adalah Drs Ikin Djajadisastra.

Menurut terdakwa, semua pengeluaran uang dana taktis ini tidak pernah dengan kuitansi atau tanda penerimaan, kecuali untuk keperluan-keperluan seperti pembelian obat-obatan dan pembayaran honor karyawan, yang akhirnya dikembalikan lagi ke rumah sakit.

Menjawab pertanyaan mengenai penggunaan dana rutin dari Depkes yang dianggarkan lewat Daftar Isian Kegiatan (DIK), terdakwa mengakui ada penyimpangan dalam penggunaan DIK ini antara lain pengalihan dana tersebut untuk merehabilitir gedung Ward dan Pediatric yang dibangun dengan dana Bantuan Presiden. Hal ini merupakan keputusan lisan Prof Dr Ismangoen karena proyek RSUP Dr Sardjito ini akan segera diresmikan Kepala Negara Februari 1982.

Hakim anggota Ny Soemeyati SH bertanya apakah setelah direhab gedung tersebut bisa selesai dan berfungsi sebagai yang diharapkan, terdakwa mengatakan "Tidak, karena dana rehab ini tetap belum mampu mengatasi permasalahan".

Terdakwa dr EWK juga membenarkan adanya pungutan 5 persen kepada para kontraktor yang memenangkan tender, tetapi hal ini bukan 'penyelewengan', karena menurut EWK pungutan tersebut adalah resmi yang disebut 'directie voering'. "Ada petunjuk dari Sekneg agar pungutan ini nantinya digunakan untuk jasa direksi atau Pimpro dan keperluan resmi lainnya. Setahu saya hal itu terjadi dalam setiap proyek yang dibiayai anggaran non APBN", katanya. Disebutkan dalam *aanwizing* atau penje-

lasan pekerjaan kepada para kontraktor yang memenangkan lelang, pungutan *directie voering* dan *design fee* sudah dijelaskan kepada kontraktor dan mereka setuju.

Sementara itu menjawab pertanyaan Hakim Ketua Idhar Mokoginta SH, terdakwa dr EWK mengatakan adanya penyimpangan bestek bukanlah tanggung jawab terdakwa, melainkan Ketua BPB serta Konsultan Perencana dan Pengawas yakni Ir Soetomo S, Kepala Biro Afiliasi Teknik Fakultas Teknik UGM Yogyakarta. "Penyimpangan ini tidak disebut dalam Berita Acara Kemaajuan Pekerjaan yang antara lain saya ikut tanda tangan".

Juga pada awal pemeriksaan dirinya terdakwa banyak menyangkal keterangan para saksi terdahulu, bahwa dalam proyek ini terdakwa sering bertindak mewakili atau menjadi Pimpinan Proyek karena pimpro yang sebenarnya yakni Prof dr Ismangoen yang diangkat dengan SK Presiden RI untuk proyek Banpres, kurang bisa aktif karena kesibukannya sebagai anggota DPA, Direktur RSUP Dr. Sardjito dan jabatan lainnya. "Saya tidak pernah menerima pelimpahan wewenang dari beliau", kilah terdakwa.

Meski demikian terdakwa mengaku dalam proyek ini Prof dr Ismangoen kurang aktif. Sidang dibuka sekitar pukul 09.30 diawali pembacaan tanggapan terdakwa terhadap kesaksian Prof dr Ismangoen dalam sidang Kamis lalu, serta pembacaan surat ijin penasihat hukum Eddy S Sofyan SH yang tidak hadir karena sakit. Sedang A Tera Narang SH tidak hadir mendampingi dr EWK tanpa memberi tahukan alasannya.

Menurut jadwal sedianya Senin kemarin sidang masih mendengarkan keterangan saksi Ir Soetomo, Pamudji, Sri Martini, Drs Ikin Djajadisastra dan Henry Suwito Salim yang diminta oleh penasihat hukum. Empat saksi yang hadir atas panggilan jaksa terpaksa tidak diperiksa karena penasihat hukum yang meminta kedatangan saksi-saksi ini justru tidak muncul di Pengadilan.

Berpegang pada pasal 198 ayat 2 KUHAP, Majelis menetapkan terus melanjutkan sidang meski tanpa penasihat hukum. Dokter EWK sendiri semula keberatan diperiksa karena belum siap, tetapi akhirnya ia bertekad maju sendiri, tanpa pendamping dan mulai diperiksa sebagai terdakwa. EWK juga menyatakan tidak akan mengajukan saksi *a de charge* (yang meringankan).

Sidang berikut masih untuk memeriksa terdakwa dr EWK dan pemeriksaan barang bukti. Panitera pengganti selama sidang ini masih tetap Ny Sunarti.

(Sap)-d

KR, 5 JULI '87
SUNGGUH-SUNGGUH TERJADI
DALAM SEPEKAN

* **DALAM** perjalanan pulang ke Solo, di jalan raya Kartosuro saya lihat ada seorang pengendara sepeda motor pakai helm "Buta Cakil" (yang ada moncongnya). Pada bagian belakang helm tersebut ada tulisannya berbunyi: "*Helm ini mrongos, seperti pengendaranya!*".

Agus Widodo
d/a D III Biologi
FKIP UNS Pabelan
Surakarta

* **DI** terminal bus Purwokerto, ketika aku naik Colt jurusan Bumiayu, sang kernet berkali-kali berteriak: *Longok Barang Ayu. Longok Barang Ayu!*" Kutanyakan pada penumpang sebelah, ternyata maksudnya: Cilongok-Ajibarang-Bumiayu (rute kendaraan tersebut). O, Allah!

Riyantini
Jl. Toba IV a/1
Pekalongan 51128

* **KARENA** motornya pernah mengalami nasib sial, yaitu ditabrak Colt tanpa diberi ganti rugi, temanku tak ingin hal itu terjadi lagi. Ia mendapat akal: dia beri tulisan besar di belakang motornya: "Nabrak, bayar Rp10.000,-" Katanya, sih, "untuk perjanjian!".

Karunia Tri Asih
Jl. Stasiun Gg II/3
Kembangbaru, Maguwoharjo,
Yogyakarta 55282

* **SETIAP** hari koran *Kedaulatan Rakyat* tiba, istriku selalu yang dituju adalah halaman 1 pojok kanan bawah. Setelah selesai dibaca selalu "mrengut" (*cemberut*), sebab "*Sungguh-sungguh Terjadi*" yang dikirimkannya belum juga dimuat.

Drs. Suharjo
Guru STM Negeri I
Jl. Adisucipto 3
Surakarta

* KETIKA kesebelasan *Siwaya Karangmangu Kroya* memasukkan bola ke gawang kesebelasan Mujur 23 Juni 1987 lalu, seorang suporter saking gembiranya melompati orang yang duduk di depannya untuk memberi salam jabat tangan pada salah seorang pemain. Maklumlah, lapangan sepakbola tidak dipagari. Tetapi betapa kagetnya setelah kemudian tahu bahwa yang diloncati di depannya tadi adalah *Bapak Kepala Desanya!*

Rusmadi
Jl. Kauman Rt 8 RW V
Kroya Cilacap 53282

* JAUH-jauh datang dari Purwokerto ke Yogya menghadiri acara "*ngunduh manten*" di Joglo (Panembahan-Red) Yogya, ada acara baru (bagi saya). Yaitu pembagian hadiah kenang-kenangan kepada para tamu. Yang beruntung menerima hadiah adalah yang nomor pada kartu ucapan terima kasih yang diterimanya sesuai dengan nomor kertas lintingan yang diambil para cucu yang punya kerja mantu. Lumayan! Berangkat bawa kado, pulang bawa hadiah!

Nur Mei Chasanati
Jl. Jendral Sudirman 803
Purwokerto

* DI Klaten, biasa, tiap rumah punya kotak surat. Begitu pula di rumah temanku di jalan By Pass Utara. Suatu hari ia melihat seorang yang berseragam abu-abu memasukkan surat ke dalam kotak tersebut. Teman saya segera mengambil surat tersebut. Ternyata alamatnya ditujukan kepada seseorang di Surakarta. Ternyata pelajar yang memasukkan surat tersebut rupanya mengira kotak tersebut adalah *bus surat Pos!*

Irmina
Blateran 18
Klaten.

* PADA salah satu tempat kost di jalan Timoho (Yogya) tertempel tata cara membunyikan bel bagi para tamu. Bel 1x, 2x, 3x, untuk orang-orang tertentu, sedang bel 4x bukan untuk siapa-siapa, tetapi di situ tertulis: "*Bel 4x = Ngursak Bel!*"

Akhid SA
Kompleks IAIN B-10
Yogyakarta

* DI rumahku ada sebuah jam dinding yang bisa menunjukkan tanggal. Tetapi tanggal yang ditunjukkan oleh jam dinding tersebut tidak selalu benar dan kadang membingungkan. Karena jam tersebut bisa menunjukkan *tanggal 32 dan 33* Bahkan pernah menunjukkan *tanggal 0 (nol)*.

Nursyamsu Hidayat
SMP 5 Jl. Wardani No. 19
Yogyakarta

* KEJADIAN ini dialami adik saya ketika masih duduk di kelas II SD. Setelah menerima rapor kenaikan kelas, ia berteriak-teriak: "*Horeee horeeee..... saya tidak naik kelaaaaa*". Dasar anak kecil!

Tutik
d/a Bp Soetar Tartosiswoyo
Pegawai Itwilda
Jl. Setia Budi No. 20
Sragen. O-d

DAMPAK PERKAWINAN CAMPURAN TERHADAP TATAKRAMA DAERAH STUDI KASUS PADA KOMUNITI PERKOTAAN DI YOGYAKARTA (SURVEY PENDAHULUAN)

Pendahuluan

Perkawinan¹⁾ bisa diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk melanjutkan keturunan secara syah. Di Indonesia pada umumnya dan di Jawa khususnya, walaupun dalam beberapa kasus terdapat perkawinan *poligini*,²⁾ perkawinan lazimnya berbentuk *monogami*.³⁾ Artinya perkawinan ini membentuk suatu keluarga yang terdiri dari satu orang suami dan satu orang istri, dan kalau memang dikaruniai, beserta sejumlah anak yang diperoleh dari hasil perkawinan itu.

Dengan perkawinan itu laki-laki dan wanita terikat dalam satu peraturan yang intinya adalah memelihara, melindungi, mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anak mereka agar kelak dapat hidup "bermasyarakat". Dengan perkawinan itu sebenarnya mereka --suami dan istri-- membentuk suatu keluarga batih⁴⁾.

Keluarga batih, sepengetahuan kami, selama ini telah banyak diteliti oleh kalangan ahli antropologi. Dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan pada hakekatnya dapat dibagi dalam tiga kategori, yakni. (1) melihat keluarga batih sebagai arena

- 1) Perkawinan merupakan pranata hubungan antara seorang pria dan seorang wanita. seorang pria dan beberapa orang wanita. beberapa orang pria dan seorang wanita. yang diresmikan menurut prosedur adat istiadat hukum dan agama dalam masyarakat yang bersangkutan. dan yang karena itu mempunyai konsekuensi sosial ekonomi, hukum dan keagamaan bagi para individu yang bersangkutan, dan para kaum kerabat mereka, dan para keturunan mereka (Kamus Istilah Antropologi 1984).
- 2) Poligini merupakan perkawinan yang mensyahkan seorang suami mempunyai lebih dari seorang istri (kamus Istilah Antropologi. 1984).
- 3) Monogami merupakan perkawinan yang hanya mensyahkan kalau dilakukan antara seorang pria dan seorang wanita (Kamus Istilah Antropologi. 1984).
- 4) Keluarga batih adalah kelompok kekerabatan yang terkecil terdiri atas ayah, ibu dan anak atau anak-anak yang belum menikah. Fungsi utama sebuah keluarga batih antara lain memberi perlindungan, afeksi, perasaan aman, pendidikan kepada anggota keluarga. Keluarga batih dapat merupakan rumah tangga ataupun kesatuan produksi (Kamus Istilah Antropologi, 1984).

sosialisasi. Dalam keluarga itu peranan orang tua adalah mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai sosial dari masyarakatnya kepada anak-anak mereka, dan langsung maupun tak langsung orang tua merupakan *agen* bagi mempertahankan keteraturan sosial dari masyarakat itu yang telah ada. Dengan melihat keluarga merupakan penghubung antara masyarakat dan individu. (2) Melihat keluarga batih sebagai suatu arena interaksi dari status-status dan peranan-peranan yang berbeda. Dan bagaimana status dan peranan yang berbeda itu sebenarnya merupakan suatu perwujudan konflik. Dengan demikian pada hakekatnya konflik antar peranan dan status dalam keluarga itu menjaga keberlangsungan struktur keluarga batih. (3) Melihat keluarga batih sebagai suatu hubungan komunikasi antar anggota keluarganya. Hubungan komunikasi itu dilihat sebagai suatu bentuk interaksi simbolik yang masing-masing dapat mencerminkan status dan peranannya dalam keluarga itu. Dengan demikian mempelajari keluarga merupakan unit analisa yang sebenarnya ingin menggambarkan keadaan masyarakatnya. Dengan melihat keluarga sebagai suatu arena interaksi simbolik berarti keluarga merupakan cermin dari masyarakatnya.

Salah satu masalah yang cukup menarik, dan merupakan tujuan utama dalam laporan sementara ini, adalah mengenai perkawinan campuran⁵⁾. Perkawinan campuran yang dimaksud di sini adalah perkawinan antaretnik, di mana suami dan istri mempunyai latar belakang kebudayaan etnik yang berlainan, dan yang dengan demikian dapat diartikan mempunyai sejumlah nilai-nilai sosial yang berbeda pula. Sebagai suatu keluarga orang tua mempunyai peranan untuk mengajarkan sejumlah nilai yang dimilikinya, namun dalam keluarga hasil suatu perkawinan campuran anak-anaknya mempunyai kemungkinan untuk mendapat nilai-nilai dari dua individu —ayah dan ibu— yang berbeda latar belakang kebudayaan etniknya. Di satu pihak anak-anak bisa memperoleh sejumlah nilai dari ayahnya, tetapi di lain pihak dapat pula memperoleh nilai-nilai dari ibunya.

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, khususnya pada daerah perkotaan, di mana penduduknya relatif sangat majemuk yang berbeda dengan penduduk yang berada di pedesaan. Metode

5) Perkawinan campuran adalah perkawinan antara pria dan wanita yang masing-masing berasal dari 2 golongan sosial yang berbeda (Kamus Istilah Antropologi, 1984).

yang kami gunakan adalah kualitatif dengan menitik-beratkan pada studi kasus pada keluarga yang melakukan perkawinan campuran.

Struktur Kota Dan Kebudayaan Jawa

Dalam usaha untuk menggambarkan mengenai masyarakat Yogyakarta pada khususnya dan orang Jawa umumnya, kami mengikuti apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (1984), yakni, kebudayaan Jawa tidak merupakan suatu kesatuan yang homogen. Menurut orang Jawa sendiri kebudayaan Jawa sangat beraneka ragam, salah satunya adalah kebudayaan Jawa yang hidup di kota Yogyakarta, yang merupakan peradaban orang Jawa yang berpusat di kraton. Peradaban ini memiliki kesenian yang maju dan ditandai pula dengan kehidupan agama yang sinkretis, di mana terjadi percampuran antara unsur Hindu, Budha dan Islam (Koentjaraningrat, 1984: lihat juga Geertz, 1981).

Dilihat secara kontras keanekaragaman kebudayaan Jawa dapat dikategorikan bahwa elite kota diwakili oleh kaum priyayi dan elite desa diwakili kaum petani (Geertz, 1981). Tetapi bila dilihat dari kedudukan kota sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan pertahanan bagi daerah-daerah sekelilingnya, maka penduduknya bukan merupakan kesatuan yang homogen. Demikian pula dengan Yogyakarta di mana terdapat pegawai pemerintah atau karyawan, pedagang, pelajar, tentara, baik yang berasal dari suku bangsa Jawa maupun mereka yang berasal dari "luar" Jawa.

Di Yogyakarta, khususnya di daerah kota atau secara administrasi disebut sebagai kotamadya Yogyakarta, dalam kenyataannya penduduk adalah majemuk. Kemajemukannya ini bukan saja ditandai oleh banyaknya etnik yang terdapat di sana yang diwarnai oleh kebudayaannya, tetapi juga ditandai oleh keragaman pekerjaan yang dimiliki oleh penduduknya. Bahkan tempat tinggal mereka pun sebenarnya mengelompok berdasarkan keragaman penduduk Yogyakarta itu sendiri. Berikut di bawah ini gambaran tentang penduduk Yogyakarta, khususnya kotamadya Yogyakarta.

Satu hal yang dapat dilihat secara langsung adalah jenis mata pencaharian yang tidak tergantung pada alam secara langsung. Di samping itu jenis mata pencahariannya mengalami spesialisasi dan

diferensiasi, di mana mengakibatkan tempat tinggal mereka bisa berpindah-pindah. Hal ini kelihatan dalam cara penggunaan tanah yang mereka lakukan, di mana dari 3.250.000 ha luas kodya Yogyakarta, hanya 629.830 ha yang dipakai untuk daerah setengah irigasi (Monografi DI Yogyakarta, 1975). Secara detail dapat kelihatan bahwa penggunaan tanah adalah sebagai berikut. Dari 3.250.000 ha luas kodya Yogyakarta, 2.342.047 ha untuk pekarangan dan 15 ha untuk tanaman musiman dan 142.392 ha untuk yang lainnya (Monografi D.I. Yogyakarta, 1975). Bisa dikatakan bahwa mata pencaharian penduduk Yogyakarta yang masih terpengaruh pada kehidupan di desanya berada pada lokasi-lokasi Kota Gede, Tegal Rejo, Mergangsan, Mantri Gawen, dan Wirobrayan.

Secara administrasi kodya Yogyakarta terbagi dalam empat kecamatan yang masing-masing terdiri dari (1) kabupaten Bantul (2) kecamatan Kulon Progo, (3) kecamatan Gunung Kidul dan (4) kecamatan Sleman. Masing-masing kecamatan ini mengawasi secara langsung daerah administrasi bawahannya, seperti, kelurahan. Batasan-batasan fisik dari masing-masing kecamatan itu, walaupun dalam kenyataannya, tidak nampak dengan jelas, tetapi para penduduknya, secara administrasi dapat dibatasi. Batasan atas penduduk itu dilakukan dengan memberikan identitas pada masing-masing penduduk yang berada di wilayah kekuasaan setiap kecamatan. Batasan itu berupa kartu identitas, seperti kartu tanda penduduk atau KTP. Dengan adanya kartu identitas ini setiap penduduk dianggap syah sebagai penduduk kota Yogyakarta, dan secara khusus sebagai penduduk dari kecamatan tertentu.

Pengaturan secara administrasi ini sebenarnya amat penting bagi penataan kota dari Dinas Tata Kota setempat. Pengaturan penataan kota ini termasuk pula untuk mengatur pemukiman penduduk, sehingga diharapkan dapat secara teratur tempat tinggalnya dan dalam hidup bertetangga. Walaupun secara formal kota Yogyakarta itu diatur oleh Dinas Tata Kota, tetapi dalam kenyataannya tempat tinggal para penduduknya mengelompok, sehingga kelihatan ada daerah tempat tinggal yang terpengaruh dengan kehidupan desa seperti yang telah disebutkan di atas. Di samping itu ada pula daerah tempat tinggal para pedagang, khususnya pedagang Indonesia (pribumi), yaitu, di daerah seperti Karangjajen, Prawirotanaman dan Gerjen. Biasanya para pedagang

yang bertempat tinggal di daerah ini adalah pengusaha batik. Ada pula konsentrasi tempat tinggal para pedagang Cina yakni di daerah Kranggan, Gandekan dan Pajeksan.

Kalau kita melihatnya secara kontras, maka kelihatan bahwa ada daerah-daerah kumuh seperti di sepanjang kali Code, dan ada daerah-daerah *elite* seperti Kotabaru, Baciro, Pakel dan Cemoro-jajar.

Penduduk yang bertempat tinggal di daerah Kali Code kebanyakan mempunyai matapencaharian sebagai gelandangan atau yang bergerak pada sektor informal. Sebaliknya mereka yang bertempat tinggal di daerah *elite* itu umumnya adalah para pejabat setempat, para pegawai pemerintah dan orang-orang kaya (Galba, 1984: Lihat juga monografi D.I. Yogyakarta, 1975).

Di samping adanya pengelompokan tempat tinggal berdasarkan pekerjaannya, dan secara kontras daerah-daerah itu dapat dilihat sebagai cermin dari penduduknya yang tinggal, daerah-daerah di kodya Yogyakarta juga dapat dibedakan melalui konsentrasi utama penduduknya. Di daerah ini konsentrasi keramaian atau pusat keramaiannya berada di tengah-tengah kota, khususnya berada di daerah Malioboro. Di daerah ini merupakan pusat kegiatan perdagangan. Di sepanjang jalan Malioboro dan jalan Solo banyak terdapat pertokoan dan bahkan pasar tersebar di Yogyakarta terletak di situ pula, yakni, pasar Beringharjo. Juga di daerah itu banyak terdapat bioskop kelas I bagi ukuran Yogyakarta.

Gambaran secara umum mengenai kodya Yogyakarta kelihatan bahwa penduduknya adalah majemuk. Namun demikian kemajemukan kota Yogyakarta tidak mengalahkan identitas kebudayaannya yang masih dirasakan dalam suasana Jawa. Hal ini ditandai dengan bahasa sehari-hari mereka yang menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa sampai saat ini masih dipergunakan sebagai bahasa pergaulan, walaupun dalam batas-batas tertentu penggunaan bahasa Jawa itu masih terpilah-pilah sesuai dengan pelapisan sosial yang ada (Koentjaraningrat, 1984: Geertz, 1983).

Dalam melihat hakekat kebudayaan Jawa yang ada di Yogyakarta, Koentjaraningrat (1984) telah memperlihatkan bahwa kebudayaan Jawa di sana berorientasi pada kraton dan memandang bahwa perilaku tutur sapa, sopan santun pergaulan, budi bahasa yang halus sangat diutamakan. Menghormati orang lain sangat

perlu bagi mereka, apalagi orang lain itu tidak dikenalnya. Dalam adat istiadat pergaulan. Geertz (1983) memperlihatkan bahwa laki-laki pantas menegur lebih dahulu kepada perempuan kalau perempuan itu tak terlalu dikenalnya. Tetapi bila lelaki dan perempuan itu sudah mengenal satu sama lain dan sederajat pula. maka laki-laki pantas menerima hormat dari perempuan itu. dan sebaliknya tidak sehumat itu sikap laki-laki kepada perempuan tersebut. Karena penelitian ini menyangkut masalah keluarga hasil perkawinan campuran yang berada di Yogyakarta, maka sikap hormat antar kerabat dalam keluarga batih khususnya dan keluarga luas pada umumnya sangat penting. Kasus yang paling ekstrim sekali terlihat di mana seorang kerabat dikucilkan dari kerabatnya yang lain hanya karena kurang layak dalam menghormati pada kerabatnya yang memang seharusnya dihormati. Penghormatan atas kedudukan yang lebih *senior* sangat perlu sekali bagi tata.cara pergaulan pada masyarakat Jawa. Ukurannya bergantung pada sejumlah sistem tataran yang masing-masing bisa saling mendukung, tetapi juga bisa saling berbenturan. Pengukuran tersebut misalnya didasarkan atas jenis kelamin, umur, kekayaan, jabatan dan cara hidup.

Kekerabatan dan Perkawinan

Kelompok kekerabatan yang penting, dan menurut kami sangat penting dalam studi mengenai perkawinan campuran di lingkungan masyarakat Jawa, adalah keluarga batih atau dalam bahasa Jawa dikenal sebagai "Somah". Dalam batas-batas tertentu kelompok kekerabatan terkecil ini sangat penting dalam usaha dari anggotanya untuk membatasi antara kelompoknya dan di luar kelompoknya. Hal ini kelihatan dalam istilah menyebutkan bagi orang yang dihormati dalam sistem keluarga luasnya yang dibedakan dengan istilah bagi sebutan pada orang tuanya sendiri. Istilah itu diakhiri dengan akhiran *de* (besar) dan *lik* (kecil). Istilah ini sendiri di samping untuk menunjukkan hubungan *kesepuhan* di kalangan orang tua saudara, juga untuk menunjukkan bahwa mereka sebenarnya bukanlah orang tua yang sebenarnya.

Dalam kasus-kasus tertentu penggunaan istilah itu sebenarnya tidak terlalu sesuai dengan istilah dalam kekerabatan yang formal. Geertz (1983) misalnya memberikan contoh di mana anggota kerabat yang bukan berasal dari keluarga batih atau "somah"

bisa disebut dalam istilah yang sama seperti istilah kekerabatan pada anggota kerabatnya yang berada dalam keluarga batih.

.....Saudara-saudara sepupu selalu disapa dengan cara yang sepenuhnya sama dengan saudara-saudara seayah-ibu. Paman dan bibi mungkin juga disebut sebagai "ayah" dan "ibu" belaka. Keponakan, cucu keponakan dan lain-lainnya disebutkan sama seperti halnya terhadap anak-anak ya sendiri. Malahan saudara-saudara perbesananpun disapa dan sering dianggap seolah-olah mereka adalah saudara sedarah Jika kita bertanya kepada seorang Jawa tentang hubungannya dengan orang tertentu, dia cenderung untuk menjawab dengan memilih kata-kata yang menunjukkan tentang dekatnya hubungan mereka (Geertz, 1983: 21).

Penggunaan istilah kekerabatan, baik di lingkungan keluarga batih maupun keluarga luas, hanya bersifat formal saja. Bahkan batasan ini terasa amat sempit bila dilihat dalam kenyataan sehari-hari dalam pergaulan. Dalam kenyataannya penggunaan istilah itu seringkali diabaikan, khususnya dalam hubungannya dengan sesama kerabat dan orang-orang di luar kerabatnya. Banyak kasus menunjukkan bahwa orang-orang yang berada di luar kerabatnya seringkali disebutkan seolah-olah dia adalah kerabatnya, atau bahkan kerabat dekatnya. Dengan demikian penggunaan istilah itu menjadi kabur dan tidak lagi pada *porsi* yang sebenarnya. Secara hipotetis Geertz (1983) telah menunjukkan bahwa ada hubungan antara istilah kekerabatan dengan hubungan sosial. Hubungan sosial yang dimaksud di sini adalah hubungan kekerabatan yang khusus yang intinya adalah menunjukkan adanya jarak sosial (*social distance*). Hubungan sosial yang khusus itu disebutkan sebagai hubungan hormat dan hubungan keakraban.

Penggambaran sistem kekerabatan Jawa, khususnya berkenaan dengan hubungan saling menghormati di antara sesama kerabat telah dijelaskan oleh Geertz (1983). Nampaknya dalam setiap perjumpaan dengan setiap orang yang pertama kali harus dipikirkan adalah bentuk tatakrama macam apa yang harus dipersembahkan kepada lawan bicaranya.

.....Apabila seorang Jawa berjumpa dengan seorang baru barangkali yang terpikir pertama-tama ialah "tatakrama jenjang mana yang harus kuberikan kepadanya?" (Geertz, 1983:22).

Dari bentuk hormat yang telah dilakukan antara dua orang itu, maka dapat diketahui bagaimana tingkat keakraban di antara keduanya. Semakin tidak dikenal orang itu, maka akan semakin hormat mereka. Masalah tatakrama dan keakraban ini sebenarnya menunjukkan adanya jarak sosial. Dalam persoalan ini *somah* maupun keluarga luas menjadi tidak penting lagi. Setiap kali terjadi perjumpaan mereka tidak peduli apakah satu sama lain merupakan satu darah atau hanya sekedar saudara ipar. Pada saat seperti itu sebutan bisa setiap kali tumpang tindih.

Salah satu masalah yang amat penting dalam persoalan perkawinan di Jawa umumnya dan Yogyakarta pada khususnya adalah bukan saja kepentingan dari individu-individu yang menikah tetapi merupakan kepentingan dari semua kerabat dari kedua belah pihak, bahkan merupakan kepentingan dari lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Dengan demikian perkawinan merupakan suatu aktifitas sebuah kelompok kekerabatan yang langsung maupun tak langsung melibatkan sistem kemasyarakatannya. Oleh karena itu dalam setiap perkawinan sebetulnya merupakan aktifitas masyarakat yang diatur oleh pranata sosialnya. Oleh karena itu karena menyangkut seluruh aktifitas dari masyarakatnya, maka perkawinan itu mau tak mau melibatkan setiap anggota dari masyarakatnya, dan menjadi kepentingan bagi mereka pula serta langsung maupun tak langsung mereka sebenarnya turut campur.

Pada orang Jawa umumnya dan orang Yogya khususnya perkawinan itu bisa merupakan usaha dari individu yang bersangkutan, tetapi bisa pula merupakan suatu upaya dari kedua belah pihak keluarganya yang mengatur. Memperoleh jodoh memang dapat dari beberapa cara, tetapi ada sejumlah pembatasan dalam memperoleh jodoh itu. Orang Jawa, khususnya Yogyakarta mengenal bahwa ada larangan untuk mendapat jodoh dari anggota keluarga yang dianggap dekat. Misalnya saudara misan atau disebutnya *sedulur-misan*. Hal ini juga berlaku pada saudara iparnya atau *krambil sejanjang*, dan perkawinan dengan saudara sekandung.

Ada sejumlah larangan lagi yang berkenaan dengan tanggal lahir (*neptune ora cocok*). Gejala ini sekarang sudah mulai terasa banyak perubahannya. Sekarang sudah banyak orang Jawa yang tidak memperdulikan masalah kecocokan jodoh melalui hari lahir. Kecocokan hari lahir ini hanya sekedar untuk memperoleh du-

kungan bahwa kedua orang yang akan menikah itu memang cocok. Hal ini terlihat bagaimana tahap kegiatan perhitungan tanggal lahir dari kedua calon penganten itu dilakukan pada bagian terakhir. Kalaupun mereka memang tidak cocok menurut tanggal lahirnya, maka dicari beberapa peraturan adat setempat yang memberikan suatu kesempatan bahwa mereka sebenarnya dapat secara syah menikah.

Pantangan yang paling penting dalam pembatasan jodoh sebenarnya terletak di antara orang tua kedua belah pihak. Bila orang tua kedua belah pihak itu memang tidak suka dengan pernikahan anak-anaknya maka semuanya bisa gagal. Paling tidak perkawinan itu tidak direstui oleh kedua orang tuanya. Menjadi penting peranan orang tua dalam perkawinan karena sebenarnya merekalah yang menentukan segala jalan bagi perkawinan itu sendiri. Sekali lagi nampak bahwa dalam keluarga Jawa itu peranan dari *somah* khususnya orang tua atau kepala keluarga mempunyai wewenang yang menentukan syah atau tidaknya sebuah perkawinan.

Bila orang tua kedua belah pihak sudah setuju atau pada prinsipnya setuju adanya perkawinan atas kedua anak mereka, maka segala bentuk peraturan yang ada akan selalu mendukung keberlangsungan perkawinan itu. Tetapi kalau kedua orang tua itu tidak setuju atau salah satu dari keduanya tidak setuju, maka ada saja peraturan yang di"angkat" ke permukaan untuk menyatakan bahwa perkawinan itu sebenarnya tidak syah. Satu-satunya jalan bagi berlangsungnya perkawinan itu sendiri adalah melarikan diri dari kedua orang tua mereka atau kawin lari.

Dengan kawin lari berarti mereka tidak lagi mengikuti adat istiadat setempat. Segala peraturan adat tidak lagi berlaku bagi mereka, dan mereka hanya mengikuti adat perkawinan yang barunya. Kasus semacam ini sudah banyak terjadi di Jawa, di mana perkawinan lari dilakukan karena salah satu atau kedua orang tua mereka tidak menyetujui perkawinan itu. Di kalangan kaum muda mereka beranggapan bahwa perkawinan atau mencari jodoh itu adalah urusan mereka, dan orang tua hanya merestui perkawinan mereka. Sebaliknya orang tua juga berwewenang untuk menjadikan perkawinan anaknya adalah yang terbaik, sehingga perlu bagi mereka untuk mengatur agar perkawinan itu tidak justru menghancurkan anak-anak mereka. Adanya kesenjangan antara orang

tua dan anak-anak mereka, khususnya berkenaan dengan masalah perkawinan, seringkali menyebabkan terjadinya konflik di kalangan keluarga batih.

Persoalan konflik dalam perkawinan, terutama dalam usaha mendapatkan jodoh, antara orang tua dan anak-anak mereka menyebabkan anak seringkali lari ke saudara laki-laki atau wanita baik dari ibu maupun dari ayah untuk minta dukungan perkawinan mereka. Hanya kepada merekalah sebenarnya perkawinan masih bisa diresmikan oleh kedua orang tua mereka. Tetapi kalau jalan yang ditempuh ini masih juga mengalami hambatan berarti perkawinan harus dilakukan dengan keluar dari peraturan keluarga mereka, atau lebih luas lagi keluar dari adat istiadat masyarakat setempat.

Perkawinan yang dianggap ideal pada orang Jawa, terutama Yogyakarta adalah perkawinan *monogami*. Perkawinan antara satu suami dan satu isteri. Sebaliknya, walaupun dalam beberapa kasus terjadi, perkawinan poligami dianggap tidak baik atau tercela. Dalam hidup seseorang perkawinan itu hanya berlangsung satu kali saja. Walaupun dalam kenyataannya peraturan ini lebih luwes, tetapi ada hambatan-hambatan sosial yang seringkali menyebabkan, bahwa orang akan berpikir dua kali untuk menikah dengan wanita lain selama isterinya masih hidup. Bahkan, walaupun isteri sudah meninggal, banyak pertimbangan dari suami untuk menikah kembali dengan wanita lain. Pertimbangan itu antara lain apakah anak-anak mereka setuju dengan perkawinan mereka, atau apakah anak-anak mereka menerima kehadiran ibu tiri mereka, dan lain sebagainya. Ada perkawinan yang sampai sekarang masih tetap dilakukan, walaupun sudah banyak yang meninggalkan, yaitu perkawinan *ngarangwulu*. Perkawinan semacam ini biasanya dilakukan atas persetujuan dari almarhum isterinya atau dari pihak keluarga isteri. Biasanya adik perempuan isterinya itu belum menikah atau sudah menikah tetapi suaminya sudah meninggal dunia. Alasan utama yang dipakai untuk mensyahkan perkawinan semacam ini adalah demi keberlangsungan pengasuhan anak-anak mereka.

Salah satu gejala yang memperlihatkan bagaimana pada masyarakat Jawa cenderung *matrifokal* adalah berkenaan dengan upacara perkawinan serta proses berlangsungnya. Proses perkawinan itu terbagi dalam 3 bagian, yakni (1) upacara sebelum perka-

winan, (2) upacara pelaksanaan perkawinan, dan (3) upacara setelah perkawinan. (IDKD, 1977/78:46).

Dalam upacara sebelum perkawinan dikenal adanya upacara *siraman* dan upacara *midodareni*. Dalam upacara seperti ini peranan pihak keluarga perempuan sangat dominan sekali. Lebih khusus lagi di kalangan pihak keluarga perempuan itu, kaum laki-lakinya tidak mempunyai wewenang dalam mengatur jalannya upacara tersebut. Biasanya laki-laki hanya duduk-duduk saja di ruangan bagian depan, dan akan ikut serta aktif bilamana dipanggil oleh para wanitanya. Khususnya bila terjadi upacara siraman di mana laki-laki setelah melakukan penyiraman terhadap calon pengantin, maka kembali lagi tidak aktif. Demikian pula dalam upacara *midodareni* pihak perempuan yang paling sibuk dalam menjalankan upacara itu.

Dalam upacara pelaksanaan perkawinan itu sendiri pihak keluarga laki-laki kelihatan sebagai tamu saja. Sebaliknya pihak perempuanlah sebagai penyelenggara dari upacara perkawinan itu. Dalam pelaksanaannya keluarga pihak perempuan itu yang sangat dominan dalam menentukan berjalannya upacara tersebut. Di sini ada sejumlah aturan-aturan dalam upacara yang intinya adalah perempuan atau pihak perempuan yang akan mengaturnya, dan lebih khusus lagi aturan-aturan itu memungkinkan bagi perempuan untuk mendominasi setiap pelaksanaan upacara tersebut.

Dalam pelaksanaan upacara setelah perkawinan terlihat misalnya dalam memilih tempat tinggal. Umumnya tempat tinggal dipilih di sekitar keluarga pengantin perempuan atau bahkan tinggal di rumah keluarga pihak perempuan. Aturan semacam ini tidak mutlak berlaku, karena bisa pula kedua pengantin itu mencari tempat tinggal di lokasi yang baru. Dalam batas-batas tertentu sejumlah upacara setelah menikah banyak dilakukan atas kesepakatan kedua belah pihak, dan tanpa pengaruh kedua orang tua mereka. Kedua orang tua itu hanya memberikan peranan yang kecil.

Penutup

Gambaran mengenai perkawinan campuran yang dilakukan di Jawa, khususnya di Yogyakarta, mau tak mau akan melibatkan sejumlah pranata sosial dari masyarakat setempat. Oleh karena itu gambaran mengenai pranata sosial masyarakat Yogyakarta itu mau

tak mau harus disajikan. Masyarakat Yogyakarta walaupun merupakan suatu kesatuan dari sekelompok orang yang berorientasi pada kebudayaan kerator yang sangat *sinkretis* tetapi dalam kenyataannya mereka sebenarnya sangat majemuk di mana masyarakatnya merupakan satuan-satuan sosial yang terpisah-pisah yang masing-masing mempunyai sub-sub kebudayaan yang berdiri sendiri.

Perkawinan merupakan salah satu pranata sosial yang sebenarnya mengatur jalannya kehidupan, khususnya dalam usaha menangani keteraturan sosial dari masyarakat Yogyakarta, kami anggap sangat penting. Perkawinan campuran adalah bagian dari suatu pranata perkawinan yang sedikit banyak dapat memberikan suatu cermin mengenai masyarakat Yogyakarta sekarang ini. Dalam beberapa hal gejala-gejala perkawinan di Yogyakarta mengalami perubahan-perubahan, tetapi pada batas-batas tertentu perkawinan itu intinya masih tetap mengikuti tradisi kejawaannya.

Penelitian kami lebih menitik beratkan pada kasus-kasus yang terjadi pada keluarga yang melakukan perkawinan campuran. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan didukung oleh sejumlah data kuantitatif, khususnya data statistik di kota Yogyakarta. Harapan kami adalah dengan diadakannya studi tentang perkawinan campuran di Yogyakarta, maka dapat diketahui mengenai adanya perubahan dalam sejumlah nilai-nilai sosial yang sekarang berlaku dalam masyarakat di Yogyakarta, serta bagaimana orientasi masyarakat Yogyakarta, khususnya orientasi mereka tentang perkawinan campuran, baik dalam keluarga maupun di tengah masyarakatnya.—

